Menggapai Bulan

Ketulusan hati yang terabaikan

ALYAAA

©impromedia2016

Menggapai Bulan

Penulis: **Alyaaa**
Penyunting: **Karenina**
Penyunting Akhir: **Revando Bintang P.**
Penata Letak: **Revandra**
Desainer Cover: **M. Z. Saverio**
Diterbitkan pertama kali oleh: **impromedia**

Redaksi:
Jl. Wonosari, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Yogyakarta
Mobile: 0856.0140.6950
E-mail: redaksi.impromedia@gmail.com

Pemasaran:
Jl. Raya Prepedan, Kamal, Kalideres,
Jakarta Barat
Mobile: 0821.8865.8250
sirkulasi.impromedia@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi impromedia. Terima kasih.

Terima Kasih

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, syukur alhamdulillaah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia kepada saya. Sang Pencipta, yang telah memberikan saya nikmat bernapas berupa kehidupan.

Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung jalan hidup yang telah saya pilih.

Terima kasih kepada para sahabat, baik di dunia nyata maupun maya. Kepada seluruh teman-teman @alyaaa di wattpad, tanpa kalian cerita ini tidak akan pernah ada.

Terima kasih untuk editor saya, Kak Ree. Kepada tim impromedia yang telah mengubah 'Menggapai Bulan' menjadi sebuah buku, terima kasih.

Saya sadar dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya pribadi mohon maaf atas kekurangan yang ada.

Terakhir, terima kasih untuk kamu _____ _____ yang telah mengoleksi buku ini. Semoga terus dilancarkan rezeki untukmu.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

With love,

Alyaaa

Daftar Isi

Bagian 1. Sebuah Awal - 1

Bagian 2. Perjodohan - 2.

Bagian 3. Abbabil Ke-3 - 15

Bagian 4. Tetangga Baru - 25

Bagian 5. Uji Kesabaran - 33

Bagian 6. Tetangga Baru (2) - 45

Bagian 7. Bersalah - 65

Bagian 8. Pasangan Baru - 75

Bagian 9. Salah Paham - 85

Bagian 10. Salah Paham (2) - 99

Bagian 11. Cemburu - 111

Bagian 12. Cucu untuk Mereka - 125

Bagian 13. Pernikahan - 137

Bagian 14. Bahagia Itu Sederhana - 151

Spesial Part- 161

Kepada hati yang pernah tersakiti

maupun menyakiti.

Setiap hati mempunyai kebebasan untuk mencintai.

Bagian 1

Sebuah Awal

Neyna, satu nama yang selalu mengusik hati. Aku sudah mengenalnya selama dua tahun terakhir, saat kami mulai bekerja pada jam yang sama. Dia adalah salah satu perawat di rumah sakit. Hubungan kami menjadi lebih dekat sejak aku beralih profesi sebagai mak comblang temanku, Fakhri. Sifat ceria yang dia miliki dengan sukses menarik perhatianku teralih kepadanya. Mungkinkah aku bisa memilikinya?

"Ehem ... melamun?" tanya Fakhri yang sekarang sudah berdiri di depanku dengan tatapan menyelidik.

"Apaan sih lo, Ri?"

"Iya, benar. Lo melamun kan, Van? Kenapa lagi? Masih mikirin Neyna?" tanyanya ingin tahu.

"Entahlah! Dia terlalu misterius," jawabku enggan.

Fakhri menggelengkan kepalanya geli. "Lo kemarin bisa comblangin gue. Kenapa sekarang lo nggak bisa jadi mak comblang buat diri sendiri?"

"Dia selalu diam dan sok misterius. Menjadi cerewet hanya sewaktu kita berempat sedang bersama," ucapku malas.

Yeah, Neyna akan menjadi manusia paling cerewet jika kami makan bersama-sama, lalu akan berubah menjadi pendiam saat kami tinggal berdua. Bahkan beberapa pertanyaanku hanya dibalasnya dengan anggukan atau gelengan. Seperti ikut acara kuis saja. Menyedihkan sekali.

"Van, ada info penting yang lo harus tahu," teriak Fakhri heboh. Dia langsung menyambutku dengan info penting di saat aku baru membuka pintu. Tidak biasanya dia berkunjung ke rumah seperti sekarang.

"Apaan? Heboh banget?"

"Neyna. Dia mau nikah dua bulan lagi!"

Seperti ada palu menghantam kepalaku, berat. Seperti jarum menusuk hatiku, sakit. Kalah sebelum berperang, mundur bahkan sebelum melangkah. Itulah yang dinamakan tersakiti sebelum memiliki.

"Lo nggak bercanda kan?"

"Emang muka gue ada tulisan bercanda apa? Lagi pula coba lo lihat sekarang, dia jarang kelihatan, kan? Gue sih cuma dikasih tahu istri," ucap Fakhri setengah kesal.

"Terus gue mesti gimana?" tanyaku bodoh. Duniaku seakan runtuh. Aku tidak tahu harus berbuat apa.

"Ya, nggak gimana-gimana juga, cuma menurut gue sekarang lo harus buang rasa suka sama dia."

"Kalau tetap nggak bisa? Rasa itu sudah telanjur tumbuh dan berakar di hatiku."

Bukannya prihatin, tetapi justru tangan Fakhri terulur menoyor kepalaku.

"Lebay! Ya, *move on*-lah. Masa iya gue nyuruh lo bikin pernikahan Neyna gagal, yang benar aja," cebiknya kesal.

"Nggak semudah itu. Lo aja gagal *move on* dari SMA," ejekku mengingat istrinya adalah cinta pertama Fakhri saat SMA.

"Hei, jangan salah. Gue sempat *move on*. Lo masih ingat Bunga?" belanya.

Sekarang giliran aku mencebik kesal mendengar alibinya. Memoriku teringat saat Fakhri bercerita kalau dia pernah jatuh hati pada teman kerjanya.

"*Move on*? Bunga cuma pelarian dari kegagalanmu dulu!"

"*Well*, minimal sekarang gue nggak galau kayak lo. Dan gue jauh lebih beruntung dapat kembali kepada seorang yang membuat gagal *move on* awalnya," ujarnya bangga.

"Menyebalkan," cibirku.

"Oh, iya, kenapa lo nggak coba PDKT aja sama Viona. Kayaknya dia suka kan sama lo, lumayanlah untuk gantiin nama Neyna."

Viona, mengingatnya sukses membuatku kesal. Setelah pertemuan pertamaku dengannya, dia selalu menerorku dengan telepon dan pesan singkat. Alvin sialan! Ini semua karena dia membagi nomorku kepada Viona. Perempuan itu mulai mengganggu konsentrasiku pada Neyna dengan ternornya sehingga secara tidak langsung Viona yang membuatku kecolongan.

"Viona? Haihh, malas banget." Mengingat sikap SKSD Viona benar-benar membuatku malas.

"Awas, dari benci nanti jadi cinta." Fakhri tersenyum menyeringai. Sialan!

"Jadi, intinya lo ke sini mau apa? Kasih kabar Neyna mau *married* doang? Bikin *mood* gue nggak enak aja."

"Nggak usah sewot juga kali. Ini gue juga mau pulang sekarang, biasalah, kangen sama istri," kekehnya. Aku mendengus.

"Wassalaamu'alaikum," usirku.

"Ngusir beneran ini ceritanya. Oke, dengan senang hati gue juga mau pulang. Wa'alaikumsalaam," pamitnya sambil melangkahkan kaki keluar rumah.

Viona: -Kak Rev, kakak lagi ngapain?-

Sebuah pesan singkat mengalihkan perhatianku. Bukannya lebih baik, *mood*-ku justru bertambah buruk. Aku memilih mengabaikan pesan dari anak ababil satu itu.

Mataku sukses membelalak lebar saat melihat sosok yang sedang tidak ingin kulihat ada di depan rumah. Gila! Dari mana ababil itu bisa mendapatkan alamat rumahku dan kenapa bapaknya membiarkan dia berkeliaran saat jam menunjukkan hampir tengah malam. Viona, dia duduk sambil memeluk lututnya di depan rumah, badannya terlihat mulai menggigil kedinginan. Salahkan saja dirinya sendiri yang berperang dengan angin malam dan tidak memakai jaket.

"Kak Rev! Alhamdulillah akhirnya Kakak muncul juga. Vion udah nunggu dari tadi siang," ujarnya semangat dan langsung menghambur di pelukanku.

"Hei, hei, hei, kenapa kamu ada di sini? Apa yang kamu lakuin, heh?" tanyaku heran. Jangan bertanya kenapa aku bisa ber-aku-kamu kepada Viona, aku memang

melakukannya pada setiap perempuan. Risih dengan sikapnya, aku berusaha melepaskan pelukan. Namun, dia justru semakin erat memelukku.

"Kita bukan mahram Vion!" bentakku karena tidak tahan dengan sikapnya. Siapa dia memelukku seenak jidat.

Dia melepas pelukan dan memandangku tidak terima. Aku memilih mengabaikannya dan membuka pintu untuk masuk ke dalam. Dia mengekorku di belakang.

"Apa yang kamu lakuin, Vion?" geramku padanya. Aku memandangnya tajam, terganggu akan kehadirannya. Dia hadir di saat hatiku masih luluh lantak karena kabar pernikahan Neyna pagi tadi.

Hidupmu memang menyedihkan, Rev!

"Vion takut pulang, Kak. Izinin Vion nginep di rumah Kak Rev, ya? Malam ini aja, *please,*" ujarnya dengan muka memelas.

Ya Tuhan, mimpi apa aku sampai-sampai malam ini harus menampung ababil yang tidak jelas asal usulnya di rumah. Sial! Akhirnya, aku terpaksa menarik tangannya dan membawa ke kamar tamu.

"Kamu bisa tidur di sini. Kamar mandi ada di balik pintu itu," ucapku malas.

"Makasih, Kak." Viona berkata dengan semangat.

Cup.

Sebuah ciuman singkat mendarat di pipi. Ini adalah kedua kalinya Viona mencuri ciumanku setelah yang pertama di acara pernikahan Fakhri.

"Kita bukan mahram, Vion!" bentakku yang dibalas dengan wajah penuh penyesalan darinya. Dia menunduk memandang lantai.

"Maaf, Kak." ucapnya pelan.

"Lain kali jaga sikap!"

Begitu mengucapkan kalimat terakhir, aku berjalan keluar menuju kamarku sendiri. Aku butuh ketenangan setelah menerima kenyataan gagal mendapatkan Neyna.

Seperti biasa, aku berangkat bekerja pada jam 7 pagi. Jangan katakan rajin karena aku melakukannya demi mencari sarapan nasi bubur favoritku. Hari ini adalah hari pertama setelah kabar buruk yang disampaikan oleh Fakhri. Mengingatnya, membuatku tidak *mood* untuk bekerja. Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi ke rumah Rezky, mengingat jadwal piket masih *shift* 2 dan dia sedang mengambi cuti. Rezky adalah salah satu sepupuku yang baru pindah ke Malang setelah bekerja di Bandung.

Sebuah panggilan dari Alvin sukses menarik perhatianku dari obrolan dengan Rezky.

"Iya, Vin."

"Assalaamu'alaikum. Van, lo di mana sekarang?" ucapnya terdengar kesal. Hei, apa salahku sampai Alvin kesal seperti ini?

"Lagi di rumah sakit. Kenapa?" jawabku dusta.

"Vion? Apa dia masih di rumah lo sekarang?"

Deg.

Aku baru ingat kalau tadi malam ababil itu menginap di rumah. Ya Tuhan, aku lupa kalau dia menginap sehingga tadi pagi seperti hari biasa langsung mengunci rumah dan berangkat. Perasaanku mengatakan pasti ada yang tidak beres karena Alvin terdengar sedikit emosi.

"Astaghfirullaah! Ya Allah, gue lupa kalau di rumah ada Vion. Tadi langsung pergi begi—"

"Ya, lo kunciin dia dan sekarang dia tengah kesakitan melawan penyakitnya."

Ucapan penuh emosi dari Alvin membuatku semakin bersalah. Sakit? Aku membuat anak orang kesakitan di rumah?

"Astaghfirullah," ucapku beristighfar. "Gue mau pulang sekarang, Vin. Wassalaamu'alaikum."

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung bergegas mengambil kunci mobil dan berpamitan kepada Rezky yang menatapku heran, tetapi dia memilih diam, enggan bertanya lebih banyak.

Sialan! Ababil itu sekali lagi berbuat ulah. Kalau sampai terjadi sesuatu, pasti Alvin akan membunuhku. Tiba di rumah, aku mencari sosok biang kerok di kamar tamu. Kosong, dia tidak ada di sana, tetapi tasnya masih ada di nakas.

"Vion!" panggilku kemudian.

Tidak ada jawaban.

"Viona!" panggilku sekali lagi

Masih tidak ada jawaban.

Aku mencoba mencarinya di dapur dan berhasil menarik napas lega melihatnya ada di sana. Namun, hanya sebentar, karena selanjutnya wajah penuh amarah Alvin terlintas di otakku. Dia pasti akan sangat marah jika melihat Viona tergolek pingsan di lantai dapur.

Tidak ingin mendapatkan masalah lebih, aku segera membawanya ke rumah sakit. Apa pun yang terjadi pada ababil ini aku tidak peduli. Hal yang penting sekarang adalah aku harus menyelamatkan diri dari amukan Alvin.

Revan: -Gue sama Vion di RS. Lo langsung ke sini aja, tempat gue praktik.-

Bismillah, aku mengirimkan pesan kepada Alvin. Berharap semoga bisa selamat kali ini.

Seringkali hidup tidak berjalan seperti apa yang kita inginkan. Hal yang harus dilakukan adalah menerima takdir-Nya dan berusaha menjadi lebih baik.

Bagian 2

Perjodohan

Sudah jatuh tertimpa tangga. Sepertinya kesialan memang senang menghampiriku saat ini. Kemarin mendapat kabar Neyna akan melepas masa lajang, tadi malam mendapat ceramah gratis dari Alvin, dan pagi ini mendapat kabar dari Mama kalau aku harus pulang ke rumah karena masalah keluarga.

Semua sudah diatur rapi oleh Mama, sampai-sampai aku menelan bulat-bulat info yang beliau sampaikan. Bah! Jadi, yang dimaksud masalah keluarga oleh beliau adalah masalah jodoh. Seorang Revan dijodohkan, mimpi apa aku mendapat kemalangan yang bertubi-tubi.

"Van, ingat, pokoknya jaga mulut kamu nanti di depan keluarga Bapak Bagio. Mau anaknya cantik ataupun jelek, kamu harus tetap memujinya," titah Mama sebelum kami berangkat.

"Ya nggak bisa gitulah, Ma. Mana bisa begitu? Itu namanya nggak jujur. Sejak kapan Mama ngajarin Revan buat nggak jujur?" cecarku tidak terima. Memuji untuk hal yang tidak patut dipuji? Kurasa Mama mulai konyol.

"Revan! Pak Bagio itu sahabat Papa dari kecil, tidak enak kalau persahabatan yang sudah terjalin akan rusak hanya karena ucapanmu," kali ini Papa ikut bersuara.

"Mama sudah hafal mulut kamu yang suka lepas kontrol, Van."

Sekali lagi, dapat dipastikan sebentar lagi akan ada pembahasan sejarah masa lalu, yaitu ketika aku menolak perjodohan sebelumnya.

"Kamu tidak lupa kan sama Anya yang kamu bilang hitam sampai dia nangis di meja makan dan kabur?"

Nah, kan! Sial! Anya, dia adalah orang pertama yang dijodohkan denganku. Wajar saja kalau aku yang tidak terima dengan kalimat pelecehan lelaki tidak laku oleh Mama dan Papa, saat itu menolak dengan mengatakan Anya tidak sesuai selera. Kukatakan kulitnya hitam, padahal yang benar adalah sawo matang. Rambutnya gimbal, padahal hanya berombak. Mereka menjodohkanku di saat aku punya kekasih, yang benar saja.

"Salah sendiri kalian nggak kasih info kalau makan malam waktu itu adalah momen perjodohan. Saat itu masih ada Fani," belaku.

"Pacar yang selingkuh itu maksudmu?" cibir mama.

"Bukan selingkuh, tapi Revan yang kurang perhatian. Makanya dia cari yang lebih perhatian."

"Alibi! Mantan udah salah masih saja dibela."

"Sudah puas kalian adu mulutnya? Lihat, kita sudah sampai," Papa mencoba menengahi. Benar saja, kami sudah sampai ke resto tempat makan malam.

Kami bertiga bergegas turun dan sekali lagi Mama berbisik di telingaku, "Ingat, Van, pasang rem baik-baik di mulutmu."

Canggung! Itulah yang kurasakan saat ini. Di hadapanku duduk pasangan paruh baya yang katanya akan menjadi mertuaku.

"Nak Revan kerjanya jauh dari rumah, ya?" tanya Tante Salma mencoba mengajakku berbicara.

"Iya, Tante," ucapku singkat. Seperti apa kata Mama sebelumnya, aku harus memasang rem.

"Kenapa harus tinggal di rumah sendiri? Kalau tinggal sama orangtua kan bisa dekat sama Vina."

Bah! Tante modus.

"I … ya, Tant. Soalnya kalau tinggal sama Papa dan Mama kejauhan dari RS."

"Oh, iya, Salma, Vinanya mana?" tanya Mama untuk mengalihkan pembicaraan yang garing.

"Lagi di toilet. Nah, itu dia! Vina, sini kenalan sama Om, Tante, juga Nak Revan."

Mataku mencari sosok yang dimaksud Tante Salma. Aku hanya bisa menelan ludah setelahnya. Vina, ababil kedua setelah Viona. Nama yang mirip dan sepertinya sifatnya juga tidak akan jauh berbeda. Tangan kecilnya menjabat tangan kedua orangtuaku dan yang terakhir menjabatku.

"Vina umurnya berapa?" tanyaku tanpa basa-basi yang langsung mendapat tatapan maut dari Mama. Hei, apa yang salah dengan menanyakan umur? Aku hanya penasaran dan ingin tahu.

"20 tahun, Om!" jawab Vina polos.

Aku menelan ludah, ternyata dia lebih muda dari Viona. Viona, penampilan seperti anak 20 tahun yang ternyata umurnya 24 tahun saja seperti ababil, apalagi Vina. Lalu,

apa tadi dia bilang? Om? Oke, aku merasa seperti pedofil sekarang.

"Masih muda banget, ya?" cibirku.

Sesuatu yang runcing terasa menginjak kakiku. Sial! Kode dari Mama mengandung kekerasan.

"Iya, Om sendiri berapa tahun? Kata Mama 31 tahun, ya? Tapi, menurut Vina masih kayak 25 tahun," ucap Vina panjang lebar.

Ababil satu ini penglihatannya masih cukup bagus. Dia bisa melihat wajahku yang jauh lebih muda dari usia sebenarnya.

"Jadi, kamu percaya umur saya sudah 31? Mereka bohong, umur saya memang masih 25 tahun," jawabku dengan percaya diri.

Selanjutnya, seluruh penghuni meja makan kompak menertawakanku termasuk Vina. Sialan!

"Jadi, KTP yang sekarang palsu, ya?" tanya Vina yang membuatku membelalakkan mata.

Jangan bilang dia sudah melihat salinan KTP-ku? Niat menjadi manusia muda, gagal sudah.

Aku memilih berkata ambigu, "KTP?"

"Iya, KTP. Tadi malam Mama memberi Vina salinan KTP Om Revan. Nama lengkapnya Revando Bintang Permana kan, Om?"

Mati kamu, Van! Waktumu sok muda sudah habis.

"Vina, semua yang kamu katakan itu benar. Revan memang segitu umurnya. Tapi, dia masih keliatan muda, kan? Kamu mau nggak nikah sama dia?" tanya Papa *to the point.* Pertanyaan yang membuat lidahku kelu. Aku merasa seperti lelaki yang tidak laku.

"Mau dong calon Ayah Mertua. Om Revan kan keren, udah gitu dokter lagi. Vina bisa pamer sama teman-teman nanti." Vina berujar semangat.

Mama dan Papa tersenyum geli mendengar jawaban Vina. Pamer? Memangnya aku barang pajangan yang bisa dipamerkan? Dasar ababil! Hari gini masih saja berpikir tentang membanggakan pasangan.

Acara makan malam hari ini akhirnya selesai dengan bumbu celotehan Vina.

"Arghhhhhh. Mama sama Papa nggak bisa apa survei terlebih dahulu sebelum melakukan perjodohan? Masa iya aku dijodohin sama ababil," ucapku frustrasi saat berada di dalam mobil.

Mama terkekeh mendengar protesku sebelum menjawab, "Kan nanti kamu jadi berasa muda. Atau kamu lebih milih dijodohin sama tante-tante, heh?"

"Nggak ada nominasi yang lebih kece apa, Ma? Nggak tante-tante juga, tapi jangan yang ababil kayak Vina," protesku lagi.

"Ya, sudah sih, Van. Kami kan baru sepakat memperkenalkan kalian. Kalau nanti kamu bawa calon sendiri masih bisa dipertimbangkan."

"Calon dari Korea! Aku kan sibuk, Ma. Kapan cari calonnya coba?"

"Ya, sudah. Nurut aja kalau begitu."

Tidak ingin berdebat lebih jauh, aku memilih diam, membiarkan Mama dan Papa terus membicarakan calon menantunya.

Viona: -Kak Rev lagi di mana? Kok nggak kelihatan hari ini?-

Vina: -Om, udah sampai rumah belum?-

Dua pesan singkat dari ababil yang berbeda masuk hampir bersamaan.

"Ya Tuhan, kenapa hidupku tiba-tiba dikelilingi para ababil?" tanyaku dalam hati.

Jodoh, kita tidak akan pernah tahu dari mana datangnya.

Bagian 3

Ababil Ke-3

Pagi yang cerah mendadak mendung ketika aku menerima pesan singkat dari dua makhluk ababil.

Viona: -Selamat pagi! Semoga pagi ini menjadi pagi yang indah buat Kak Rev.-

Seharusnya begitu Viona, tetapi karena pesanmu aku jadi teringat kalau kemarin lusa Alvin hampir khilaf menghajarku.

"Lo udah gila, ya, Van? Gimana kalau sampai kemarin ponsel Vion mati dan Lo nggak cepat pulang ke rumah? Lo pengen lihat dia mati, hah?" cecar Alvin dengan muka merah padam.

"Gue lupa, Vin. Sorry, *gue udah bilang* sorry *kan dari tadi?"*

"Lalu? Kata maaf bisa bikin Vion sembuh gitu?" tanyanya geram.

"Ya, jangan salahin gue dong. Salah sendiri dia ada di rumah gue tengah malam. Lagi pula, masa iya karena gue terus dia langsung sakit usus buntu gitu? Salahin dia yang nggak bisa jaga asupan makanannya," belaku. Enak saja semua kesalahan ditujukan kepadaku.

"Usus buntu? Maksud lo?"

"Iya, dia sakit usus buntu. Terus, karena gue kelupaan sama dia dan ngunci rumah bisa gitu dia langsung sakit usus buntu?" tanyaku sinis.

"Jadi, bukan sakit maag?" tanyanya heran.

"Kata dokter yang nanganin dia sih gitu. Mendingan lo pastiin lagi."

Alvin mengambil napas panjang dan mengacak rambutnya sebelum melanjutkan, "Maaf, Van, gue gegabah."

"Justru gue heran tumben lo nggak langsung mukul gue. Biasanya kalo lo lagi emosi langsung main terjang, kan? Aneh. Pasti ada masalah lain!" tebakku. Aku mengenal Alvin sudah lama dan dia tidak biasanya seperti hari ini.

"Udahlah, gue mau nemuin dokter dulu buat nanyain kondisi Viona. Lo udah lihat dia?"

"Udah," jawabku dusta. Membayangkan Viona yang akan bermanja kepadaku saat bertemu membuatku gerah dan mengurungkan niat untuk menengoknya.

❦

Vina: -Pagi, Om Ganteng! Semoga tambah ganteng.-

Sapaan macam apa ini? Pada dasarnya kegantenganku sudah bawaan dari bayi dan memang selalu bertambah. *Bah*, rasanya aku ingin memusnahkan orang-orang yang sudah membuat pagiku tidak tenang. Sepertinya selama beberapa hari ke depan ponselku harus di-*sterilisasi*.

Kubuka pintu rumah untuk menikmati sejuknya udara pagi. Berharap kepenatan karena serangan dua makhluk ababil segera pergi.

"Mas Repannnnn!"

Suara merdu dan juga *'medok'* terdengar dari samping rumah. Perkenalkan, namanya Vania dan sering minta dipanggil Pani. Keponakan dari tetangga sebelah rumah yang belum lama datang dari Jogja. Oh, ya, sebut saja dia ababil ketiga setelah Vina. Hidupku sungguh sangat sempurna dengan dikelilingi tiga ababil.

"Kenapa, Van?" tanyaku dengan wajah datar.

"Ini, Pani bawain teh hangat buat Mas Repan. Pasti Mas Repan belum bikin teh, kan?"

Tidak perlu bertanya pun, Vani juga sudah pasti tahu kalau aku tidak pernah membuat teh di pagi hari. Sejak dia datang ke Surabaya untuk kuliah, setiap pagi akan ada teh hangat di meja teras rumah.

"Makasih, ya."

"Iya, Mas. Ah, ya, kemarin Mas Repan pergi ke mana? Kok tumben nggak absen pagi? Tehnya jadi mubazir."

"Lagi ada perlu," jawabku singkat.

"Kok nggak ngajak Pani sih, Mas? Pani juga mau diajak Mas Repan jalan-jalan," ucapnya polos.

Heiii, tadi aku bilang ada perlu loh, bukan jalan-jalan. Gerrr.

"Lagi ada perlu, Vani. Bukan jalan-jalan. Ngomong-ngomong kamu nggak kuliah?" Sepertinya menanyakan kuliah adalah solusi terakhir untuk mengusirnya.

"Libur kok."

Hening, aku tidak tahu lagi cara untuk membuat Vani pergi. Mengusirnya? Tidak akan berpengaruh. Biasanya hanya jadwal kuliah yang bisa membuatnya segera undur diri.

"Ah, ya, kemarin lusa ada mbak-mbak cantik nyariin Mas Repan. Kasihan, mbaknya itu nungguin Mas Repan dari siang sampai malam. Pani tawarin masuk ke rumah Pakdhe dianya nggak mau. Padahal kan dingin, Mas," ucap Vani setelah dia menyesap teh miliknya.

Ingatanku kembali ke malam di mana Viona muncul di depan rumah. Jadi, dia menungguku dari siang, terus, sekarang aku harus bilang 'wow' gitu?

"Dia siapa memang, Mas? Dia sih bilang teman, masa iya kalau teman biasa mau nunggu sampai lama. Tapi, kalau dia pacarnya Mas Repan, Pani patah hati dong," ucapnya setengah cemberut.

"Patah hati?"

"Iya patah hati, kan Pani suka sama Mas Repan. Pani juga mau jadi pacarnya, Mas. Kalau melihat penampilan cewek kemarin mendadak Pani kayak dibanting ke tanah, Mas. Sakittttt."

"Oh, dia Viona, temanku dari Surabaya. Kebetulan kemarin ada urusan penting, jadi, mau nggak mau dia harus menunggu," jawabku ringan. Enak saja ababil itu dibilang pacarku.

"Jadi, masih ada kesempatan buat Pani, ya, Mas?" tanya Vani dengan wajah berbinar.

Deg.

Aku baru sadar kalau tadi Vani baru saja bilang dia suka. Sepertinya pesonaku sebagai lelaki dewasa benar-benar luar biasa.

Kringggg.

Suara panggilan telepon menjadi penyelamatku pagi ini. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, aku langsung mengangkatnya.

"Assalaamu'alaikum," kataku.

"Wa'alaikumsalaam. Alhamdulillah akhirnya Kak Rev bisa dihubungin. Kak Rev ke mana aja? Kok nggak jenguk Vion, sih? Tega banget." Cecaran suara di ujung telepon membuatku merutuk karena sudah mengangkatnya tanpa melihat nama. Kalau sudah telanjur seperti sekarang, demi menghindari pertanyaan Vani aku terpaksa harus menanggapi ocehannya.

"Ehm, kemarin kebetulan sedang ambil cuti. Loh, bukannya ada Alvin di sana?"

"Kak Alvin lagi galau, Kak. Bukannya nemenin Vion malah nggak jelas."

"Heh? Alvin galau?" tanyaku heran sekaligus membenarkan pendapatku malam itu kalau Alvin memang sedang ada masalah.

"Iya. Kak Revan ke sini dong, nemenin Vion," rengeknya.

Ogah!

"Nanti, ya, kalau ada jam kosong."

Kulihat Vani beranjak dari tempat duduknya sambil memberi kode untuk pulang ke rumah. Bravo! satu ababil teratasi dan sekarang tinggal sisanya satu lagi.

"Janji, ya, Kak!"

"Ehm, Vion ini udah siang. Aku mau siap-siap dulu! Assalaamu'alaikum."

Tanpa menunggu jawaban dari Viona, aku langsung memutuskan panggilan. Satu ababil kembali teratasi. Namun, sepertinya tidak bertahan lama karena ponselku kembali berdering. Astaga, Viona ini benar-benar paling bisa membuatku tidak tenang.

"Apa lagi Vion? Aku mau kerja?" teriakku frustrasi.

"Vion? Ini Vina, Om!"

Satu lagi ababil beraksi. Ya Tuhan, cobaan apalagi ini?

"Oh, Vina! Kenapa, Vin?"

"Nggak papa kok, Om. Cuma mau absen aja," jawabnya tanpa dosa.

Sial! Memangnya aku masih anak sekolah yang harus diabsen?

"Vina, Om-mu ini sekarang mau kerja dulu. Jadi, udah dulu teleponnya, ya. Wassalaamu'alaikum."

Seperti telepon dari Viona sebelumnya, aku langsung menutup telepon Vina tanpa menunggu jawaban salam.

Hari kemarin dan besok sepertinya akan menjadi hari yang cukup berat. Aku terpaksa menemani Alvin makan siang di kantin dengan perasaan harap-harap cemas. Semoga tidak bertemu Neyna, hatiku masih belum siap untuk bertatap muka dengannya.

"Eh, Van, lo lihat perempuan itu deh. Lumayan juga tuh," gumam Alvin saat kami menikmati makan siang.

Aku mencoba mengikuti arah pandangan Alvin.

Deg.

Perempuan yang dimaksud adalah Neyna. Perempuan yang seharusnya menjadi milikku.

"Udah distempel," jawabku ringan, mencoba untuk menampakkan ekspresi datar. Aku segera menghabiskan makananku. Semakin sedikit intensitas pertemuan kami akan semakin baik untuk penyembuhan hati.

"Sayang banget, ya? Padahal gue lagi cari bini ini."

"Jangan bilang lo kemarin-kemarin galau karena nyari bini. Dikejar *deadline* nikah?" tanyaku geli.

Nasib Alvin sepertinya tidak jauh berbeda denganku. Aku tertawa dalam hati.

"Siapa bilang gue galau?" elaknya.

"Vion yang bilang," jawabku enteng.

"Viona! Dasar anak itu, ya. Ngomong-ngomong soal Viona, kenapa lo nggak nemuin dia sama sekali waktu itu? Bukannya gue minta lo jagain dia, heh?"

Sial! Tahu ujung-ujungnya akan membahas Viona, lebih baik tadi aku tidak menyinggung masalah jodoh.

"Dia kan udah diurus sama yang lebih ahli. Lagi pula, dia masih pingsan kemarin," dustaku. Pada kenyataannya aku tidak berniat menengoknya sama sekali.

"Lalu, maksudnya kemarin lo bilang Vion nyariin gue apaan?" tanyanya tidak terima.

Itu karena gue nggak mau jagain dia!

"Soalnya gue berani jamin dia bakalan nyari lo setelah sadar. Lo aja yang kemarin emosi, ketemu gue langsung main mau ngegampar aja."

"Maaf. Kemarin lagi kalut, gue emosi! Terus kapan lo mau nemuin dia? Dia nanyain lo mulu. Ababil satu itu kayaknya udah terkena pesona seorang Revan. Keren," ucapnya nyinyir.

"Bah! Gue baru inget hari ini ada janji ketemu sama teman, Vin. Gue cabut dulu, ya. Salam aja buat Viona, semoga cepat sembuh dan kembali ke kota asal," kekehku sambil berjalan meninggalkan Alvin. Aku tahu kalau tidak segera bergegas pergi, dia akan menyeretku ke kamar Viona.

Selesai jam praktik, aku bergegas menuju rumah Rezky. Berada di RS membuatku tidak nyaman karena keberadaan Alvin dan Viona. Sementara di rumah tidak nyaman karena ancaman gangguan dari Vani, mengingat dia sedang libur. Baru saja aku berniat mengetuk pintu ketika ponsel berdering,

-Nyonya Besar calling-

Mama! Tidak akan lama lagi pasti akan ada perintah dari beliau. Mari kita siapkan mental.

"Assalaamu'alaikum, Ma."

"Wa'alaikumsalaam. Van, kamu bisa pulang hari ini?"

"Pulang? Ngapain lagi, Ma? Baru dua hari yang lalu Revan pulang, kan?" tanyaku heran. Biasanya kalau beliau memintaku pulang, pasti ada udang di balik batu.

"Nanti Mama kasih tahu kalau sudah di rumah, ya."

...

Akhirnya, di sinilah aku sekarang. Makan malam lagi bersama salah satu ababil dan keluarganya. Entah apa yang Mama rencanakan, semua tampak rumit. Aku tidak mengerti apa maksudnya beliau memintaku pulang hanya untuk makan malam. Jauh-jauh dari rumah hanya untuk makan malam? Bahkan aku sampai membatalkan penenangan diri di rumah Rezky. Keren!

Menjelang malam, aku mencoba mencari udang di balik perintah mama.

"Lalu, apa yang Mama mau sampaikan?"

"Nggak ada," ucap Mama tanpa dosa.

Aku menatap Mama dengan pandangan tidak percaya. Astaga, mamaku tercinta ini sangat konyol.

"Terus apa maksudnya makan malam tadi?" ucapku sinis.

"Ya, biar kamu lebih dekat dengan calon istri. Ide ini sebenarnya dari Vina."

Ya Tuhan!

"Konyol," gumamku yang hanya dibalas dengan senyum geli dari Mama.

Papa yang dari awal sibuk menonton berita mengalihkan perhatian. Lampu di kepalaku menyala kuning, mengingatkan akan adanya berita buruk.

"Van, tempat kerjamu bisa buat magang?" tanya Papa kemudian.

"Ada, Pa. Aku beberapa kali lihat anak magang. Kenapa memangnya?"

"Ada, ya? Berarti kalau Vina magang di sana kamu bisa bantu? Lumayan kan dia bisa tinggal di rumahmu, jadi, kami tidak perlu khawatir karena dia ada yang jagain," terang Papa kemudian.

Lampu kuning sudah berubah merah dan alarm mulai berbunyi. INI BAHAYA!

Ketika seorang telah bersama orang lain, yang bisa kita lakukan hanyalah belajar mengikhlaskan.

Setiap hati mempunyai kebebasan untuk mencintai.

Bagian 4

Tetangga Baru

Aku hanya bisa mengeram kesal. Setelah satu minggu berlalu, Mama kemarin mengabarkan Vina harus ikut bersamaku. Dia diterima magang di sebuah rumah sakit, tetapi bukan tempatku bekerja. Jarak antara RS dan tempat tinggalnya membutuhkan waktu tiga puluh menit lebih lama jika dibandingkan dengan rumahku. Akhirnya, mereka sepakat menitipkan Vina sementara waktu, kesepakatan yang diperoleh tanpa bertanya pada pemilik rumah.

"Mas Repan kenapa? Kok mukanya BT gitu, Mas?" tanya Vani yang sekarang sudah duduk di sampingku.

Aku menyesap teh yang dia berikan. "Makasih tehnya."

"Iya sama-sama, Mas. Tapi, itu muka jangan ditekuk gitulah, gantengnya melayang."

Anak ini dengan ocehan polosnya selalu berhasil membuatku tersenyum, meskipun lebih banyak geregetan.

Bayangkan saja, bagaimana caranya ganteng bisa melayang? Ada-ada saja.

"Lagi suntuk, Van. Ada anak teman Papa mau nginep di rumah beberapa waktu, padahal dia perempuan. Bukan mahram, takut kenapa-kenapa," jelasku. Semoga saja Vani bisa memberikan saran paling masuk akal.

"Ya, nikahin aja dulu, Mas. Jadi, nanti nggak bakal kenapa-kenapa." Sebuah jawaban keluar dari mulut Vani dengan cepat, sementara aku hanya melongo lebar mendengarnya.

"Eh, eh, jangan Mas Rep! Jangan dinikahin! Nanti kalau Mas Repan nikah, Pani jadi patah hati lagi. Jangan! Pokoknya jangan," teriaknya histeris.

Siapa juga yang mau menikahi ababil. Itu tadi kan ide konyol Vani, kenapa sekarang jadi dia yang heboh sendiri melarangku. Aneh!

"Ah, yaaa! Cariin dia kontrakan aja, Mas," celetuknya lagi.

"Kontrakan?" tanyaku memastikan.

"Iya kontrakan. Setahu Pani nggak jauh dari sini ada kontrakan. Pani pernah nemenin teman buat nyari soalnya. Gimana, Mas?"

"Yup, boleh tuh, Van. Ide yang bagus, nanti aku coba ke sana buat mastiin," ujarku semangat. Ternyata ababil satu ini berguna juga.

"Tepatnya di mana? Kamu tahu siapa yang punya?"

"Jiahh, Mas Repan ini. Itu kan kontrakan punya Bu Hj. Romlah, yang tiga rumah dari sini. Itu loh, rumah kecil warna biru."

"Hj. Romlah yang punya pesantren itu?" tanyaku memastikan.

"Iya, iya, iya, Mas. Benar yang itu."

"Okesip. Kalau begitu, sekarang aja aku ke sana."

Atas ide cemerlang Vani, aku menemui Hj. Romlah dan sepakat menempatkan salah satu makhluk ababil di kontrakannya. Setidaknya, ini lebih baik daripada harus menampungnya.

"Memang kenapa kok Vina kamu cariin kontrakan?" tanya Mama ketika aku menyampaikan informasi tempat tinggal Vina.

"Bukan mahram dan belum halal, Ma!" elakku.

"Gimana kalau kita bikin halal saja, Van? Jadi, kan bebas?"

"*No, no, no!* Revan nggak mau nikah sama ababil itu. Sudah bagus Revan berbaik hati nyariin kontrakan *plus* menyediakan jasa antar jemput gratis. Nggak mau lebih lagi," ucapku tidak terima.

"Ya, sudah, terserah kamu saja! Berarti bukan pacar serumah, tetapi pacar lima langkah, ya?" godanya.

"Maaaaaa," rengekku sebal.

"Kenapa lagi? Sudah tua masih merengek sama mamanya."

"Mulai sekarang nggak usah jodoh-jodohin Revan."

"Asal kamu nikah, berhenti yang namanya perjodohan."

"Kalau bawa pacar aja gimana?" tanyaku ketika istilah pacar bohongan terlintas di kepala.

"Nggak ngaruh, memangnya Mama bodoh apa, nanti yang ada kamu bawa pacar bayaran lagi," gerutu Mama di ujung telepon. Nah, kan, isi otakku ternyata sejalan dengan beliau. *Gerrr.*

"Kalau Rere aja gimana, Ma?" tanyaku menawarkan Rere, sahabatku. Kudengar pertunangannya batal, jadi, tidak ada salahnya kalau aku mencoba mengkhitbahnya nanti.

"Yakin Rerenya mau sama kamu? Sifatmu itu selalu kekanakan kalau sama Rere. Feeling *Mama sih, dia nggak bakal mau sama brondong kayak kamu,"* cibir beliau.

"Siapa tahu kan, Ma!"

"Mendingan cari yang lain, daripada persahabatan kalian rusak nantinya. Batin Mama mengatakan kalau dia akan menolakmu."

Pupus sudah harapan lepas dari ababil. Rere, dia staf bagian *accounting* sekaligus teman Fakhri. Sepertinya kami memang belum berjodoh.

"Lalu, kapan pindahannya, Ma?" tanyaku memastikan. Lebih lama lebih baik.

"Lusa!"

"HAH? Nggak bisa lebih cepat?" tanyaku kesal. Baru tadi malam dapat kabar dan ternyata besok Vina sudah diserahterimakan. Benar-benar!

"Mau besok?" tawar Mama.

"Sekarang aja sekalian, Ma!" ketusku, "Atau sekalian aja nikahin Revan juga. Nikah paksa!" tambahku kemudian.

Bukannya Mama mengerti, Beliau justru terkekeh mendengar jawabanku. Ya Tuhan, Mama senang sekali putra tunggalnya menderita.

"Selamat malam mamaku tercinta yang paling cantik. Wassalaamu'alaikum," putusku kemudian.

"Loh, kok ditutup, Van? Mama kan masih mau bicara. Ya sudah, wa'alaikumsalaam." Mama mengakhiri panggilan dengan setengah hati.

Hari ini adalah hari kebebasanku. Kemarin sore Viona sudah pulang dari rumah sakit, jadi, aku tidak perlu menyiapkan alasan menolak permintaan Alvin untuk mengunjunginya. Ya, sejak Viona dirawat aku sama sekali belum menjenguknya. Kejam memang, tetapi lebih kejam dengan tindakan Viona yang menerorku setiap hari dengan

pesan singkat. Walapun tidak ada satu pesannya yang kubalas, dia tidak pernah jera. Dasar ababil!

Viona: -Kak Rev, maaf kalau selama ini Vion ganggu kakak-

Pesan terakhir dari Viona tiba-tiba terlintas di kepala. Ke mana saja dia sebelumnya, kenapa baru sadar sekarang?

❦

Hari ini adalah kepindahan Vina. Aku meminta bantuan Vani untuk membantu. Sebenarnya tujuan utamanya untuk menghindari kecerewetan Vina. Tidak bisa dibayangkan kalau aku harus berdua saja di kontrakan itu, pasti akan membosankan.

"Om, mbak-mbak ini siapa, sih? Tukang bersih-bersihnya Om Revan, ya?" tanya Vina ketika Vani datang ke rumah kontrakan.

Ah, ya, aku bahkan lupa memperkenalkan mereka. Eh, apa tadi Vina bilang? Tukang bersih-bersih? Kulirik Vani sebentar, untunglah dia ada di ujung ruangan sedang menyapu. Dia sama sekali tidak terganggu dengan ucapan Vina dan semoga saja dia tidak mendengarnya. Aamiin.

"Itu temanku. Vani sini, kenalkan ini Vina. Nama kalian ternyata mirip, ya? Vani sama Vina, kayak anak kembar," gurauku.

Vani berjalan ke arah kami dan menyalami Vina.

"Saya Pani," ujarnya.

"Vina," jawab Vina tidak kalah singkat.

"Om, nama boleh mirip loh, tetapi kami beda. Vina nggak mau disamain sama mbak-mbak. Vina kan masih unyu dan gaul," celoteh Vina, secara tidak langsung menghina Vani. Beruntung Vani agak *lola*, jadi toh dia hanya menanggapi perkataan Vina dengan senyum-senyum.

"Vina unyu sama gaul. Kalau Pani mah keren dan kece, ya, Mas Repan?"

Oke, aku ingin muntah sekarang. Dua makhluk ababil semua menjadi narsis. Vani yang kukira polos ternyata berhasil mengimbangi Vina. Ini keren! Tiba-tiba saja aku teringat dengan Viona. Pasti akan lebih seru lagi kalau mereka bertiga dipertemukan. Bicara soal Viona, kabar keberadaannya akhir-akhir ini ikut menghilang seiring kepulangannya dari rumah sakit. Tidak ada lagi pesan singkat darinya, membuatku berada di antara rasa senang dan kehilangan.

"Ommmm!"

"Mas Repannnn!"

Panggilan nyaring dan tarikan di lengan kanan dan kiri membawaku kembali ke alam sadar. *Gerrr*, kenapa otakku justru melamun memikirkan Viona.

"Iya-iya, kalian unyu, gaul, keren, dan kece," ucapku menenangkan keduanya.

"Dari mana mbak-mbak ini bisa dibilang keren sama kece coba, Om?" tanya Vina tidak terima. Sejujurnya, aku pun tidak ikhlas mengatakan kata-kata tadi.

"Dari mana juga anak kecil ini dibilang unyu sama gaul coba, Mas?" tanya Vani mengikuti pertanyaan Vina.

Ingin rasanya saat ini aku melambaikan tangan ke kamera. Aku menyerah menghadapi dua ababil ini. Seseorang, tolonglah aku!

Suara deringan ponsel sukses mengalihkan perhatian. Terima kasih untuk seorang yang sedang menghubungiku.

"Assalaamu'alaikum, Rez!" sapaku pada Rezky di ujung telepon.

"Wa'alaikumsalaam, Mas Bro. Lo di mana? Kok rumah kosong? Sia-sia dah gue ke sini."

"Lo ke rumah, Rez? Alhamdulillaah, gue ada di rumah sebelah. Lo jalan aja ke arah kiri, gue ada di rumah ke tiga. Nanti gue tunggu di depan rumah. Pokoknya *urgent* Rez, lo wajib ke sini," ujarku semangat. Urusan wanita kurasa Rezky-lah pawangnya.

"Urgent-urgent! *Dikata mau operasi* urgent *segala. Ya udah, gue ke sana."*

Aku bersorak dalam hati. Sebuah ide cemerlang untuk langkah selanjutnya sudah terlintas di kepala. Terima kasih, Rez!

Teriakan Vina kembali terdengar, "Om, ini kasurnya bagus menghadap utara kan, ya?"

"Dih ... Mas Rep bagusan menghadap ke barat dong. Masa kasur menghadap utara kayak orang mati, Mas?" sangkal Vani.

"Terserah kalian. Menghadap mana aja yang penting bisa buat tidur," balasku setengah teriak.

Aku menuju depan kontrakan untuk menunggu Rezky. Benar saja, tidak perlu menunggu lama dia sudah muncul dengan motor gedenya.

"Apa yang *urgent*?" tanyanya heboh sambil melepas helm.

"Tuh, di dalam," kataku ringan.

Rezky langsung beranjak masuk ke dalam rumah, sementara aku mengekor di belakang. Langkahnya terhenti, mematung di depan kamar. Kulirik sepintas, ternyata Vani dan Vina sedang sibuk main jambak-jambakan. Ya Tuhan, mereka bukan bermain, tetapi berkelahi lebih tepatnya.

"Ini yang tadi gue bilang *urgent*, Rez! Sekarang tolong urus mereka, gue ada panggilan darurat dari rumah sakit," bisikku di telinganya.

Tanpa menunggu lama, aku bergegas meninggalkan mereka menuju mobil. Aku tersenyum puas atas ide cemerlang menyerahkan ababil kepada pakarnya.

"Lo udah gila kali, Van! Masa gue suruh ngurusin mereka?" teriak Rezky tidak terima.

"Pokoknya mereka gue serah-terimain ke lo, Rez! Gue pergi dulu. Assalaamu'alaikum," jawabku dengan teriakan juga.

Aku menutup pintu kontrakan dengan bibir tertarik ke atas. *Well,* Revan memang pintar.

Dahsyatnya sebuah kebiasaan, akan terasa aneh jika tidak dilakukan, akan terasa ada yang hilang jika tidak didapatkan.

Bagian 5
Uji Kesabaran

Aku tidak bisa menahan tawa lagi, bahkan sekarang aku sudah terbahak mendengar Rezky *ngedumel* di rumah.

"Lo udah gila kali, Van! Mereka itu bener-bener ABG labil. Pertama, entah dia yang Vani atau Vina, tapi begitu lo pergi mereka berdua *melongo* melihat gue, seperti melihat hantu."

"Terus-terus?" potongku ingin tahu.

"Setelahnya, mereka menarik kemeja gue dan berebut arah kasur. Astaga, masa gue kayak orang mau diperkosa, tarik sana, tarik sini cuma gegara kasur. Ya, ampun!" Rezky kembali bercerita menggebu-gebu. Kalimatnya ini sudah dia ulang sampai 3 kali.

"Pfffftttf ... bwahahhahahaha ... perkosa? Yang ada lo yang jadi pelaku bukan korbannya. Lagi pula, ngurusin dua orang aja masa lo nggak bisa? Ngakunya doang *playboy,*

penakluk wanita," cibirku masih dengan tangan memegang perut karena tidak bisa berhenti tertawa.

Ya Tuhan, bayangan Rezky ditarik ke kanan, ke kiri oleh Vani dan Vina sangatlah lucu. Apalagi hanya karena perbedaan arah kasur. Konyol!

"Dan lo tahu? Akhirnya urusan kasur beres cukup dengan bantuan uang koin. Beruntung otak gue ini cemerlang," ucapnya bangga.

"Bagus dong, urusan langsung beres berarti."

"Bagus dari mana? Setelah urusan kasur beres mereka berebut letak lemari lagi. Bah! Seperti tidak ada hal yang lebih penting untuk diributkan. Sial!" omelnya lagi. Rezky berdecak kesal sambil meminum minumannya.

"Lo tahu? Akhirnya mereka berdua berhenti setelah gue bilang besok kalian akan makan malam bersama. Keren, kan?" tambahnya.

"Kalian? Maksud lo dengan makan malam bersama?" teriakku syok setelah mengerti kalimat Rezky.

Kalian makan malam bersama, itu berarti aku dan si kembar ababil, kan? Rezky gila! Sialan!

"Hahaha, salah lo sendiri ngelibatin gue. Asal lo tahu, gue selalu lebih pintar dan ide gue selalu lebih *amazing*!" kekehnya. Dia tersenyum menyeringai seakan menyiratkan kemenangan telak.

Poor, Revan.

Atas ide cemerlang Rezky, di sinilah aku sekarang. Makan malam dengan Vina di sebelah kanan dan Vani di sebelah kiri. Aku merasa beristri dua. Mulai saat ini aku akan menentang pendapat punya istri dua menyenangkan, nyatanya aku yang belum berstatus suami beristri dua saja sudah

setengah gila. Piringku penuh dengan segudang makanan. Mereka telah berebut mengambilkanku. Seandainya saja ada yang mau menampung dua orang ini, pasti akan dengan senang hati aku menyerahkannya.

"Mas Repan kok nggak dimakan? Mau disuapin?" tanya Vani ketika melihat makananku masih utuh. Ini adalah pertama kalinya kami makan bersama. Kalau Vani perhatian seperti ini kenapa dia masih jomblo? Ck! Otakku mulai melantur.

"Om lagi diet, ya?" tanya Vina kemudian. Diet dari Hongkong? Dikelilingi merekalah yang membuat nafsu makanku melayang.

"Kalian aja yang makan, kebetulan aku udah makan tadi," jawabku enggan.

"Yahhhh," mereka berucap bersamaan. Nah, kalau kompak seperti sekarang kan mereka jadi anak manis.

Aku masih heran kenapa tiba-tiba hidupku dikelilingi ababil seperti mereka. Ah, ya, satu lagi Viona yang sekarang sudah menghilang, walaupun tidak menutup kemungkinan dia bisa muncul kapan saja. Mungkinkah salah satu di antara mereka adalah tulang rusukku yang hilang? Entahlah, semoga saja tidak.

"Kelar, Om!" ucapan Vina memecah keheningan dan membawaku kembali kepada kenyataan.

"Beres, Mas!" susul Vani satu detik kemudian.

"Ya, udah, kita pulang sekarang," ucapku sekaligus perintah untuk mereka.

Alhamdulillaah, tugasku malam ini sudah selesai.

Tidak ada yang berubah dalam kehidupanku satu minggu ini. Vani dengan teh setiap paginya. Vina dengan aku

sebagai supirnya. Pasienku pasti akan tertawa kalau tahu dokternya ternyata menjabat sebagai supir.

"Anda kalah saing dengan Kak Alvin, Dokter Revan!" cibir Fakhri setelah melemparkan sebuah undangan berwarna biru. Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Alvino Raditya? Ini undangan pernikahan Alvin kita?" tanyaku kemudian.

"Yup, coba buka dan baca aja sendiri," jawab Fakhri ringan.

Aku membuka undangan itu dengan keraguan. Alvin saja sudah menikah, kalau Mama tahu pasti beliau akan kembali heboh. Semoga saja Mama tidak akan tahu. Setelahnya, aku hanya menatap nanar undangan yang ada di tangan. Nama Karenina tertulis dengan tinta berwarna emas. Rere yang baru satu minggu pertunangannya batal akan menikah dan kali ini dengan temanku Alvin. Wow, dunia itu benar-benar seperti daun kelor. Kalau saja kemarin Mama mendukungku mengkhitbah Rere, ada kemungkinan lamaranku diterima. Baiklah, aku menyesal karena kurang membujuk beliau.

"Kok bisa sih, Ri?" tanyaku bodoh.

"Gue juga nggak tahu," jawabnya dengan mengangkat bahu.

"Bukannya Rere menghilang dan gue dengar dia udah *resign*?"

"Gue denger juga begitu. Eh, tapi ada anak baru loh yang gantiin dia. Anaknya cantik, boleh tuh buat dijadiin istri," goda Fakhri.

"Lebih cantik dari Neyna?"

"Jelas lebih cantik tuh anak baru, soalnya Neyna udah punya orang. Mau gue kenalin?"

"Bisa kenalan sendiri," jawabku sinis. Aku tidak boleh langsung percaya dengan kata-kata orang di depanku ini.

Semua orang akan dinilai cantik oleh Fakhri, termasuk nenek-nenek pasien di RS ini.

"Gue lapar. Kantin?" ajakku kemudian.

Aku harap makanan bisa mengalihkan berita gembira dari Alvin, sekaligus kabar buruk untukku. Semakin banyak teman yang sudah menikah, semakin memaksaku untuk memikirkan pernikahan pula. Kami berjalan beriringan menuju kantin. Sesekali Fakhri bercerita tentang istrinya. *Well*, dunia sedang tidak berpihak padaku.

"Kak Fakhriiiii!" sebuah teriakan nyaring menyambut kami begitu sampai di kantin.

Suara yang terdengar tidak asing di telinga. Aku melangkah maju untuk melihat pemilik suara itu karena pandanganku terhalang. Aku hanya bisa membeku. Tuhan, sepertinya hidupku akan kembali terganggu.

"Kita duduk bareng Vion aja, Rev. Kayaknya nggak ada kursi kosong lagi," ajak Fakhri yang membuatku mau tidak mau harus mengikutinya.

"Kenalkan, Rev, dia Viona. Vion ini staf baru di bagian *accounting* yang isi kekosongan Rere," ucap Fakhri dengan ringan sebelum dia menepuk jidatnya sendiri.

"Ya Tuhan, gue lupa kalian kan udah kenal, ya? Waktu pernikahan itu kalian datang barengan, kan?" tambahnya kemudian.

Fakhri memandangku geli, pasti dia teringat ucapannya tadi untuk menjadikan Viona istri. Aku hanya tersenyum masam membalas ucapannya, sementara Viona terlihat lebih banyak diam dibandingkan biasanya. "Vion udah sembuh, kan? Kok makanannya masih utuh?" tanya Fakhri kembali membuka pembicaraan.

"Nyeri, Kak!" jawabnya meringis, seakan menahan sakit.

"Kalau masih sakit kenapa mesti dipaksakan masuk kerja, sih? Kan Kakak sudah pernah bilang kalau kamu bisa masuk bulan depan."

Bah! ternyata Fakhri ada di balik Viona bisa kerja di sini.

"Bosan di rumah, Kak! Papa kerja mulu, Kak Alvin sibuk, Vion jadi nggak punya teman." Viona menjawab lirih. Kulihat wajahnya memang sedikit pucat.

"Kamu tahu? Kak Alvin bisa marah kalau tahu kamu seperti ini dan Kakak tetap membiarkanmu. Setelah ini, kamu ikut Kakak pulang dan menginap di rumah. Kondisimu mengkhawatirkan," Fakhri berucap posesif. Sebenarnya siapa Viona ini, tidak Alvin dan juga Fakhri, keduanya sangat memperhatikannya.

"Tap—"

"Nggak ada tapi-tapian," potong Fakhri sebelum Viona selesai mengucapkan kalimatnya.

Viona mengerucutkan bibirnya sebelum kemudian mengangguk. Aku seperti obat nyamuk yang tidak diacuhkan oleh keduanya, seperti penonton yang hanya menyaksikan perdebatan kecil mereka.

"Kak Rev, apa kabar?" tanya Viona mengalihkan pembicaraan. Matanya memandangku lekat.

"Alhamdulillah baik. Kamu?" jawabku basa-basi.

"Tidak baik," jawab Fakhri cepat ketika Vion baru akan membuka mulut.

"Baik kok, Kak. *Ishhh,* Kak Fakhri sama seperti Kak Alvin! L-E-B-A-Y," ucapnya membela diri yang dibalas dengan pelototan dari Fakhri.

Mereka ini lucu, kalau saja Fakhri belum menikah pasti mereka akan menjadi pasangan yang serasi. Fakhri mengalihkan perhatian kepadaku, "Van, gue bisa minta tolong?"

"Ya?"

"Gue ada urusan bentar, tolong antar Vion ke rumah. Ini kunci rumah," ucapnya sambil menyerahkan sebuah kunci dengan gantungan kunci berbentuk hati.

Apalagi ini? Kenapa lagi, dan lagi aku terjebak situasi bersama Viona. Aku memandang tajam ke arahnya sebagai tanda protes.

"*Please*! Ini urusan penting yang berhubungan demi kehangatan rumah tangga gue," ucapnya setengah memelas. *Gotcha*! Selamat, Fakhri, aku memang lelaki yang baik dan tidak bisa menolak permintaan teman.

Setelah menghabiskan makanan, aku mengantarkan Viona ke rumah Fakhri. Suasana hening menyelimuti perjalanan kami.

"Kak Rev, Vion ngantuk. Vion boleh tidur, ya?" ucap Viona lirih, tetapi masih terdengar di telinga.

"Iya, tidur aja," jawabku singkat tanpa melihatnya.

Hening kembali menghampiri perjalanan kami, kulihat Viona sudah terlelap. Dahinya berkeringat meskipun AC sudah cukup dingin. Aku menghentikan mobil tepat di depan rumah milik Fakhri. Ketika sedang membuka sabuk pengaman, Viona sudah membuka pintu mobil terlebih dahulu. Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya yang tidak sabar. Namun, beberapa saat kemudian aku melihat dia berjongkok dan memegang perutnya. Dia muntah!

"Vion, kamu nggak papa?" tanyaku khawatir. Begitu ada di sampingnya, kulihat wajahnya semakin bertambah pucat. Kusodorkan sapu tangan untuk membersihkan mulut, tetapi dia sama sekali tidak merespon.

"Viona!" panggilku sekali lagi.

"Iya, Kak! Makasih, Vion cuma sedikit mual dan ini beberapa kali terjadi habis operasi," jawabnya kemudian. Tangan Viona terulur mengambil sapu tangan untuk membersihkan mulutnya.

Aku membantu Viona berdiri dan menuntun masuk ke dalam rumah, lalu mendudukkannya di sofa. Kepalanya menengadah ke atas, mungkin perutnya masih bergejolak.

"Minumlah," kataku sambil menyerahkan segelas air.

"Makasih, Kak Rev. Oh, iya, Kak Revan pulang aja nggak papa," ucapnya setelah menghabiskan minuman yang kuberikan.

"Kamu yakin?" tanyaku memastikan.

"Iya, Vion mau tidur aja."

Meskipun ragu, akhirnya aku meninggalkan Viona sendiri. Tidak lupa mengirimkan pesan kepada Fakhri agar dia segera pulang. Bagaimanapun juga, aku yang terakhir bersama Viona dan aku akan merasa bersalah jika sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Aku menghadiri acara pernikahan Alvin dan Rere yang dilaksanakan di Surabaya. Jauh memang, tetapi terpaksa karena aku tidak bisa hadir ketika acara di Malang. Tidak ingin menambah masalah, aku memilih berangkat sendiri. Menyedihkan, tetapi apa boleh buat? Sebelumnya aku selalu menghadiri undangan bersama Rere, sekarang saat Rere sudah menikah otomatis aku kehilangan pasangan. Tidak mungkin aku mengajak Vina, Vani, maupun Viona.

"Mas Repan dari mana kok pakai batik?" tanya Vani ketika melihatku turun dari mobil.

"Oh, abis kondangan ini, Van. Kamu mau ke kampus sore-sore gini?"

"Ndak, Mas. Pani mau ke perpustakaan, ada buku yang perlu dipinjam. Mas Repan mau antar?" tanyanya polos. *Gerrr*, aku hanya sekadar basa-basi, kenapa dia berpikir aku akan mengantarnya? *Ck*!

"Mau pinjam buku, ya? Ya udah, hati-hati. Aku mau istirahat dulu," pamitku tanpa menawab pertanyaannya secara langsung.

Baru saja akan mendaratkan badan di ranjang, suara panggilan telepon menginterupsi. Vina!

"Assalaamu'alakum. Kenapa, Vin?" jawabku tidak semangat. Aku lelah badan dan pikiran saat ini. *Hah*! Ini semua karena pernikahan Alvin dan Rere. Otakku memaksa untuk segera menikah. Sial!

"Wa'alaikumsalaam. Om, antar Vina pulang sekarang dong. Vina disuruh pulang sama Mama," ucapnya ringan tanpa dosa.

"Harus sekarang memangnya?" tanyaku malas.

"Jehhh, si Om ini. Kan tadi Vina bilang sekarang, berarti harus sekarang. Vina jalan ke rumah Om Revan sekarang, ya?"

Klik.

Sebelum aku menjawab kalimat Vina, panggilan sudah terputus. *Arghhhh,* kenapa ada saja gangguan dalam hidupku. Aku membanting ponsel karena kesal dan menyambar kunci di nakas. Begitu membuka pintu, Vina sudah menyambutku dengan senyum merekahnya. Baiklah, aku terpaksa mengantarkan Nona Vina kembali ke rumah.

"Panggilan Mama kenapa nggak kamu angkat, Van?" tanya Mama begitu aku ke rumah, setelah mengantar Vina.

"Memangnya Mama tadi telepon, ya?" tanyaku sambil merogoh saku dan ternyata kosong.

Aku tersenyum *nyengir* kepada beliau, "Ponsel yang satu ketinggalan di rumah, Ma!"

"Kamu ini belum nikah udah pikun aja," omel beliau sambil berjalan ke dapur. Memang kenapa kalau lupa sebelum nikah? Itu bukan berarti pikun, kan? Mamaku ini ada-ada saja.

"Apaan sih, Mama seneng banget dikit-dikit hubungin sama nikah," ucapku sebal.

"Makanya, kamu itu cepetan nikah kenapa sih, Van? Pasti mamamu tidak akan mengungkitnya terus," Papa berkata masih dengan konsentrasi pada tabloid bola yang ada di tangan.

"Nikah sama siapa, Pa? Sama Vina gitu? Anak itu masih kecil, bagaimana bisa menjadi ibu nantinya. Lagian, kenapa sih mencarikan calon ababil seperti itu, memangnya tidak ada yang lebih senior, ya?" protesku.

Papa terlihat menarik napas panjang mendengar ucapanku. "Papa udah capek nyariin kamu jodoh. Vina bukan yang pertama loh. Sebelumnya selalu wanita yang usianya di atas dia, tetapi kamu juga nolak, kan? Kamu itu hanya mencari alasan saja. Lagi pula, kenapa tidak mencari calon sendiri? Katanya sudah bisa mengobati pasien, masa nyari calon istri saja tidak bisa."

"Bisa cari sendiri, tetapi yang pasti sekarang belum ketemu. Revan ke kamar dulu, Pa, Ma! Capek," pamitku undur diri sebelum kembali diserang dengan pembahasan masalah pernikahan.

Suara dering ponsel berhasil mengusik tidurku. Ya Tuhan, aku hanya ingin bangun siang, kenapa ada saja yang mengganggu.

"Assalaamu'alaikum pengantin baru. Apa-apaan sih masih pagi udah ganggu orang aja," omelku pada Rere di ujung telepon.

"Wa'alaikumsalaam. Rev, lo tuh, ya, bisanya bikin anak orang nangis aja. Ke mana ponsel lo yang satu? Jangan bilang ketinggalan di rumah," cecarnya tanpa henti. Aku membuat anak orang menangis? Siapa memangnya yang menangis? Perasaanku mengatakan kalau semua baik-baik saja.

"Ponsel gue ketinggalan di rumah," jawabku ringan dengan mengubur rasa ingin tahu soal tangis-menangis.

"Alibi! Pokoknya gara-gara lo, Viona ganggu kesenangan gue pagi ini. Nggak mau tahu, sekarang lo harus ngomong sama dia."

"Viona? Apa hubungannya sama gue?" tanyaku tidak mengerti. Perlahan satu logika masuk di kepalaku. Ponselku yang satu tertinggal di rumah dan pasti Viona menghubungiku ke sana. Lalu, dia datang ke rumah pengantin baru pagi-pagi seperti sekarang karena tidak berhasil menghubungiku. Astaga, Viona! Aku menahan kesal sekaligus geli, anak itu pasti sudah mengganggu aktivitas pagi Alvin dan Karen. *Hahaha!*

"Ya, karena lo yang bikin dia ke sini sampai-sampai ganggu orang di pagi hari," ucap Rere terdengar kesal yang hanya kutanggapi dengan tertawa kemudian. Ya, ampun, ini lucu sekali.

Setelah mendengarkan ceramah dari Nyonya Alvin, akhirnya aku berbicara kepada Viona. Terdengar isakan dari ujung telepon.

"Apaan sih kamu pakai nangis segala? Terus ngapain ke rumah Alvin? Asal kamu tahu, ya, aku nggak suka dengan cewek cengeng," geramku tidak suka.

"Abisnya Kak Revan nggak bisa dihubungi sama sekali. Vion kan khawatir, Kak!" ucap Viona membela diri.

"*So*, sekarang aku nggak apa-apa. Lebih baik kamu sekarang pamit dan segera pulang," pintaku kemudian. Kalau saja aku tidak bisa menyuruh Viona pulang, bisa dipastikan Rere akan membuat telingaku panas.

"Imbalan buat Vion apa?" tawarnya. Lah, kenapa jadi dia minta imbalan? Ada begitu kasus seperti ini kepada orang lain?

"Nanti aku traktir makan siang kalau kamu udah masuk kerja."

"Beneran, Kak Rev? Asikkkkkkkk. Ya, udah deh, Vion mau pulang dulu. Assalaamu'alaikum," ucapnya semangat dan langsung menutup telepon.

"Wa'alaikumsalaam." jawabku kepada diri sendiri.

Entahlah, kepada siapa aku harus mengungkapkan kekesalan ini. Aku ingin lepas dari para ababil ini. *Seseorang, tolonglah aku.*

Takdir akan menuntunmu kepada seorang yang menunggumu untuk menjadikannya pasangan.

Bagian 6
Tetangga Baru (2)

Mungkin sebagian orang yang dekat denganku akan mengatakan aku ini pemilih dan sok laku, sama persis seperti yang dikatakan Rezky beberapa hari yang lalu. Menurutnya, aku tinggal memilih di antara Vani, Vina atau Viona dan menjadikan salah satunya sebagai istri. Namun entahlah, aku merasa belum cocok dengan mereka. Vani, hubungan kami hanya sekadar kakak-adik. Vina, dia masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu untuk anakku kelak. Sementara Viona, sifat manjanya membuatku ragu dia bisa menjadi pendampingku. Aku bukanlah orang yang sabar untuk menghadapinya.

Viona: -Kak, jangan lupa sama janji Kakak, ya!-

Sekali lagi pesan singkat dari Viona kuterima. Dia tidak pernah bosan mengirimkannya selama dua hari terakhir. Pesan dengan isi yang sama atau mungkin dia sudah mengaturnya pada pengiriman pesan secara otomatis.

Namun, satu hal yang pasti, pesan darinya membuatku merasa seperti dikejar rentenir. Beruntung, hari ini Viona sudah masuk bekerja dan itu berarti hutangku akan lunas hari ini juga.

Revan: -Aku tunggu di kantin, jam makan siang.-

Viona: -Nggak mau! Vion nggak mau ditraktir makan siang di kantin. Pokoknya siang ini kita makan di luar. TITIK.-

Bah! Sudah diberi jantung minta hati, matilah aku! Sudah bagus aku mau menraktirnya, tetapi dia masih meminta lebih. Kalau saja kemarin aku tidak terpaksa karena terancam ceramah Rere, aku juga tidak akan sudi mengucapkan janji. Akhirnya, aku mengabaikan pesan Viona, tidak mau memberi lebih. Kalau dia mau silakan datang ke kantin, kalau tidak, ya, sekian dan terima kasih.

Viona: -Kak, aku tunggu di parkiran, ya!-

Terserah! Mau menunggu di jembatan juga aku tidak peduli. Intinya aku akan tetap menunggu di kantin. Sudah tiga puluh menit aku duduk, tetapi Viona masih belum menampakkan diri. Mungkinkah dia benar-benar menunggu di parkiran? Entahlah.

Saat jam istirahat sudah habis, aku memilih kembali ke ruangan. Aku tidak sengaja melewati ruangan *accounting* dan sempat mengintip ke dalam, tetapi sosok Viona tidak terlihat. Jangan bilang kalau dia tetap menungguku di parkiran dengan konyol. Penasaran, akhirnya aku berjalan menuju tempat parkir untuk memastikan.

"Astaghfirullaah, Vion!" ucapku tidak percaya saat melihat Viona tertidur di atas kemudi mobilnya dengan kaca terbuka. Anak ini benar-benar gila.

Sebersit rasa bersalah muncul tiba-tiba dan mendorongku untuk menemuinya. Dia pasti tertidur karena menungguku, kan?

"Vion," panggilku dengan sedikit menepuk bahunya. Tetap tidak ada respon.

"Vion, bangun, Vi," panggilku sekali lagi.

"Apaan sih, Pa? Vion masih ngantuk, lapar juga! Nanti aja bangunin Vionnya," ujarnya meracau, masih dengan mata terpejam.

Tadi Viona bilang lapar? Jadi, dia menungguku sampai tertidur dan kelaparan. *Good job,* Revan! Sepertinya kamu pantas mendapat penghargaan sebagai orang paling tega di dunia. Sekali lagi aku menepuk bahu Viona, bagaimanapun aku masih punya janji. Janji adalah hutang dan aku harus membayarnya.

"Loh, Kak Revan udah datang? Dari tadi, ya, Kak? Maaf, Vion ketiduran nungguin Kakak," ucap Vion ringan masih sambil mengerjapkan matanya.

"Maaf, aku terlambat, tetapi sekarang udah jam satu siang, saatnya kamu bekerja. Bagaimana kalau besok aja kita makan siangnya?" tawarku. Wajah Viona memperlihatkan kekecewaan.

"Tapi, Vion kan lapar, Kak!" jawabnya cepat sebelum dia menutup mulutnya. "Eh ... ya, udah nggak papa, Kak Rev. Lain kali saja makan siangnya," ralatnya kemudian.

"Ya, udah. Kalau gitu aku balik ke ruangan."

Tanpa menunggu jawaban dari mulut Viona, aku kembali berbalik menuju ruangan. Mengabaikan sedikit rasa bersalah yang tadi sempat menghampiri.

Baru saja duduk di kursi kebesaran, satu pesan yang masuk berhasil membuatku menarik napas. Vina, pasti dia menginginkan sesuatu.

Vina: -Om, hari ini jemput Vinanya jam empat aja, ya.-

Bagus, sebentar lagi aku harus menanggalkan baju kebesaran dan berubah menjadi supir. Kalau waktu biasa

aku menjemput Vina jam lima sore, entahlah kenapa saat ini dia meminta lebih awal.

Akhirnya aku mengetahui alasan Vina minta jemput lebih awal. Saat ini aku terjebak di bioskop bersama para ababil. Ya Tuhan, kalau saja Rezky, Fakhri, atau Alvin mengetahui hal ini, pasti mereka akan mem-*bully*-ku habis-habisan.

Seorang sesepuh mendadak jadi ABG. Gerrr.

"Vina! Om kamu ganteng banget, ya? Boleh tuh nanti dijodohin sama tante aku. Kemarin dia baru bercerai," ujar gadis berambut pirang yang ada di samping Vina.

Aku menatapnya horor. Orang setampan aku akan dijodohkan dengan janda korban perceraian? Yang benar saja.

"Daripada buat tantenya Lia, mendingan kasih ke aku aja Vin, aku mau kok jadi istri Om Revan," sahut teman Vina yang lainnya.

Risiko orang ganteng dan mapan, selalu diperebutkan. Aku memilih diam dan tidak menanggapi ababil di sekitarku.

Selesai mengantarkan tiga ababil, aku kembali ke rumah. Akhirnya aku akan segera menikmati ranjang kembali. Harapan yang sia-sia, karena aku melihat sosok Vani sudah duduk manis di beranda rumah.

"Ada apa, Van? Kok tumben?" sapaku begitu sampai beranda.

"Hehehe. Iya, Mas, ini tadi ada bapak-bapak yang nitip kotak ini ke Pani. Katanya nitip buat anaknya di rumah itu,"

terang Vani dengan tangan menunjuk rumah di sebelah rumahku yang hanya berjarak sekitar 50 meter.

"Terus?"

"Pani diajak Budhe pulang ke Jogja nanti malam, Mas Rep. Jadi, nggak bisa ngasih, ini Pani nitip sama Mas Repan aja, ya?" tanyanya setengah merajuk.

"Taruh aja di depan pintunya," jawabku ringan. Ide yang cemerlang, bukan?

"Lah, itu namanya sudah dipercaya berkhianat, Mas. Kan tadi Pani udah bilang mau serahin itu kotak sama anaknya. Kalau ditinggal depan pintu, ya, sama saja si bapak tadi juga bisa," protes Vani panjang lebar.

"Kalau aku nggak mau gimana? Ngantuk ini."

Aku berucap malas-malasan. Pasti sehabis ini aku akan melihat Vani heboh sendiri, kebiasaan kalau dia sedang bingung.

"Ya, harus mau dong, Mas! Masa sih Mas Repan tega gitu sama Pani. Kan nanti kalau kotak itu nggak sampai ke pemiliknya, Pani yang berdosa. Kalau Pani simpan di rumah Pakdhe dan ternyata itu kotak penting, Pani juga yang salah. Kalau nunggu Pani balik dari Jogja, kalau langsung balik, kalau nggak? Ayolah, Mas Rep! Bantuin Pani, *please*!"

Nah kan, seperti pemikiranku tadi, pasti Vani heboh sendiri. Aku tersenyum geli melihatnya.

"Ya udah, tinggal aja di meja, nanti abis mandi biar aku antar. Kamu hati-hati, ya!" ujarku pada akhirnya yang dibalas senyum lebar dari Vani.

"Ya Allah, Mas Repan mah selalu *is the best* deh. Makasih banyak loh, Mas! Pani jadi enak ini. Ya udah, Pani pamit, ya. Assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Selepas membersihkan diri, aku bertamu ke rumah sebelah. Waktu menunjukkan jam sembilan malam, masih wajar untuk bertamu. Ketukan pintu yang ke tiga barulah pintu dibuka dan aku hanya mematung untuk beberapa waktu, seperti melihat hantu. Di hadapanku berdiri sosok gadis dengan senyum lebarnya. Oh, Tuhan, rencana apalagi yang Engkau berikan kali ini?

"Eh, Kak Rev? Ada apa, Kak?" tanyanya.

"Ini aku mau antar titipan dari ayahmu," ucapku datar.

"Dari Papa? Kok Papa nggak bilang apa-apa, ya? Memangnya tadi Kak Revan ketemu sama Papa?"

"Nggak! Tadi kotak itu dititipkan ke rumah sebelah, kebetulan mereka sekarang sedang pergi ke luar kota," jelasku malas.

"Kalau gitu makasih deh, Kak," ucapnya sambil mengambil kotak dari tanganku,

"Ehm ... Kak Rev mau masuk? Mampir?" tanyanya dengan kepala mengisyaratkan untukku masuk ke dalam.

Ogah! Tolakku langsung, tetapi kata itu tidak keluar dari mulut.

"Lain kali saja. Kalau gitu aku pamit pulang."

"Lah, kok pulang, sih? Vion kan masih kangen sama Kak Revan!" potongnya sebelum aku menyelesaikan kalimat. Kata-katanya membuatku geregetan.

Lalu, masalah gitu buat gue?

"Ehm, mau tidur, udah malam. Vion juga tidur, gih! Lagian sebentar lagi juga mau hujan kayaknya, enak buat tidur," ucapku mencari alasan yang langung diterima Viona tanpa komentar lagi.

Benar saja, tidak sampai satu jam kemudian hujan sudah turun deras dan dilengkapi petir. Aku menyeduh teh hangat untuk menemani menonton acara televisi lengkap dengan selimut membungkus badan. Tiba-tiba suara pintu terbuka membuatku menjadi waspada. Astaga, aku lupa mengunci pintu.

Aku baru saja berdiri dan hendak melihat ke depan ketika tiba-tiba Viona memelukku erat. Aku belum bisa berpikir apa pun, sampai Viona berkata sambil terisak.

"Kak ... tolongin Vion, Kak!" ucapnya, pelukan di tubuhku terasa semakin erat.

"Hujan ... petir," tambahnya terbata, tetapi berhasil memberi lampu terang dalam otakku. Dia pasti takut dengan hujan dan petir. *Gerrr*, apa yang harus kulakukan sekarang?

"Kak ... Vion takut ... Vion mau Papa ... Vion—"

Tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan, aku balas memeluk dan mengelus bahunya. Membawanya duduk di sofa, berharap memberinya kenyamanan.

"Ssstt ... udah nggak papa! Ada aku di sini! Vion nggak perlu takut."

"Hujan ... Mama ... Satria," racaunya.

Aku membiarkannya pada posisi yang sama sampai kaosku terasa basah. Hujan sudah mulai reda dan sekarang sudah tidak disertai petir. Viona terlelap entah sejak kapan, dia sukses membuatku berpikir keras apa yang harus kulakukan saat ini.

Mataku mengerjap dan menemukan bahwa aku berada di sofa ruang tamu. Pikiranku memutar kejadian tadi malam,

sudah dapat dipastikan aku ikut tertidur di sofa. Lalu ke mana sekarang perginya Viona?

Viona: -Kak Rev, makasih, ya. Vion pulang.-

Sebuah pesan singkat masuk menjawab pertanyaan yang ada di kepala. Viona sudah pulang.

Viona: -Kak, jangan lupa hutang Kakak.-

Satu pesan kembali masuk, membuatku berpikir aku punya hutang apa dan berapa? Kurasa keningku sudah membentuk seribu kerutan karena tidak mendapat jawaban.

Revan: -Hutang?-

Viona: -Makan siang.-

Gerrr, entah mengapa tiba-tiba aku merasa malas ketika mengetahui jawabannya. Sial! Anak itu masih ingat saja.

Seperti janji yang sudah kukatakan, akhirnya siang ini aku dan Viona berada di sebuah rumah makan lesehan tidak jauh dari rumah sakit. Jangan berpikir kalau kami berangkat bersama karena itu akan menimbulkan fitnah yang lebih kejam dari pembunuhan. Kami mengemudi beriringan.

"Wahhhhh, di Malang ternyata ada tempat kece seperti ini, ya, Kak!" ucap Viona kagum. Matanya berkeliling melihat pemandangan alam yang terhampar di depan mata. Aku lebih memilih mengabaikannya dan mengambil tempat duduk yang ada di ujung.

"Ishhhh, Kak Rev ini kalau jalan pelan-pelan aja napa, sih? Masa Vion tinggal nengok bentar udah hilang," gerutu Vion yang sudah ikut duduk di depanku.

"Vion nggak usah banyak komentar deh. Gih, pesan makanan. Keburu habis nanti waktunya buat dengar komentarmu."

Viona mencebikkan bibir mendengar perintahku dan kembali membuka mulutnya, "Iya! Iya!"

"Kak Rev, masa Viona baru dua puluh empat tahun, tetapi Papa udah memaksa Vion nikah. Kakak udah ada rencana nikah belum? Nikah sama Vion yuk, Kak?"

Uhuk.

Ucapan ringan Viona sukses membuatku tersedak makanan. Dengan kata lain, dia baru saja melamarku bukan? Aku dilamar seorang perempuan, ralat lebih tepatnya ababil. Aku menggelengkan kepalaku tidak percaya. Ini gila!

"Kamu melamarku?" tanyaku memastikan.

"Huum," Vion terlihat memainkan sendoknya. "Eh, nggak, sih. Vion cuma memberi tawaran sama Kakak. Siapa tahu Kakak udah diburu nikah, tetapi belum ada calon. Jadi, kita bisa bekerja sama seperti yang di novel kebanyakan gitu, Kak!" tambah Viona dengan semangat. Senyum penuh kelicikan terpampang jelas di wajahnya. Dapat kupastikan otaknya saat ini sudah dipenuhi dengan kejahilan.

"Enak aja, kalau calon mah tinggal pilih juga ada." kataku tegas. Padahal, pada kenyataannya yang dikatakan Viona memang benar. Aku diburu nikah dan tidak ada calon, wanita idamanku sudah menjadi milik orang lain. Sial!

"Ya, udah, kan Vion cuma menawarkan kerja sama. Lagi pula, kalau Kak Revan nggak bersedia mungkin dengan amat sangat terpaksa nanti pasti aku akan dijodohkan dengan si tengil Eza. Huh," ucapnya dengan ekspresi geli yang membuatku tertarik.

"Eza?" pancingku.

"Iya, manusia tengil yang beberapa hari ini meneror Vion! Menyebalkan! Amit-amit dah kalau Vion nikah sama dia. Ishhhh, apaan sih Kak Revan nanyain dia? Udah, ganti topik aja," omelnya kemudian.

Aku tersenyum kecil mendengar Viona mengomel, lengkap dengan bibirnya yang mengerucut. Padahal, biasanya dia hanya akan berekspresi ceria atau pucat saat sakit.

"Kak Revan ngapain senyum-senyum?"

"Kayaknya kamu jodoh deh sama Eza itu," jawabku sekenanya. Sebentar lagi pasti dia akan mulai kembali mengomel kalau aku membahas Eza lagi.

"Apaan sih, Kak Rev? Udah ah, malas Vion kalau bahas Eza mulu. Yuk, ah, pulang, udah kelar kok ini makannya." Viona memandangku dengan ekspresi tidak suka sebelum tangannya menarikku menuju meja kasir.

"Apaan sih, Vi, ini masih lama jam masuknya," protesku karena malas kembali ke rumah sakit.

"Ya, udah deh, kita duduk lagi, Kak," jawabnya ringan dan dia menarikku kembali ke meja kami semula.

Dasar ababil! Sudah beranjak pergi kenapa harus kembali, aku menahan tangannya dan berganti aku yang menariknya pergi.

"Udah, balik lagi aja, nanti kamu terlambat," putusku pada akhirnya karena tidak ingin menarik perhatian banyak orang.

Kami kembali ke kantor dalam waktu kurang dari lima belas menit. Viona sama sekali tidak berhenti berbicara begitu kami bertemu di tempat parkir. Apa pun yang dia lihat, pasti akan diberi komentar. Kurasa dia hanya diam jika dalam keadaan yang tidak baik.

Hidupku seharusnya sedikit damai minggu ini. Vani masih ada di Jogja dan Vina sedang pulang ke rumah. Sayang, pada kenyataannya dua orang yang menghilang,

sementara satu orang pengganggu muncul. Tidak di kantor dan di rumah, Viona selalu saja ada di dekatku. Setiap melihat lampu rumah menyala, pasti lima menit kemudian dia akan mengetuk pintu bertubi-tubi dan tidak akan berhenti sebelum pintu terbuka.

Saat ini aku sedang menonton berita, ralat bukan aku, tetapi kami. Viona baru akan pamit pulang kalau waktu sudah menunjukkan jam sembilan malam. Itu berarti masa damaiku hanya sekitar sembilan jam sehari.

"Kak, cuacanya horor! Vion boleh nginep nggak malam ini? Tidur di sofa ini juga nggak papa deh, Kak. Asal Kakak nemenin Vion," pintanya dengan wajah memelas.

"Memangnya kamu kenapa sih sama hujan?" tanyaku penasaran. Ini adalah malam kesekian Viona meminta izin menginap di rumah karena hujan. Namun, perlu di-garisbawahi, kami tidak melakukan apa pun. Aku hanya menenangkan Viona yang histeris dan membuatnya terlelap tanpa ketakutan. Hanya itu saja.

Tidak menjawab pertanyaanku, Viona menatapku dengan sendu. Wajah memelasnya berubah pucat. Baiklah, kurasa pertanyaanku mempunyai efek yang dahsyat.

"Udah, lupain aja. Memangnya sebelumnya kalau hujan apa yang kamu lakukan?" tanyaku lagi.

Viona kembali diam. Wajahnya terlihat tidak nyaman, tetapi aku benar-benar penasaran.

"Papa biasanya selalu nemenin Vion!" ujarnya pelan.

"Manja!" komentarku dalam hati.

"Kak!" Teriak Viona kencang sambil meloncat ke arahku dan memelukku erat saat kilatan petir terdengar.

"Vion takut, Kak!" isaknya kemudian.

Aku mengembuskan napas panjang, kalau sudah seperti ini pasti akan berakhir dengan jeritan dan tangisan histeris sampai hujan berhenti atau dia terlelap.

Untuk kesekian kalinya Viona terlelap bersamaku, dan kesekian kalinya juga aku terbangun di sofa dengan Viona yang sudah hilang. Sedikit heran dengan jalan hidupku, kenapa saat ini perempuan di sekitarku hanya berputar pada Viona ditambah Vani dan Vina. Seakan tidak ada perempuan lain di dunia ini.

"Maaa, *please,* berhenti jodohin Revan! Revan janji pasti akan membawa seorang menantu idaman, tetapi nggak sekarang. Percuma saja kalau Mama terus-terusan menjodohkan, tetapi akhirnya kami nggak bahagia, hanya saling menyakiti," protesku ketika Mama kembali memintaku untuk mengikuti perjodohan.

"Lagi pula, bukannya Mama pernah bilang kalau Vina calon Mama yang terakhir. Terus, kenapa sekarang ada lagi?" tambahku.

"Setelah Mama pikir, ternyata Vina itu terlalu kecil, Van. Awalnya kirain kamu tidak mau yang seumuran dan lebih suka daun muda, tetapi ternyata dua-duanya kamu tolak," suara beliau terdengar pasrah.

"Jangan bilang Mama mau jodohin Revan sama tante-tante." Aku berucap horor setelah satu logika masuk ke otak. Tidak muda dan tidak seumuran, berarti lebih tua, kan?

Terdengar kekehan Mama di ujung telepon ketika mendengar tebakanku. *"Gila kamu! Masa iya Mama nyari menantu yang tua. Pokoknya, kali ini Mama jamin kamu pasti suka deh,"* ujar beliau mantap.

"Apa jaminannya? Kalau ternyata Revan nggak cocok gimana, Ma? Boleh batalin, kan? Masih boleh milih?"

"No, no, no, *kali ini tidak boleh batal dan kamu harus menerimanya. Pokoknya, Mama tidak mau tahu, kamu harus setuju. Lagi pula,* witing tresno jalaran soko kulino, *jadi, kalau awalnya tidak suka, toh, kamu juga akan terbiasa dan cinta akan tumbuh karena terbiasa."*

"Mama kebanyakan nonton sinetron," ucapku kesal. Pada kenyataannya aku sudah melihat sendiri pernikahan temanku yang tidak harmonis dengan istrinya, korban perjodohan. Jadi, aku tidak percaya dengan adanya pepatah itu.

"Pokoknya, minggu besok kamu pulang ke rumah. Mama tidak mau tahu. Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Aku membanting ponsel ke kasur dengan kencang. Nikah, selalu saja nikah! Aku baru berusia tiga puluh satu tahun, apa salahya kalau belum menikah. Kenapa juga aku harus dilahirkan menjadi anak tunggal, sampai-sampai menjadi korban pemaksaan perjodohan. Sial! Sial! Sial!

Tok tok tok.

Terdengar ketukan pintu, tanpa melihat pun aku tahu pasti di depan sana ada Viona. Melihat situasi hatiku yang sedang tidak nyaman, aku memilih mengabaikannya dan berharap dia segera pergi. Namun, bukannya pergi, suara ketukan pintu semakin terdengar nyaring memekakkan telinga. *Arghhhh*!

Aku membuka pintu dengan malas, sementara Viona memamerkan senyum lebarnya.

"Kak, Viona bawa kue, nih. Kita nonton sambil makan," ujarnya sambil berjalan masuk ke dalam.

Aku ikut duduk di sampingnya, tetapi pikiranku masih melayang memikirkan sebuah kata 'nikah'.

...

"Ishhh, Vion nggak dianggap masa, dari tadi ngoceh sendiri kayak orang gila." Viona memandangku dengan ekspresi tidak terima. Entah sudah berapa panjang kalimat yang dia ucapkan, tetapi aku tidak menyimaknya.

"Kak Rev! Kakak kok diam aja, sih? Ada masalah?" tanyanya kemudian.

Aku memandangnya tidak suka, aku hanya ingin waktu sendiri dan dia datang mengganggu waktuku. Jadi, wajar kan kalau suasana hatiku semakin kacau?

"Kamu bisa diam nggak, sih?" bentakku emosi. Terlihat Viona memandangku dengan mulut menganga, dia pasti tidak mengira kalau aku akan berbicara sekasar ini. Selanjutnya, dia hanya diam seribu bahasa. Kami berdua membisu.

Hening.

"Kak Rev, Vion malam ini boleh nginep lagi nggak?" tanyanya setelah sekian lama keheningan menyelimuti kami berdua.

"Nggak!" jawabku tegas.

"Sebentar lagi ujan, Kak! Vion takut."

"Kamu sedikit mandiri bisa nggak, sih? Sama hujan dan petir aja takut, gimana bisa kamu dewasa, hah?" Aku kembali mengeluarkan suara dengan lantang. Entahlah, rasanya aku sedikit terbawa emosi melihat sifat manjanya.

"Tapi Kak, Ka–"

"Nggak ada tapi-tapian, Vion. Sekali nggak, tetap nggak. Mulai sekarang rumah ini nggak menerima tamu saat hujan," potongku cepat sebelum Viona kembali mengatakan permohonan.

Aku menatapnya berang. Viona kembali memandangku dengan wajah sejuta ekspresi, sebelum kemudian membanting ponselnya ke sofa dan berlari ke luar rumah. Tidak lupa suara bantingan pintu terdengar memekakkan telinga. Hei, seharusnya aku yang marah karena dia telah menggganggu waktuku, lalu, kenapa sekarang dia yang terlihat marah. Aneh!

Aku menengadahkan wajah melihat langit-langit rumah. Tidak mengerti dengan kondisi hatiku yang sedang labil.

♪*Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku, meski kau tak cinta kepadaku. Beri sedikit waktu, biar cinta datang karena telah terbiasa*♪

Aku mengerjapkan mata ketika mendengar suara *ringtone* yang tidak asing di telinga. Lagu 'Risalah Hati' dari ponsel Viona. Aku meliriknya sebentar dan tertulis nama 'Pak Bos' di layarnya. *Whatever*, aku memilih me-*silent* dan kembali memejamkan mata. Namun, sebelum alam bawah sadar memanggilku, suara petir berhasil membuatku terbangun 100%. Malam ini hujan dan seperti biasa, Papa Viona selalu menelepon saat hujan. Kata Viona, papanya akan tenang kalau sudah mendengar suaranya, meskipun sekadar isakan karena itu tandanya dia dalam keadaan baik. Lalu, bagaimana keadaan Viona sekarang? Bahkan aku tidak tahu sudah berapa lama hujan turun. Rasa khawatir mendorongku untuk melihat keadaannya, mengabaikan hujan yang turun dengan deras dan membasahi bajuku.

Aku membuka pintu rumah Viona yang ternyata tidak dikunci. Mataku menatap seluruh ruangan mencari keadaan Viona, tetapi sosoknya tidak terlihat.

"Tolongin Vion, Pa! Vion ... takut!" Terdengar isakan dari dalam kamar dan tidak diragukan lagi pasti dia ada di sana. Sedikit ragu, aku membuka pintu kamar dan mencari keberadaannya.

"Vion," panggilku khawatir ketika melihat keadaan yang sangat mengiris hati. Sekejam apa pun aku kepadanya, tetap saja aku masih memiliki hati.

Viona, dia meringkuk di balik selimutnya. Ketika aku mencoba menarik selimutnya, dia justru memegangnya semakin erat, seperti takut jika selimut itu akan terlepas dari tubuhnya.

"Mama ... Mama di mana? Vion takut, Ma!" rintihnya sekali lagi.

Aku kembali menarik selimutnya, tetapi masih gagal. Viona memegangnya dengan sangat erat.

"Vion, ini aku Vi, Revan," bisikku sambil terus berusaha membuka selimutnya.

Tidak kuduga hanya dengan mendengar suaraku, selimut itu terbuka cepat dan Viona langsung memelukku erat. Kepalanya dia sembunyikan di dadaku. Aku membelai punggungnya sambil membisikkan kata-kata untuk menenangkannya. Hingga akhirnya dia terlelap, meskipun dilengkapi dengan sedikit igauan Ya Tuhan, anak selemah ini kenapa ayahnya tega membiarkan dia hidup sendiri.

Sinar matahari yang menyilaukan mengganggu tidur nyenyakku. Mataku terbuka lebar saat menyadari tempat asing yang saat ini sedang kuhuni. Astaghfirullaah, aku sudah tertidur di kamar Viona. Aku bangun dan berjalan dengan sempoyongan untuk pulang ke rumah.

"Vion, aku pulang dulu, ya!" kataku begitu sampai di ruang tamu.

Langkahku terhenti ketika melihat ada sosok lain di rumah ini. Lelaki setengah baya sedang berdiri tegak di depan pintu dan menatapku tajam. Menusuk!

"Vion, apa maksud semua ini? Jadi, ini yang sudah kamu lakukan atas kepercayaan Papa? Papa kecewa sama kamu!" Lelaki itu berucap tegas, sarat penuh emosi.

Viona menoleh ke arahku dan memandang dengan tatapan tidak percaya, sebelum kemudian kembali menatap ke luar. Astaga! Aku baru sadar kalau saat ini belum memakai kaos yang tadi malam kulepas karena basah. Ini bahaya!

"Paaa, ini nggak seperti yang Papa pikirkan. Vion bisa jelasin ini, Pa!" teriak Viona histeris, dia berlari menuju ayahnya, tetapi sudah terlambat. Beliau sudah berbalik dan berjalan dengan cepat menuju mobil.

"Paaa! Dengerin Viona, *please*!" Viona masih berusaha mengetuk kaca mobil yang sudah tertutup. Bahunya mulai naik turun karena menangis.

Mobil itu mulai pergi meninggalkan pekarangan rumah setelah sebuah suara yang terdengar tegas keluar dari pengemudinya.

"Papa kecewa, Vi, dan pasti mamamu juga kecewa."

Aku membeku menyaksikan sebuah pertunjukan yang sangat fenomenal ini, masih tidak percaya akan hal yang terjadi. Bukannya yang kudengar selama ini kalau orangtua menemukan anaknya bermalam atau kencan, biasanya mereka akan melakukan sidang pada keduanya dan meminta si anak menikah? Lalu, kenapa ayah Viona tidak melakukannya dan meninggalkan kami tanpa pesan apa pun selain kata kecewa dan kecewa?

Sedikit terusik melihat Viona yang bersimpuh di tanah dengan wajah menunduk mencium lututnya, aku mencoba menghampiri dan memegang bahunya.

"Udah, Vi. Papamu hanya terbawa emosi," ujarku mencoba menenangkan. *Ah*, sepertinya aku harus berguru sedikit kepada Rezky agar bisa bersikap manis di depan wanita dan bisa menenangkannya, jika dalam keadaan seperti sekarang.

"Pergi! Aku nggak butuh Kak Revan lagi!" teriak Viona histeris sambil menepis tanganku.

"Vion, dengerin aku! Papamu pas—"

"Pergi, Kak! Pergi!" teriaknya kembali memotong kata-kataku.

Bahunya masih berguncang dan aku sama sekali tidak boleh mendekatinya. Dia pasti sedang sangat kacau. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia yang biasanya mengejarku sekarang menolak perhatianku.

Revan bodoh! Bukankah terakhir kemarin malam saat bertemu kami terlibat dalam pertengkaran kecil yang membuatnya membanting pintu. Ya, dia pasti masih marah. Marah dan kecewa adalah paket lengkap dan semoga setelah ini dia menjauhiku. Semoga!

Meski sedikit khawatir dengan keadaan Viona, akhirnya aku kembali pulang. Tidak ada gunanya aku berada di sini kalau dia sama sekali tidak menerima kehadiranku. Sekitar satu jam kemudian, kudengar suara mobil Viona menderu di jalan.

Ini adalah hari ketiga sejak pagi yang luar biasa itu dan aku masih belum melihat Viona. Penasaran dengan ke-

adaannya, aku mencoba menanyakan pada Fakhri. Kebetulan kami sedang makan siang bersama.

"Adek lo ke mana, Ri? Tumben nggak kelihatan?"

"Vion? Tiga hari yang lalu dia mengirimkan pesan izin nggak masuk kerja, pas gue telepon dia nggak jawab dan malah matiin telepon. Terakhir, kemarin gue tanya Kak Alvin katanya dia menginap di sana, sepertinya sedikit ada masalah dengannya," terang Fakhri. Penjelasan yang membuatku sedikit lega karena keadaan Viona pasti baik kalau ada di dekat Alvin.

"Ohhh, pantas dia nggak kelihatan!" ucapku sekenanya.

Seperti panjang umur, aku melihat Viona duduk di meja hadapanku, lebih tepatnya di belakang Fakhri dengan membawa satu *cup* jus alpukat. Sedikit mencuri pandang ke arahnya, aku menemukan wajah yang sedikit pucat dengan kantung hitam di mata, rambut yang biasa rapi kini dibiarkan dengan kuncir kuda. Dia mengaduk minumannya dengan mata menerawang entah ke mana. Pemandangan yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

Aku mendengarkan cerita Fakhri dengan pikiran tercerai-berai. Saat aku baru saja menghabiskan makanan dan berniat melihat Viona, ternyata dia telah berjalan dengan gontai meninggalkan minuman yang terlihat masih utuh.

Awalnya, kupikir saat sampai rumah, Viona akan muncul kembali seperti beberapa waktu terakhir untuk mengganggu-ku, tetapi ternyata salah. Tidak ada gangguan sedikit pun malam ini.

Esok harinya, aku kembali menyaksikan pemandangan yang terlihat memprihatinkan. Masih seperti kemarin, Viona seperti orang yang mengalami disorientasi hidup. Entah apa

yang sedang terjadi antara Viona dengan ayahnya, satu hal yang pasti, masalah mereka belum selesai. Aku bahkan tidak yakin jika dia bisa mengerjakan pekerjaannya saat ini dengan baik.

Oh, Tuhan, bagaimanapun juga aku ikut berperan dalam masalah ini. Aku harus melakukan sesuatu.

Sekejam apa pun, setiap orang pasti masih memiliki hati nurani untuk memikirkan perasaan orang lain.

Bagian 7

Bersalah

Perasaan bersalah semakin menggerogoti hati. Pemandangan Viona yang terlihat tidak semangat menjalani hidup semakin menyita otakku. Kalau saja malam itu aku tidak terbawa emosi dan mengizinkan Viona menginap, pasti kejadiannya tidak akan seperti ini. Ditambah pesan singkat dari Alvin yang ikut kecewa karenaku.

Alvin: -Gue kecewa sama lo, Van! Bukankah gue udah pernah minta tolong lo untuk jagain Vion?-

Satu keputusan sudah kuambil, Mama memintaku mengikuti perjodohan minggu depan sementara hatiku masih tidak tenang. Hal ini tidak baik, karenanya, malam ini aku berkunjung ke Surabaya dengan bekal alamat yang diberikan Alvin.

Pintu di hadapanku terbuka, menampakkan sosok lelaki setengah baya yang beberapa hari lalu kutemui. Ekspresinya masih sama dengan pagi itu, beliau menatapku dingin.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" tanyanya tegas, membuatku sedikit gugup.

"Saya ingin menjelaskan semuanya, Om! Tolong kasih saya waktu."

"Masuklah, kita bicara di dalam."

Tanpa menunggu lama, aku memperkenalkan diri dan menceritakan semua yang terjadi malam itu tanpa dikurangi sedikit pun.

"Jadi, begitu ceritanya, Om. Saya tahu, saya sudah membuat Om kecewa kepada Vion, tetapi demi Tuhan, kami tidak melakukan apa pun, Om! Berhubung semua masalah kesalahpahaman ini berasal dari saya, saya akan bertanggung jawab. Bagaimanapun juga sudah beberapa kali saya menemani Vion saat hujan dan itu mungkin bukan hal yang baik mengingat kami bukan mahram dan juga bukan suami-istri. Karenanya, saya berniat menjadikan Viona istri saya kalau Om Harry tidak keberatan," ucapku panjang lebar. Aku menarik napas panjang setelah berhasil mengungkapkan tujuan datang ke rumah ini.

Meskipun aku masih ragu, tetapi setidaknya ini baik untuk semuanya. Viona dan ayahnya tidak akan bertengkar lagi, sementara Mama juga akan berhenti untuk menjodohkanku.

"Kamu serius?" tanya Om Harry kembali.

"Serius, Om!" jawabku mantap.

Kulihat Om Harry tersenyum kecil ketika mendengar jawabanku.

"Saya senang mendengarnya dan tentu saja dengan senang hati mengizinkan kalian menikah. Asal kamu tahu, Vion adalah anak saya satu-satunya dan tidak mungkin saya

membuatnya menderita. Kemarin, saya sengaja memarahinya karena ingin melihat dia sedikit dewasa. Dia selalu menolak perjodohan sehingga membuat saya tidak tenang. Dengan sedikit keras, tadinya saya berpikir dia akan mau menuruti permintaan untuk menikah." Om Harry menghentikan kalimatnya dan terlihat menarik napas panjang. "Akhirnya perlakuan saya membuahkan hasil. Meskipun awalnya ragu dan kasihan, karenanya, saat mengusir Vion saya langsung meminta bantuan Alvin untuk menjaganya. Sempat khawatir saat mendengar Viona tidak mau makan, tetapi setidaknya dia masih baik-baik saja. Hahhhh, akhirnya sekarang saya bisa bernapas lega. Terima kasih, Nak Revan, tetapi kamu serius, kan? Lalu, kapan akan membawa orangtuamu ke sini."

Aku terdiam lama setelah mendengar penjelasan dari lelaki di hadapanku. Jadi, semua ini hanya sandiwara? Oh, Tuhan, tololnya aku sampai ikut terjebak dalam permainan ini. Kalau tahu kenyataannya adalah seperti ini, aku tidak akan pernah datang ke rumah ini untuk melamar Viona. Bermaksud menjadi pahlawan, tetapi ternyata aku kena getahnya. *Double* sial! Kalau sudah begini, aku tidak mungkin mundur lagi.

"Besok malam Insya Allah saya akan membawa kedua orangtua ke sini untuk lamaran resminya," ucapku seyakin mungkin, meskipun sejujurnya hatiku masih ragu.

"Baiklah, saya akan menunggu. Sekali lagi terima kasih kamu sudah mau menerima anak saya yang manja itu."

Aku masih mengatur ekspresi sebaik mungkin saat Om Harry mulai wawancara terhadapaku. Sampai akhirnya aku berpamitan pulang, Om Harry mengantarku sampai halaman depan dengan senyum lebar terpampang jelas di wajahnya.

"Jadi, kamu sudah punya calon, Van? Terus kamu mau kami melamarnya besok? Alhamdulillaah, akhirnya Mama bisa segera menimang cucu. Kalau begitu, perjodohanmu besok minggu akan Mama batalkan," ucap Mama dengan semangat. Senyum bahagia tidak lepas dari wajah beliau sejak aku menyampaikan niat untuk melamar Viona.

"Kamu tidak ingin membawa calonmu dulu untuk diperkenalkan kepada kami, Van?" tanya Papa kemudian, meskipun ekspresinya datar, tetapi aku bisa melihat matanya yang berbinar.

"Nggak, Pa! Tadi Revan sudah sepakat dengan ayahnya untuk memberikan kejutan. Jadi, dia juga baru akan diberi beritahu kalau Revan adalah calonnya sebelum hari pernikahan. Namanya Viona."

"Nama yang cantik, pasti secantik orangnya," ujar Mama kemudian.

Kurasa semua orang malam ini sedang berbahagia atas keputusanku. Lain halnya dengan hatiku yang sedikit ragu. Sedikit memikirkan Viona, apakah mungkin dia akan ikut berbahagia seperti yang lain mengingat beberapa hari ini dia selalu mengabaikanku. *Ah*, pasti dia sangat berbahagia mengingat bagaimana dia dulu mengejarku. Lagi pula, dulu dia juga sempat mengajakku menikah agar tidak dijodohkan.

Saat ini, aku hanyalah pion yang dimainkan oleh sesepuh. Mereka sudah sepakat untuk menikahkan kami minggu depan. Harus secepat inikah?

"Niat yang baik memang harus segera dilaksanakan. Akad nikah minggu depan saya setuju, untuk resepsinya nanti kita pikirkan lagi," kata Om Harry kemarin malam.

Di sinilah aku sekarang, berada di dalam mobil menuju tempat akad. Acara ini hanya dihadiri beberapa kerabat dekat tanpa undangan. Menikah dengan Viona seperti ini tidak pernah ada dalam pikiranku sebelumnya, bahkan apa yang akan kulakukan setelah acara ini sama sekali belum terpikirkan.

Aku melihat pasangan pengantin baru Alvin dan Rere tersenyum lebar kepadaku. Kupasang topeng sebaik mungkin untuk menutupi rasa gugup yang menghampiri. Bagaimanapun juga, ini adalah acara sakral yang harus kujalani.

Viona Bulan Aleandra.

Satu nama yang sudah kuhafalkan sejak tadi malam dan semoga saja aku tidak salah dalam menyebutkan kalimat sakti nantinya. Aamiin.

Kalimat sah yang terdengar berhasil membuatku menarik napas lega. Sekarang wanita di sampingku ini sudah sah menjadi makmumku. Apakah keputusanku ini sudah tepat? Entahlah, aku masih ragu. Kulirik Viona yang ada di sampingku. Dia masih tetap saja diam, sama seperti saat kami tadi bertemu untuk di-*make up.*

"Yakin kalian langsung pulang ke Malang?" tanya papa Viona, lebih tepatnya mertuaku.

"Iya, Pa! Kami besok harus bekerja," ucapku yakin. Ini adalah keputusan terbaik, aku masih canggung akan memperlakukan wanita di sampingku seperti apa jika ada bersama keluarga.

"Kamu apa-apain sih, Van? Mama kan mau mengenal lebih jauh menantu Mama. Memangnya tidak bisa gitu kalian ambil cuti dan tinggal di rumah?" protes Mama kemudian, bibirnya sudah mengerucut lucu.

"Viona minggu ini udah bolos, Ma! Padahal kan dia masih anak baru," elakku. *Gerrrr*, wanita di sampingku dari tadi masih saja diam dan tidak mau membantu untuk mencari alasan.

"Ya sudah, berhenti kerja aja. Lagian kamu itu lelaki, jadi, Mama rasa Vion tidak perlu bekerja lagi."

"Maaaaa," rengekku frustrasi. Berdebat dengan Mama biasanya harus mengeluarkan jurus merajuk tingkat dewa.

"Ya sudah, nanti biar Mama yang main ke Malang kalau begitu," putus Mama pada akhirnya.

Aku tersenyum puas karena pada akhirnya beliau mau mengalah. Kami segera berpamitan kepada semuanya dan terakhir pada pengantin baru, Alvin dan Rere.

"Cie, yang mau malam pertama, jadi nggak mau diganggu cie," ledek Alvin ketika menyalamiku. *Bah*! Sepertinya yang ada di kepalanya sekarang hanyalah malam pertama dan malam kesekian.

"Biarin sih, namanya juga pengantin baru! Kayak kamu nggak pernah aja," cibir Rere yang ada di sampingnya. Terlihat Alvin memberikan pandangan protes tidak terima pada Rere, tetapi tidak berkomentar apa pun. Aku tersenyum kecil melihatnya, sepertinya mereka adalah pasangan yang berbahagia.

Saat ini aku dan Viona sudah sampai di rumah. Dia masih saja sibuk dengan aksi diamnya, pun ketika kami duduk di sofa.

"Kenapa Kakak nikahin Vion?" tanyanya tiba-tiba.

Aku terdiam, masih terlalu kaget akan pertanyaan yang dia lontarkan pertama kali setelah dia kembali bersuara.

"Pasti karena merasa bersalah, kan? Buat apa Kakak nikahin Vion kalau Kakak sama sekali nggak sayang atau cinta sama Vion? Bukankah malam itu Kakak menolak kehadiran Vion? Lalu, kenapa sekarang Kak Rev nikahin Vion?" cecarnya tanpa henti.

Aku masih diam. Pertanyaan yang Viona lontarkan seperti jarum menusuk hatiku satu per satu. Pertanyaan yang kurasa dia juga tahu alasannya. Iya, aku merasa bersalah, dan berakhir dengan terjebak sandiwara ayah mertuaku.

"Kalaupun iya karena bersalah, kita bisa apa sekarang? Toh, semua sudah terjadi," tanyaku.

"Vion nggak butuh rasa bersalah dari Kak Revan. Vion bisa menyelesaikan masalah ini tanpa bantuan orang lain," jawabnya keras kepala. *See*, dia tetap ababil, kan?

"Kamu bilang bisa menyelesaikan sendiri? Dengan cara nggak makan, nggak merhatiin kesehatanmu, dan membuat orang lain khawatir, hah?" jawabku sedikit keras. Bagus, aku ikut terbawa emosi sekarang, bukankah saat ini seharusnya dia berterima kasih kepadaku dan senang karena menjadi istriku?

"Arghhhhh! Terserah, Kak Revan! Sekarang Vion mau pulang, capek!"

Selesai mengucapkan kalimatnya, Viona berjalan menuju arah pintu keluar. *Gerrr*, anak ini maunya apa, sih?

"Ini juga rumahmu. Jadi, kamu bisa tinggal di sini mulai sekarang," teriakku sebelum dia sampai ke pintu. Kulihat dia berhenti sebentar.

"Vion nggak akan pernah tinggal di rumah ini sebelum Kak Revan bisa mencintai Vion! Vion nggak butuh rasa belas kasihan Kak Revan!" jawabnya setengah berteriak dengan memunggungiku, dia tidak mau sekadar menoleh ke belakang.

Ah, sudahlah. Sekarang terserah Viona mau bicara apa, mungkin dia terbawa emosi dan belum percaya kalau aku sudah menjadi suaminya. Kurebahkan badan ke sofa, berharap rasa lelah segera hilang. Urusan Viona yang merajuk akan kupikirkan nanti.

Tok tok tok.

Aku tersenyum geli saat suara ketukan pintu terdengar. Belum ada satu jam meninggalkanku, Viona sudah kembali. Aku memilih diam tanpa membuka pintu karena biasanya jika pintu tidak terkunci dia juga akan segera masuk, ditambah lagi sekarang statusnya sebagai istriku. Ah, istriku sebutan yang sangat lucu.

Tok tok tok.

Suara ketukan yang terus terdengar membuatku ragu kalau Viona yang ada di balik pintu. Pada akhirnya, aku mengalah untuk membukanya. Pelan, aku membuka pintu dan di depanku sekarang berdiri Vani dengan tas belanja.

"Vani?"

"Iya, Mas Repan! Tadi pagi Pani udah balik dari Jogja. Ini ada sedikit oleh-oleh bakpia dari ibu buat Mas Rep," ujarnya semangat.

Aku menerima tas belanjanya dan mengajaknya duduk di kursi teras.

"Makasih, Van! Bilang sama Ibu, lain kali nggak perlu repot-repot."

"Nggak repot kok, Mas! Jangan cuma dilihatin, gih dicobain. Enak, loh!"

Aku mengeluarkan satu kotak bakpia dan mencoba memakan satu biji. *Ah*, bakpia memang oleh-oleh Jogja favoritku dari dulu.

"Ternyata enak juga yang rasa keju," ucapku setelah menghabiskan satu bakpia yang dijawab dengan anggukan setuju dari Vani.

Kami melanjutkan obrolan dengan Vani yang dengan semangat menceritakan liburannya selama berada di Jogja. Mulai dari bermain ke pantai, candi, maupun naik gunung. Ceritanya membuatku tersenyum dan ikut menceritakan saat aku mencari ilmu di kota itu. Kota yang berhati nyaman. Waktu terasa cepat berlalu, sampai akhirnya Vani undur diri.

Mataku menerawang pada langit-langit kamar. Ini adalah malam pertama untukku sejak menerima surat nikah. Namun, saat ini aku merasa masih lajang, lihat saja, tidak ada Viona di sampingku. Entah apa yang ada di pikirannya, yang pasti sejak kepulangannya dia sama sekali tidak menemuiku lagi. Makan malam yang sudah kusisakan untuknya masih utuh. Hari ini Viona benar-benar misterius. Ralat, tidak hanya hari ini, tetapi sejak tragedi pagi itu.

Sepertinya aku harus berdoa agar malam ini turun hujan supaya dia akan datang ke rumah. Sekarang dia sudah menjadi istriku, jadi, aku bisa berbuat macam-macam kan nantinya? Pikiranku mulai melantur.

Revando, apa yang sudah kamu pikirkan sekarang, bukankah kamu hanya kasihan padanya!

Sepertinya Tuhan mengabulkan doaku, aku terbangun saat suara petir mulai mengganggu tidur. Hujan dan petir, kombinasi yang selalu membuatku teringat kepada Viona,

kepada sosoknya yang ketakutan. Hampir satu jam aku duduk bersandar di ranjang, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Viona. Ini aneh, logikanya seharusnya dia ke sini karena ketakutan bukan? Apa mungkin ketakutannya pada hujan dan petir selama ini hanya sandiwaranya untuk mendekatiku? Atau mungkin sekarang dia sedang ketakutan seperti malam itu?

Arghhhhhh! Viona, kenapa sekarang dia selalu hadir di ingatanku?

Lebih menyenangkan ketika melihat orang di sekitar kita selalu mengomel daripada hanya diam. Itu artinya dia masih peduli dengan kita. Namun, saat diam, berarti kehadiran kita sudah tidak dianggap sama sekali.

Bagian 8

Pasangan Baru

Satu jam berlalu dan Viona belum datang, akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke kontrakannya. Kucoba membuka *handle* pintu, tetapi terkunci. Kucoba mengetuk pintu berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban. Dia tidak sedang dalam keadaan tidak baik, kan? Pilihan terakhir adalah meneleponnya, tetapi hasilnya masih saja nihil, nomornya tidak aktif.

Masa iya sih seorang Revan harus memanjat genteng demi melihat kondisi istrinya. Meskipun tidak yakin, aku mencoba berjalan menuju jendela sisi kamar Viona. Ya Tuhan, kalau ada orang yang melihat, pasti aku akan dipikir maling. Tirai yang sedikit terbuka membuatku menarik napas lega, terlihat Viona tidur terlelap tanpa terusik sedikit pun. Kemungkinan, dia sudah tidur jauh sebelum hujan turun. Bagus, sekarang aku seperti Jaka Tarub.

Setelah memastikan kondisi aman, aku berbalik untuk pulang. Aku masih tidak mengerti dengan perasaan yang mulai peduli kepada Viona. Ehm, apakah ini salah satu efek pernikahan yang mengharuskan aku peduli kepadanya? Entahlah.

Seperti biasa, pagi ini aku menikmati udara pagi di depan rumah. Bedanya, hari ini aku sudah dalam posisi siap berangkat bekerja.

"Mas Repan, ini tehnya," sosok Vani muncul dari rumah sebelah.

"Makasih, Van! Kamu nggak kuliah?" tanyaku sambil mengambil teh dari nampan.

"Lah, gimana sih Mas Repan ini. Sekarang kan masih pagi banget. Pani nanti masuk siang."

"Ooo," ucapku pada akhirnya.

Obrolan kami berlanjut dengan cerita-cerita absurd dari Vani. Kegiatanku terhenti saat melihat Viona keluar rumah. Awalnya, kupikir dia akan datang menghampiri, mengingat kemarin tidak membawa mobil. Faktanya aku terlalu percaya diri, dia hanya memandang ke arahku sebentar sebelum berjalan ke arah jalan raya. Dia mau berjalan ke pangkalan ojek atau taksi yang berjarak satu kilometer? Yang benar saja.

Aku segera berpamitan kepada Vani dan mengambil kunci untuk menyusul Viona. Dasar bocah, tinggal datang ke rumah dan berangkat bersama apa susahnya, sih?

Tin tin.

Kubunyikan klakson ketika mobil yang kukendarai sudah ada di belakang Viona. Dia tetap berjalan.

Tin tin.

Viona masih tetap bergeming. Dia berjalan tanpa menghiraukan apa pun. Jangan-jangan dia pikir aku ini om-om yang sedang ingin menggodanya.

Tinnnnnnn.

Melihat jalan yang sepi, aku mensejajarinya dan sekali lagi membunyikan klakson panjang, tidak lupa dengan membuka kaca. Dia terlihat kaget dan menengok ke arahku dengan muka garang.

"Butuh tumpangan, Mbak?" godaku.

"Nggak," jawabnya cepat dan kembali berjalan.

Mendengar jawabannya yang keras kepala, aku menghentikan mobil tepat di depannya. Beruntung ini masih di jalan kampung sehingga tidak terlalu ramai.

"Apaan sih, Kak Rev?" teriaknya kencang tepat di samping telinga saat aku menarik tangannya dengan paksa untuk membawanya masuk ke mobil.

"Udah deh, lebih baik sekarang kamu duduk manis dan diam. Oke?" ucapku sambil memasang sabuk pengaman untuknya, kemudian berjalan memutar.

"Ini penculikan namanya!" gerutunya saat aku sudah mulai mengemudi.

"Memangnya kamu kuat jalan sampai depan?" tanyaku mencibir.

"Kuat!" jawabnya yakin.

Kulirik Viona yang masih saja mengerucutkan bibir dengan kesal. Matanya memandang jauh ke luar jendela. Hening, aku memilih diam, tidak tahu harus berkata apa. Kalau tahu akan membosankan begini, aku jauh lebih memilih Viona yang ababil.

"Wanita tadi siapa?" tanyanya memecah keheningan.

"Wanita?"

"Iya, wanita yang menikmati pagi indah sama Kak Rev?" ucapnya memperjelas. Nada suaranya terdengar sinis.

"Oh, itu tadi Vani, tetangga sebelah."

"Ohhhhh, tetangga, tetangga yang tadi malam ke rumah dan pagi harinya datang lagi?"

Oh, Tuhan, jangan bilang Viona tadi malam melihat Vani saat datang ke rumah dan jangan bilang juga kalau saat ini dia sedang merajuk karena cemburu.

"Nanti pulang jam berapa?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan. Namun, sepertinya dia membaca niatku.

"Mengalihkan pembicaraan," jawabnya sinis.

"Vionaaaaa!" teriakku geram. Ke mana sifat manis dan manjanya kemarin, kenapa dia masih saja menampakkan wajah jutek dan sinisnya. *Gerrrr*, aku tidak akan bisa bersabar menghadapi sikapnya yang seperti saat ini.

Hening.

Ternyata kali ini Viona lebih memilih diam daripada menanggapiku. Lama-lama aku seperti berkemudi dengan patung. Mengingat waktu yang masih pagi, aku berhenti di depan sebuah warung bubur.

"Turun!" perintahku yang hanya mendapat tatapan bertanya dari matanya.

"Turun, Vion!" ulangku sekali lagi.

"Ngapain turun di sini, sih?" tanyanya malas.

Aku mengabaikan pertanyaan Viona dan memilih keluar dari mobil, kemudian berjalan memutar ke samping, membuka pintu dan langsung melepas sabuk pengamannya.

"Perlu digendong, heh?" tanyaku ketika melihat dia masih saja berdiam diri.

Viona membelakkan mata saat mendengar pertanyaanku, tanpa perlu repot menjawab dia bergegas turun men-

dahuluiku. Dia sudah duduk di salah satu kursi yang tersedia, sementara aku memesan bubur untuk sarapan.

"Kita ngapain sih ke sini?" tanyanya bodoh. Iya bodoh, kenapa juga harus bertanya padahal sudah jelas kami mampir ke warung bubur, itu berarti kami akan sarapan.

"Tidur!" jawabku sembarang.

"Ishhhh, Vion malas sarapan."

"Ya udah, anggap aja ini makan malam. Kamu belum makan dari tadi malam, kan?"

"Udah makan, kok."

Bah! Ini anak masih saja *keukeuh,* sudah jelas sejak dia kemarin merajuk sama sekali tidak menyentuh makanan. Bagaimana bisa dia makan kalau memasak saja masih meragukan, sementara mobil alat transportasi untuk membawanya berkeliaran ke tempat makan juga tidak ada.

"Makan batu?" tanyaku ambigu.

"Beneran, Kakak. Vion udah makan tadi malam."

"Udah, mendingan nggak usah bawel lagi. Ini habisin buburnya," ujarku akhirnya saat pesanan kami sudah datang. Satu mangkuk bubur dan dua gelas teh hangat.

Viona mengerutkan keningnya saat melihat makanan yang ada, terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Kok cuma satu?" tanyanya heran.

"Iya, itu buat kamu. Aku udah sarapan."

Viona melahap bubur dalam diam. Lihat, dia terlihat seperti manusia kelaparan. Aku tersenyum melihat dia menikmati sarapannya.

"Kak, nggak habis. Bantuin," pintanya setelah satu mangkuk bubur yang tinggal seperempat berpindah ke hadapanku. Meskipun lahap, ternyata porsi makannya hanya sedikit.

"Sedikit lagi, habisin gih. Nggak baik ninggalin makanan."

"Justru itu, karena nggak baik, jadi, Kak Revan bantuin abisin biar jadi baik," ucapnya santai sambil mengusap bibirnya dengan tissu.

Bagus, dengan terpaksa aku harus menghabiskan sisa bubur Viona. Dia terlihat tersenyum puas saat aku mulai memasukkan satu sendok bubur ke dalam mulutku. Ketika sarapan sudah habis, kami kembali berangkat ke rumah sakit.

"Cieeee, yang abis nikah, cieeee!" goda Fakhri ketika kami bertemu.

"Kok lo tahu? Abis ngegosip sama siapa?" tanyaku heran. Setahuku pernikahan ini masih cukup aman dari khalayak ramai. *Tsahhh*, sudah seperti artis saja.

"Apa sih yang gue nggak tahu. Terus gimana 'itu'nya?" tanyanya ambigu.

Bah! Tidakkah ada pembahasan lain selain hal 'itu' dalam pernikahan? Belum tahu saja Fakhri kalau saat ini justru aku sedang sibuk merayu Viona. Anak itu masih belum menerimaku menjadi suaminya. Aku berani jamin kalau saja mobilnya ada di Malang, Viona tidak akan memberi kesempatan untuk bertemu dengannya.

"Vion merajuk," ujarku pelan. Ragu untuk membahasnya dengan Fakhri dan aku langsung menyesali ucapanku saat Fakhri terlihat tertarik dengan topik ini.

"Wanita merajuk sudah biasa, itu tandanya dia minta diperhatikan. Bini gue juga kayak gitu. Lagian, lo apain Vion sampai dia merajuk begitu?"

Aku memikirikan kata-kata Fakhri, memangnya aku melakukan apa kepada Vion. Sepertinya aku tidak melakukan apa pun, kecuali menikahinya. *Yah*, walaupun

kuakui Viona memang sempat mempermasalahkan hal ini. Revan bodoh! Berarti semua perubahan Viona masih tidak jauh-jauh karena masalah pernikahan.

"Ya, ya, ya, kayaknya gue tahu alasannya," ujarku mantap.

"Berarti malam ini bakalan lancar dong? Akhirnya, berguna juga ilmu suntik lo, Rev!"

"Ilmu suntik? Lah, selama ini memang nggak berguna?" tanyaku bingung, tidak mengerti maksud dari perkataan Fakhri.

Tidak menjawab pertanyaanku, Fakhri terkekeh pelan. Bukan terkekeh lagi kurasa karena sekarang dia sudah terbahak sembari memegang perutnya.

"Pfffttt, hahahha! Ya Allah, seorang Revan ternyata polos banget masalah suntik. Terlalu sering memegang jarum suntik yang asli sih," gumam Fakhri di sela tawanya.

Tunggu! Jarum suntik asli? Berarti ada yang palsu. Satu pemahaman masuk ke otakku. Fakhri sialan!

"Kalau itu juga gue tahu. Sialan, lo!" kataku kesal sambil menoyor kepalanya.

"Yang penting intinya sama," kekehnya sekali lagi sebelum dia sibuk mengangkat telepon.

Baiklah, aku tahu hubungan suami istri adalah hal yang wajar dalam rumah tangga. Namun, sangat tidak memungkinkan untuk saat ini mengingat Viona masih misterius dengan sikapnya. *Gerrr*, sepertinya aku harus melakukan sesuatu malam ini. Interogasi!

❀

"Vion, pinjam kunci kontrakanmu sebentar?" tanyaku ketika kami dalam perjalanan pulang. Sebagai suami yang bertanggung jawab, aku menunggunya selesai bekerja dan

pulang bersama. Tidak peduli kepada Viona yang masih saja enggan membuka mulut.

Tanpa berpikir panjang, Viona mengacak isi tasnya dan menyerahkan sebuah kunci kepadaku. "Ini."

Dengan senyum tersungging, aku menerima dan memasukkan kunci itu ke dalam saku celana. Baiklah Viona, malam ini kamu tidak akan bisa pulang sebelum semua urusan selesai.

Begitu sampai di rumah, Viona langsung membuka pintu dan berjalan menuju kontrakannya. Aku tersenyum licik melihat dia yang lupa kalau keberadaan kuncinya ada di bawah kuasaku. Kulirik sebentar Viona yang terlihat membongkar tasnya sebelum aku masuk ke dalam rumah.

Aku keluar kamar dengan mengenakan kaos polo dan celana pendek. Viona sudah sibuk dengan remote televisi yang ada di ruang santai rumahku.

"Nonton apa?" tanyaku basa-basi sambil mengambil posisi duduk di sampingnya.

"Kak Revannnn! Balikin kunci Vion!" teriaknya kencang, membuatku menutup telinga.

"Nggak."

"Kakk, gerah, Vion mau mandi sekarang!" rengeknya kemudian.

"Ya, udah sih, mandi aja sana. Tuh, tinggal pilih mau mandi di kamar mandi dalam atau dapur," jawabku ringan.

"Terus sabunnya gimana? Pasta giginya gimana? Bajunya gimana? Semua kan ada di kontrakan," tanyanya kesal.

"Semua pakai saja punyaku."

Viona memandang wajahku dengan pandangan tidak percaya. Hei, kami suami istri, wajar saja kalau saling bertukar perlengkapan, kenapa ekspresi Viona harus selebay ini.

"Pakaian dalam pakai punya Kak Rev juga? Yang benar saja," gumamnya setengah berbisik dan tidak kutanggapi sama sekali.

"Kak Revannnnn! Ayolah, balikin kunci Vion!" rengeknya sekali lagi.

Kutatap wajah memohonnya dan kuberikan senyuman paling menawan. "Baiklah, kuncinya akan kuberikan setelah kita menyelesaikan urusan rumah tangga kita, ISTRIKU SAYANG!"

Terkadang, kita seringkali menuruti ego daripada isi hati. Kita ingin dekat, tetapi memilih menjauh demi sekadar gengsi.

Setiap hati mempunyai kebebasan untuk mencintai.

Bagian 9

Salah Paham

Aku tersenyum kecil ketika melihat Viona menatapku tidak percaya. Bola matanya sudah seperti kelereng yang akan keluar.

"Ishhhhh, urusan apa lagi?" tanyanya setelah beberapa saat terdiam.

"Urusan rumah tangga dan rencana ke depan. Kita ini sudah menikah, Vion. Jadi, sudah sewajarnya kalau kita mulai memikirkan masa depan," ujarku santai dengan mata fokus memandangnya.

Viona yang biasanya berani dan selalu mengganggu, saat ini terlihat ketakutan. Melihat itu membuatku semakin ingin menggodanya.

"Vion capek, Kak! Capek! Bisa nggak sih lain kali aja ganggu Vionnya," protesnya lagi.

"Nggak bisa, Vion! Semakin cepat, semakin baik. Mau kamu apa, sih? Diajak bicara baik-baik sama sekali nggak bisa," ucapku setengah memaksa.

"Vion capek, Kak!" protes Viona kembali terdengar dan untuk kali ini dia setengah berteriak.

Viona sudah beranjak dan berlari menuju pintu keluar setelah menyambar kunci yang tadi kuletakkan di atas meja. Hah, aku belum selesai berbicara dan dia langsung berniat kabur? Enak saja. Tidak ingin membiarkan dia pergi, aku berlari menyusulnya dan berdiri tepat di depan pintu sebelum dia membukanya. Viona terlihat kaget akan keberadaannku. Ya Tuhan, mengganggu Viona ternyata benar-benar lucu.

"Mau ke mana, hem? Malam ini kamu tidur di sini," ucapku tegas dan tidak lupa memberikan senyum jahil.

Awalnya, kupikir dia akan mendebat lagi, tetapi kenyataannya Viona justru menepis kedua tanganku dan berlari kembali ke dalam rumah.

"Vion nggak mau tidur sama Kak Revannnn!" Viona berteriak tepat ketika dia sampai di depan kamarku. Setelahnya, terdengar suara bantingan pintu, aku yakin saat ini pintu itu pasti sudah terkunci.

Kalau saja aku tahu menjahili Viona cukup bermodal senyumku ini, pasti akan kulakukan sejak dulu Viona mengejarku supaya dia menjauh. Sial, kenapa aku baru tahu sekarang. Pelan dan pasti, aku berjalan menuju kamar, pembalasan dendam akan segera dimulai. Kalau dulu dia yang mengganggu, maka sekarang adalah giliranku. Aku memang pintar.

"Vion, sampai kapan kamu akan terus di dalam, heh?" tanyaku sambil mengetuk pintu. Namun, hasilnya nihil,

tidak ada jawaban dari dalam. Ketika kucoba membukanya ternyata pintu sudah terkunci.

Tok tok tok.

Tidak ada jawaban.

"Ah, ternyata kamu ingin menikmati tidur di kamarku, ya? Oke, tidurlah sepuasmu," kataku pada akhirnya dan kemudian meninggalkan kamar untuk menuju ke dapur.

Entah sudah berapa lama aku bergulat di dapur, yang pasti saat ini sudah ada dua piring nasi goreng siap untuk jadi amunisi malam ini. Aku tersenyum puas, meskipun tidak ahli memasak, tetapi makanan olahanku cukup untuk dibilang lumayan.

Aku melangkahkan kaki kembali ke kamar untuk memanggil Viona. Aku tidak mau jika harus repot-repot mengurus dia yang sakit karena penyakit maag sialan itu.

"Vion," panggilku sambil mengetuk pintu.

Hening.

"Vion, sampai kapan kamu mau terus di dalam?" tanyaku yang hanya dijawab oleh angin lalu.

"Oke, baiklah kalau kamu nggak mau keluar sendiri. Aku yang akan menyeretmu ke luar," ucapku tegas penuh intimidasi.

Aku tersenyum menyeringai ketika sebuah ide untuk mengeluarkan Viona dari dalam muncul di kepala. Salahkan saja dia yang membuatku memaksanya keluar. Aku berjalan ke samping rumah untuk menyusup lewat jendela. Seingatku, tadi saat pulang aku sempat membukanya dan masih belum mengunci kembali. Lihat saja apa yang bisa aku lakukan kepadamu, Viona.

Melihat jendela yang masih terbuka membuatku tersenyum puas. Dengan langkah pasti, aku membukanya lebih lebar dan masuk ke dalam kamar.

Kosong.

Aku memilih membaringkan badan di ranjang sambil menunggu Viona keluar dari kamar mandi. Pasti dia akan kaget ketika melihatku dan berani jamin setelahnya dia akan ketakutan kembali.

Setelah bosan menunggu sekitar setengah jam, masih tidak terdapat tanda-tanda kehidupan, keanehan mulai tercium. Kalau saja Viona ada di dalam berarti seharusnya aku mendengar suara air, kan? Tetapi saat ini nihil, tidak ada suara apa pun kecuali suara dari diriku sendiri. Aku bangkit dari ranjang untuk memastikan kalau Viona ada di dalam dan hasilnya kosong.

SIAL! TERNYATA AKU MENDAPAT ZONK! Viona lebih pintar dariku. Faktanya, dia sudah kabur lewat jendela terlebih dahulu.

Aku menutup jendela dengan kesal, lalu berjalan ke luar. Aku berdecak kesal ketika sampai depan rumah dan melihat rumah sebelah sudah ada pencahayaan. Itu tandanya Viona sudah pulang. Tadinya aku berniat kembali masuk ke dalam, tetapi teringat Viona yang belum makan malam membuatku mengurungkan niat. Akhirnya, aku berjalan menuju rumah Viona.

Tok Tok Tok.

Tidak ada respon.

Tok tok tok.

Masih tidak ada respon.

Tok tok tok.

Kuketuk sekali lagi pintu rumahnya dan untuk kali ini akhirnya aku mendapatkan jawaban dari penghuninya.

"Iyaaaaa, sebentar!" teriak Viona dari dalam, secara tidak langsung membuatku tersenyum senang. Entah senang karena apa.

Klek.

Pintu terbuka, tidak lupa aku memamerkan senyum seperti sebelumnya. Viona menatapku seperti melihat hantu. Dia tidak memperbolehkan aku masuk dan hampir saja menutup pintu. Beruntung sebelum pintu tertutup rapat, aku lebih dulu menahannya dengan kaki dan berhasil menyusup ke dalam.

"Mencoba kabur?" tanyaku dengan nada mengintimidasi. Viona tetap bergeming di tempatnya.

Aku berdecak kesal ketika indra penciumanku menemukan bau yang tidak asing menusuk hidung. Dengan geram, aku berjalan menuju aroma itu berasal. Benar saja, terlihat semangkuk mie rebus dengan telur mata sapi di atasnya siap dimakan. Tanpa menunggu izin pemiliknya, kuambil mangkuk itu dan kemudian menuang isinya ke tempat sampah.

"Kak Rev, jangannnn! Itu makan malam Vionnnn!" teriak Viona dari belakang. Tangannya memegang tanganku, hendak menghentikan aksiku, sayangnya sudah terlambat. Mangkuk itu sudah kosong tidak bersisa.

"Ambil saja di situ kalau mau," ucapku ringan.

Viona kembali memandangku dengan tatapan tidak percaya, tetapi tidak lama setelahnya tatapan itu berubah menjadi tatapan kemarahan. Aku tidak memedulikannya dan memilih menarik kursi untuk duduk di meja makan, duduk dengan nyaman.

"Kak Revan nggak sopan banget, sih! Itu makan malam Vion, nggak ada makanan lain di sini. Sekarang udah malam, mana ada tukang bakso atau nasi goreng yang lewat," ocehnya. Aku memilih diam.

Aku sudah sibuk dengan ponsel di tangan ketika aroma itu kembali tercium. Dasar bodoh, sudah tahu punya

penyakit maag, tetapi sekarang Viona justru kembali bergulat untuk memasak mie.

Viona mengerucutkan bibirnya ketika aku mematikan kompor tanpa suara. "Kakkkk!" rengeknya kemudian.

"Apa?" jawabku ketus.

"Vion lapar. Kenapa malah dimatiin, sih? Tadi juga seenaknya saja dibuang, kalau penyakit sialan itu datang nanti Vion juga kan yang bakal ke—"

"Udah, diam," ucapku memotong kalimat panjang yang akan keluar dari mulutnya.

Dia diam, tetapi tetap terlihat tidak terima. Sedikit menghentakkan kakinya dengan kesal, dia berjalan meninggalkan dapur. Kuperhatikan dari tempatku berdiri ke mana dan apa yang akan Viona lakukan. Kamar, melihat arah tujuan kakinya, aku segera mengejar dan meraih pergelangan tangannya sebelum dia membuka pintu.

"Ikut aku," perintahku tegas. Sedikit memaksa dengan menariknya, aku membawa Viona ke luar rumah. Tidak ada penolakan sedikit pun, tetapi juga tidak ada jawaban yang keluar dari mulutnya.

Dengan tangan lainnya, aku mengambil kunci pintu yang masih tergantung dan menutupnya, mengunci pintu kontrakan Viona dari luar.

❦

"Makan," perintahku saat kami sudah duduk berhadapan di meja makan. Viona masih enggan membuka mulut. Entahlah, tetapi akhir-akhir ini dia memang sedikit aneh, bisa berbicara panjang lebar, tetapi juga bisa diam seribu bahasa.

Aku melirik Viona disela menikmati makananku sendiri. Dia masih diam tanpa menyentuh makanan sama sekali.

"Mau aku suapin?" tanyaku iseng, "tetapi suapan dari mulut ke mulut," lanjutku kemudian.

Mata Viona mengerjap ketika mendengar kata-kataku. *Gerrr*, ternyata dia sedang melamun.

"Eh, nggak, nggak. Vion bisa makan sendiri," ucapnya gugup. Dia kemudian mengambil bagian makanannya.

Kami menikmati makanan masing-masing. Tuhan, setelah ini apa yang harus kulakukan?.

"Kak Rev, nggak habis." Suara Viona membawaku kembali ke alam sadar setelah mengembara memikirkan kegiatan yang akan aku lakukan setelah ini.

"Kenapa?" tanyaku ulang karena kurang menangkap apa yang dia sampaikan sebelumnya.

"Nggak habis," ucapnya sedikit meringis.

"Habisin, Vion, itu tinggal sedikit. Kemarin sudah pernah kubilang kan kalau tidak baik menyisakan makanan?"

Tidak menjawab pertanyaanku, Viona kembali memegang sendok yang sudah dia letakkan. Tangannya tergerak mengaduk-aduk makanan tanpa sedikit pun memasukkannya ke dalam mulut. Sedikit geregetan, akhirnya kutarik piring miliknya dan dengan terpaksa untuk kedua kalinya aku menghabiskan sisa makanan Viona

Aku merenggangkan kedua tanganku dengan malas. *Hah*, tidur di sofa sukses membuat badanku pegal tidak karuan. Tadi malam, Viona tidak mengizinkanku tidur di kamarku sendiri.

"Balikin kunci Vion kenapa sih, Kak? Vion ngantuk tahu!" ucapnya sebal saat kami sudah selesai makan.

"Nggak. Udah, malam ini kamu tidur di sini," ucapku santai yang dibalas dengan decakan kesal olehnya.

"Yang benar aja. Kamar di sini kan cuma ada satu yang berfungsi menjadi kamar. Satu kamar jadi perpustakaan dan satu kamar jadi gudang. Lalu, Vion mesti tidur di sofa gitu? Ogahhhh!" celotehnya panjang lebar. Hei, tidakkah ada pikiran tidur satu ranjang di otaknya?

"Tentu saja tidur di kamarlah," jawabku ringan. "Di kamarku lebih tepatnya," tambahku kemudian.

"Lalu?" tanyanya lagi.

"Lalu apa?" ulangku membeo.

"Kalau Vion tidur di kamar Kak Rev. Kak Revan mau tidur di mana?"

"Ya, di kamar jugalah. Kita tidur satu kamar. Oke?"

"Ishhhhh, ogahhhhh! Vion nggak mau tidur sama Kak Rev. Bukan mahram," ucapnya setengah teriak.

Ya Tuhan, aku ingin sekali menjitak kepala Viona saat ini juga. Kami suami-istri, jadi apa salahnya kalau tidur satu kamar dan satu ranjang? Kami sudah halal.

"Iya, tetapi kita udah halal, Istriku Sayang," ucapku setengah menyeringai. Silakan saja kalau dia akan mengatakan aku lelaki mesum. Salah sendiri tingkahnya yang polos membuatku bersikap mesum agar otak kecilnya itu bisa berpikir logis.

Viona memandangku frustrasi, "Terpaksa, Kak! Terpaksa! Ingat alasan Kak Revan nikahin Vion kemarin. Pokoknya, sebelum ada kata cinta, Vion nggak mau tidur sama Kakak!"

"Terserah! Kunci rumahmu ada di tanganku saat ini, jadi, terserah apa yang akan kamu lakukan sekarang."

Akhirnya, perdebatan tadi menghasilkan keputusan Viona tidur di ranjang kebesaranku, sementara aku sengsara di sofa ruang keluarga.

Sungguh teganya, teganya, teganya.

"Eh, suamiku yang tampan udah bangun, ya? Minta kunci rumah dong. Vion mau mandi dan siap-siap kerja." Sebuah suara berasal dari dalam membuatku bangkit untuk duduk. Mataku mengerjap sekilas dan melihat Viona yang sudah segar dengan air yang masih membasahi mukanya. Tidak ingin berdebat dengannya, aku memilih menyerahkan kunci yang kutaruh di meja.

Cup.

Mataku sukses membelalak lebar saat sebuah kecupan mendarat di pipi. *Gerrrr*, ini bocah benar-benar mulai tidak waras. Seenaknya saja dia mengambil tugasku untuk menciumnya setelah menolakku mentah-mentah.

"Vionaaaaaaaaaaaaa!" teriakku kesal.

"Pagi-pagi nggak boleh berisik, Kak! Ayam masih tidur," balas Viona setengah teriak. Ternyata dia belum keluar dari rumah ini.

Mengurus atau hidup dengan ababil itu sungguh membingungkan, tolong ingat itu baik-baik. Setelah penolakan Viona sebelumnya, tahu-tahu dia memberi kecupan selamat pagi, tidakkah itu aneh? Dasar bocah! Tunggu saja pembalasanku nanti malam.

Vina: -Om Revan, Vina masuk magang lagi pagi ini. Minta tolong jemput, ya. Vina udah siap! Sankyuuuu, Om.-

Sebuah pesan singkat dari Vina kuterima saat aku menunggu Viona keluar dari istananya. Sesuai kesepakatan tadi malam, kami akan berangkat bekerja bersama. Masalahnya sekarang adalah bagaimana menjelaskan keberadaan Vina kepada Viona. Aku mempunyai perasaan buruk kalau

anak itu tidak akan mendengar penjelasanku dan justru akan mencakarku. Jangan sampai!

Revan: -Oke.-

Baiklah, sudah kuputuskan aku akan tetap menjemput Vina. Namun, sebelumnya, aku akan menjelaskan keberadaannya kepada Viona terlebih dahulu. Sial! Kenapa jadi aku yang repot sekarang. Suara ketukan jendela mobil membuatku menoleh dan di sana terlihat Viona dengan pakaian kerjanya.

"Masuk," kataku ketika kaca sudah kuturunkan.

"Bukain pintunya dong," ucap Viona merajuk.

"Tinggal buka aja, apa susahnya?" tanyaku geregetan.

"Nggak mau, Vion maunya dibukain pintu. Ngakunya doang suami, tetapi apa buktinya? Istri minta dibukain pintu aja nggak mau," cibirnya. Wajahnya memamerkan senyum jahil.

Sial! Aku tidak akan kalah olehmu, Nona!

"Yeah. Baiklah, Istriku Sayang. Pagi ini akan kubantu membuka pintu mobil spesial untukmu dan nanti malam aku juga akan membantu membuka bajumu," ujarku ringan, tidak lupa kuberikan senyum paling menawan dan menggoda untuknya.

Viona terlihat kaget atas ucapanku, tanpa membalasnya, dia membuka pintu mobil dan langsung duduk di sampingku. Aku tersenyum geli melihatnya.

"Mau dipakaikan sabuk pengaman? Jadi, besok pagi aku bisa membantumu memakai pakaian juga," godaku sekali lagi dan langung mendapat hadiah cubitan di pinggang darinya.

"Dasar, mesum!" katanya kemudian. Aku tersenyum geli, tetapi memilih tidak menjawab pertanyaannya dan mengemudikan mobil.

Ya Tuhan, terlalu menikmati menggoda Viona aku sampai lupa dengan kewajiban menjelaskan keberadaan ababil bernama Vina. Aku baru ingat hal tersebut ketika sosok Vina terlihat menungguku di ujung jalan. Baiklah, dengan sangat terpaksa aku harus siap menanggung risikonya.

"Kok kita berhenti di sini?" tanya Viona saat aku menghentikan mobil tepat di depan Vina.

Baru saja aku akan menjawab, pintu di samping Viona sudah terbuka dan aku menyaksikan dua ababil saling melemparkan tatapan mata tajamnya.

"Ommm!"

"Kakkkk!"

Suara teriakan dari keduanya terdengar bersamaan. Mataku beralih kepada sosok Vina yang memandang Viona dan kepada Viona yang memandang Vina.

"Kamu siapa?"

Sebuah pertanyaan yang sama terdengar dari mulut berbeda.

"Ehm, Vina kamu duduk di belakang," perintahku menengahi tatapan mematikan dari mereka.

"Tapi, Om!" protes Vina kemudian. Pada saat yang sama, aku bisa melihat senyum kemenangan muncul di wajah Viona.

"Vina!"

"Iya, iya, Vina duduk di belakang."

Walaupun dengan bibir mengerucut, pada akhirnya Vina tetap menurut dan duduk di belakang. Aku melajukan mobil untuk mengantar Vina ke tempat magang. Suasana hening menyapa untuk beberapa waktu, kami semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Om Revan, wanita ini siapa?" tanya Vina memecah keheningan.

"Aku Viona. Istrinya Kak Revan," jawab Viona kalem. Jawaban yang dengan lancar keluar dari mulut Viona bahkan di saat belum ada jawaban apa pun terlintas di kepalaku.

Aku bisa melihat Vina yang terdiam kaku karena jawaban Viona dari spion mobil, tetapi dia tidak berkomentar apa pun. Kemudian, pandanganku beralih ke samping dan ternyata Viona juga sedang memandangku dengan pandangan tidak terbaca.

Hening.

Suasana dalam mobil menjadi hening sampai akhirnya kami berhenti tepat di depan tempat magang Vina.

"Hati-hati," pesanku basa-basi.

"Oke! Om Revan jangan lupa punya hutang sama Vina," ucap Vina sambil mengambil tasnya.

"Hutang apa?" tanyaku dengan dahi berkerut. Selama ini aku merasa tidak nyaman jika memiliki hutang dan setahuku aku memang tidak punya hutang apa pun.

"Hutang menjelaskan soal istri Om Revan," kata Vina tegas. Setelahnya, terdengar pintu mobil menjadi korban karena telah dibanting olehnya.

"Ada-ada aja," gumamku sendiri. Kulirik Viona yang sedang asik dengan ponsel di tangan tanpa memedulikan apa yang telah terjadi. Hah! Tumben anak ini tidak mengucapkan protes sedikit pun atau meminta penjelasan.

Akhirnya sepuluh menit kemudian, kami sampai di rumah sakit. Alhamdulillaah, wanita di sampingku tidak marah atau bertanya macam-macam. Dia masih diam sejak Vina turun.

"Nanti pulang kerja jam berapa?" tanyaku sebelum kami turun.

"Seperti biasa," jawabnya singkat. *Bah*! Jawaban macam apa itu, biasa buat dia, tetapi ini kan luar biasa bagiku. Mana aku tahu biasanya dia pulang jam berapa? Yang benar saja, bisa-bisa aku menunggu berjam-jam di tempat parkir seperti kemarin.

"Jam biasa, jam berapa?" tanyaku sedikit kesal.

Tidak menjawab pertanyaanku, Viona sekarang justru melepaskan sabuk pengaman dan meraih tasnya.

"Kak Rev masih punya hutang sama Vion," ucapnya sinis.

Ya Tuhan, hutang apalagi yang kumiliki. Kenapa akhir akhir ini aku mempunyai banyak hutang?

"Hutang apa?" tanyaku penasaran.

"Penjelasan soal wanita muda tadi," sebuah jawaban ringan keluar dari mulut Viona.

Brakkk.

Seperti apa yang dilakukan Vina sebelumnya, baru saja Viona juga ikut membanting pintu di sampingku. Tidak ingin memiliki hutang kepada Viona, aku segera bergegas turun dan menyusulnya.

"Vion, aku jelaskan sekarang," kataku sambil mencekal tangan Viona. Napasku sedikit terengah karena mengejarnya.

"Vion lagi nggak punya waktu," tolaknya tegas. Dia memandangku kesal, "Lepasin, Kak!" rengeknya kemudian ketika aku masih menggenggam pergelangan tangannya.

"Aku nggak senang punya hutang, Vion! Jadi, biar aku jelaskan sekarang."

"Mental Vion belum siap mendengar penjelasan Kak Rev sekarang. Vion nggak mau terlihat cengeng di kerjaan setelah mendengar fakta yang akan Kak Rev sampaikan."

Ucapan Viona berhasil dengan sukses membuatku lengah karena kemudian tangannya lepas dari genggamanku dan dia berhasil kabur. Dia berjalan dengan langkah lebar tanpa memedulikan bahwa dirinya sedang memakai *high heels*.

Ya Tuhan, pasti Viona berpikiran yang tidak-tidak sekarang. Dasar, bocah!

Seringkali, kita mengambil kesimpulan tanpa tahu kejadian yang sebenarnya.

Bagian 10

Salah Paham (2)

Revan: -Kita makan siang di luar, ya!-

Sebuah pesan kukirimkan kepada Viona, berharap dia akan menjawab iya dan aku bisa menjelaskan semuanya. Semakin cepat menjelaskan masalah keberadaan Vina pasti akan semakin baik.

Viona: -Malas, Vion mau makan di kantin aja. Dulu, waktu itu Kak Rev nolak makan di luar, kan? Sekarang giliran Vion.-

Mataku melotot lebar ketika membaca pesan singkat balasan dari Viona. Ya Tuhan, apa maksudnya dengan dia mengikuti perbuatanku dulu, mungkin dia ingin balas dendam.

Aku berjalan menuju kantin untuk berkomunikasi dengan Viona, tetapi nasib baik sedang tidak berpihak kepadaku. Dia makan dengan atasannya. Aku terpaksa makan sendiri, sampai akhirnya Fakhri datang untuk menemani. Seperti kemarin, kami makan siang lengkap dengan obrolan yang

tidak penting. Beruntung saat ini aku di keramaian kantin, kalau tidak, pasti dia akan mengisi otakku dengan obrolan seputar ranjang.

Aku menghela napas frustrasi ketika menerima pesan dari Vina untuk menjemputnya pulang magang. Setidaknya, mulai sekarang aku harus memikirkan cara agar Vina tidak bergantung padaku. Kalau perlu, aku akan mencarikan dia seorang supir. Ini demi kebaikan kehidupan rumah tangga-ku yang tidak baik.

"Om, kita mampir beli makan dulu, ya? Sekalian Om Revan bayar hutang sama aku," ujar Vina saat dia sudah masuk ke dalam mobil.

"Nanti aku jelasin selama di mobil aja," jawabku malas.

"Nggak, aku maunya sambil makan. Aku lapar, Om!"

Tidak ingin memperpanjang masalah, akhirnya aku menuruti keinginan Vina, makan di sebuah warung lesehan. Aku memandangnya ragu ketika akan menceritakan status Viona. Dia tidak akan membuat kerusuhan kan nantinya?

"Om Revan! Kok melamun? Buruan jelasin wanita tadi siapa?" cecar Vina penasaran.

"Dia istriku," jawabku datar.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

"APAAAAAA?" teriak Vina histeris, membuat tanganku tergerak otomatis untuk menutup mulutnya. Tangannya terus meronta, matanya memandangku penuh protes tanda tidak terima.

"Aku lepasin, tapi kamu diam," perintahku tegas. Vina menganggukkan kepalanya tanda setuju. Aku menjauhkan tanganku penuh keraguan.

"OM REVAN GILAAAA! AP.MMMMM ... HHH." Teriakan Vina kembali terdengar dan tanganku tergerak otomatis untuk menutup mulutnya lagi.

"Diam atau kubekap sampai pingsan," ancamku dilengkapi dengan sorot mata tajam kepadanya. Mataku memandang berkeliling dan terlihat beberapa orang mulai memperhatikan kami. Bagus, kami menjadi pusat perhatian sekarang.

"Kita pulang! Nanti aku jelaskan semuanya di mobil."

Tidak ingin memperpanjang tontonan gratis, aku segera menyeret Vina pulang. Sepanjang perjalanan, dia masih saja berteriak dengan suara melengking ketika mendengar penjelasanku. Jika aku harus bersamanya selama satu jam ke depan, berani jamin kalau telingaku akan meradang.

"Jadi, intinya Om Revan sama Kak Viona udah nikah?" tanya Vina sekali lagi. Pertanyaan yang sama dan sudah dia ulang sebanyak lima kali.

"Iya, Vinaaaaaaa! Udah menikah, kalau perlu kamu bisa lihat buku nikahnya di rumah nanti," jawabku setengah kesal.

"Ya udah, kalau gitu nanti aku ke rumah deh. Om Revan nggak meyakinkan banget sih, masa iya kalau Kakak tadi istrinya di mobil nggak mesra-mesraan kayak pengantin baru."

Vina memandangku penuh selidik, "Jangan-jangan nikah kontrak, ya, Om? Pasti karena udah tua jadi Om Revan bayar Kak Viona gitu. Sama seperti di novel-novel. Hati-hati lho, nanti jadi suka beneran."

Aku menggelengkan kepala geli mendengar kata-kata Vina. Nikah kontrak? Ya Tuhan, otak Vina mulai terkontaminasi dengan sinetron atau novel. Dasar, wanita!

Satu hutang sudah lunas. Pada akhirnya Vina merelakanku dan bilang kalau selama ini aku hanya menjadi sosok yang bisa dibanggakan di depan teman-temannya. Dia juga dengan gamblang mengatakan kalau tidak mau dijadikan istri oleh seorang pria berumur sepertiku. Sial!

Saat ini aku berada di tempat parkir untuk menjemput Viona. Seharusnya aku berada di sini satu jam yang lalu, tetapi faktanya aku harus terlambat karena acara makan sore yang diminta Vina. Mataku terus berkeliling mencari sosok Viona yang tidak terlihat. Ke mana lagi aku harus mencarinya kalau ponselnya saja tidak aktif. *Gerrr*, baiklah, sepertinya malam ini dia akan semakin marah karena aku terlambat.

Sebuah nada dering ponsel mengalihkan perhatian, aku mengernyit heran saat nomor asing meneleponku.

Klik.

"Kak Revan niat jemput Vion nggak, sih? Sampai lumutan ini nunggunya." Terdengar suara Viona mengomel di ujung telepon.

Aku menepuk jidatku pelan ketika ingat Viona membawa dua ponsel, bodohnya karena aku tidak meminta nomornya.

"Kamu di mana?"

"Lagi di mushola. Kak Rev sekarang di mana? Lagi sama siapa? Ngapain?" tanyanya tanpa henti.

"Ya udah, aku ke sana sekarang. Sekalian mau salat."

Aku memutuskan panggilan tanpa menunggu jawaban dari Viona dan langsung bergegas ke mushola. Ketika aku

sudah menemukan keberadaanya, dia dengan sopan membuang muka. Ya Tuhan, istriku kenapa seperti ini kelakuannya.

"Udah?" tanyanya ketika aku duduk di sampingnya, di sebuah kursi panjang tempat menunggu. Aku sudah berada di sini, berarti sudah selesai, kan? Ada-ada saja.

"Belum," jawabku bodoh. Kulihat Viona memandangku kesal, sementara aku hanya tersenyum geli.

"Ayo pulang sekarang!"

Aku menggenggam tangan Viona dan menariknya menuju ke tempat parkir. *Ah*, ternyata begini rasanya menggenggam seorang yang sudah halal. Menyenangkan, tanpa beban dosa. Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir seperti pasangan pada umumnya. Kalau saja Viona semanis ini setiap waktu.

"Kak, beli makan sekalian, ya! Vion lapar."

"Makan di rumah aja, nanti kamu yang masak," tawarku. Jujur saja, sekali-kali aku juga ingin merasakan masakan Viona.

Viona memandangku tidak percaya, "Masak? Nggak mau! Kak Rev aja sana yang masak, Vion capek." *Bah*! Bilang saja kalau dia hanya bisa memasak mie. Anak manja seperti Viona tidak mungkin bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

"Bilang aja nggak bisa masak," cibirku kepadanya.

"Sok tahu!"

"Memang tahu."

"Sok tahu!"

"Memang tahu, Vion!"

"Kalau terbukti masakan Vion enak, Kak Revan mau ngasih apa?" tantangnya.

"Kasih cinta," godaku yang dibalas dengan cebikan olehnya.

Viona tidak menanggapi perkataanku lagi dan kembali diam. *Gerrr*, sepertinya sifat aneh itu akan mulai kambuh lagi. Akhirnya, aku menghentikan mobil tepat di sebuah warung makan. Masa bodoh jika tidak sesuai dengan seleranya. Dari sudut mata, kulihat Viona yang hendak mengatakan sesuatu, tetapi ditahannya.

"Ehm ... hutang Kakak?" tanyanya pada akhirnya.

"Vina?"

"Yeahhh," Viona menjawab malas.

"Dia cuma anak dari kerabat Papa, kebetulan saja dititipkan karena rumahnya jauh. Aku yang setiap hari mengantar dan menjemput dia. Jadi, ya, seperti yang kamu lihat, kami nggak ada hubungan apa pun. Dia sudah kuanggap seperti adik sendiri. Lagi pula, aku nanti dikira pedofil lagi kalau minat sama dia," terangku sesingkat mungkin.

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu."

Viona mengembuskan napas lega. Alhamdulillaah, dia tidak berkomentar lagi dan terlihat mencerna penjelasanku yang singkat. Namun, dari raut wajahnya terlihat dia belum puas akan penjelasanku.

"Arghhhhhh! Kak Revan itu PHP tahu nggak, sih?" teriaknya sedikit keras, tetapi selang beberapa detik kemudian dia langsung menutup mulutnya. Aku berani jamin itu tadi adalah ungkapan hati yang terdalam dan tidak sengaja terlontar begitu saja.

"Hei, siapa yang PHP? Aku hanya menjalankan amanat dari Papa dan Mama. Lalu, salahku di mana? Lagian dia juga nggak suka sama aku."

"Kenapa nggak kasih supir saja?" tanyanya sinis.

Aku mengembuskan napas panjang, tadinya kukira dia sudah paham dan mengerti, tetapi ternyataaaaa ....

Sepertinya, masalah wanita di sekitarku tidak kunjung selesai. Setelah urusan Vina sedikit menemukan titik terang, pagi ini Viona kembali merajuk karena Vani. Hanya karena dia melihat aku mengobrol dengan Vani sebelum berangkat bekerja.

"Ehm." Viona berdeham ketika dia sudah berdiri di depanku, lebih tepatnya di depanku dan Vani yang sedang menikmati teh pagi hari.

Viona mamandangku tidak suka, "Udah siang, ayo jalan sekarang."

"Masih jam 6, Vion. Sini, duduk dulu. Oh, iya, kenalin ini Vani! Vani, ini Viona," terangku kepada keduanya.

"Sepertinya aku pernah lihat mbak ini deh, Mbak yang malam itu nungguin Mas Repan kan, ya?" tanya Vani kemudian.

"Eh, iya benar, kita pernah ketemu sebelumnya," ujar Viona sambil menepuk jidat, "ngomong-ngomong Kakak ini siapanya Kak Revan?"

Ketika Aku mulai mendengar nada bicara tidak enak dari Viona, sebelum dia berbuat yang tidak baik, aku langsung berinisiatif berpamitan kepada Vani dan mengajak Viona berangkat.

"Ternyata TEMAN wanita Kak Revan banyak juga, ya?" tanya Viona dengan pandangan tanpa mau menoleh ke arahku. Baiklah, kurasa sekarang dia benar-benar marah.

"Dia hanya tetangga, Vion. Tetangga!"

"Tetangga tapi mesra yang setiap pagi minum teh bersama?" cibirnya.

"Itu hanya kebiasaan. Kamu berlebihan," sanggahku.

"Bisa kali, Kak, kebiasaan itu diubah. Setidaknya mulai sekarang, berhenti memberi harapan kepada perempuan. Vina, Vani, terus besok siapa lagi? Ternyata banyak sekali wanita yang mengidolakan Kakak."

Viona berbicara seolah meracau sendiri. Masih saja fokusnya ke depan, tanpa menoleh sedikit pun. Dia mengembuskan napas panjang. "Vion memang nggak kenal Kak Revan. Vion nyesel dulu pernah suka sama Kak Revan. Kenapa sih Vion dengan bodohnya bisa mencintai orang yang sama sekali nggak terdeteksi masa lalunya. Vion belum siap kalau harus bersaing dengan penggemar Kakak di luaran sana."

Hening, itu adalah kalimat terakhir dari Viona.

"Vion."

"Gimana kalau kita cerai aja, Kak?" tanya Vion tiba-tiba ketika aku ingin menjelaskan semua kepadanya. Asal dia tahu, aku bukan pecinta wanita. Wanita di sekitarku hanyalah seputar Vani, Vina, dia, dan juga Mama. Lalu, kenapa dia bisa menilaiku seperti itu?

"Jangan gila!" ucapku setengah membentak.

"Untuk apa kita mempertahankan hubungan ini kalau perasaan Kak Revan saja masih meragukan. Memangnya Kak Revan mencintai Vion? Alasan menikahi Vion beberapa hari yang lalu cuma karena kasihan, kan?"

Deg.

Aku terdiam, tetapi tetap fokus mengemudi. Cinta? Apakah aku mencintai Viona? Entahlah, satu hal yang pasti, benar aku menikahinya waktu itu karena tidak tega melihatnya muram apalagi karena ulahku. Namun,

bukankah dia sudah pernah membahas permasalahan ini sejak malam pertama?

"Tuh kan, Kak Revan nggak bisa jawab! Sudahlah, Kak Rev, kita cerai aja."

"Berpikirlah baik-baik, Vi, cerai nggak semudah itu. Lagi pula, cinta itu akan datang karena terbiasa. Oke, kemarin memang aku menikahimu karena kasihan, tetapi beberapa hari ini aku mulai menyayangimu."

"Sayang?" protesnya. "Aku butuh cinta, nggak butuh rasa sayang ataupun kasihan."

"Terus mau kamu gimana? Jangan pikirkan egomu aja, pikirkan Papa dan keluarga yang lain."

"Terserah Kak Rev," ucap Viona menyerah.

Viona memang labil, kemarin malam dia sudah cukup menerima kedekatanku dengan Vina, tetapi pagi ini dia mulai menyuarakan protes tidak terima. Sepertinya aku memang harus punya stok sabar yang banyak.

Cerai? Seumur hidup tidak pernah terpikirkan kalau aku akan menikah sampai dua kali. Mungkin saat ini aku memang belum bisa mencintainya, tetapi apa sih itu cinta. Bukankah hidup cukup saling memberi dan menerima serta dilengkapi rasa kenyamanan. Bukankah cinta cukup diwujudkan dengan kasih sayang? Apa itu cinta sebenarnya sampai-sampai Viona selalu membahas cinta?

Mobilku sudah terparkir pada tempatnya. Namun, baik aku maupun Viona masih saja diam di tempat tanpa beranjak sedikit pun. Mungkin, minta maaf adalah solusi yang terbaik untuk saat ini.

"Maaf," kataku mengalah.

Viona memandangku sambil mengernyit heran. Matanya memperlihatkan kelelahan yang dia hadapi. Menikah denganku sepertinya membuat dia tertekan.

"Kak, seandainya Vion berada di posisi Kak Rev. Misal nih, ya, Vion mau jalan sama sahabat cowok. Yeah, kayak Vina sama Vani buat Kak Revan gitulah. Kak Revan bakalan kasih izin atau akan melarang?" tanyanya. Pertanyaan memutar yang membuatku bingung tidak mengerti arah pertanyaannya.

"Maksud kamu?"

"Kalau Kak Revan saja bisa pergi untuk menjadi supir sewaan buat Vina, kemudian menjadi tetangga idaman buat Vani, berarti kalau nanti Vion jalan sama cowok nggak papa dong?" tanya Viona lagi. Kali ini kalimatnya cukup menyindirku.

"Berteman itu hak kamu. Aku nggak akan melarang dengan siapa kamu akan berteman atau jalan. Itu kebebasanmu, selama masih dalam tahap wajar, mengingat status kita."

"Okesip, kalau gitu nanti pulang kerja Kak Revan nggak usah nunggu Vion. Vion ada urusan." Viona berkata dengan semangat, kemudian keluar dari mobil dengan riang. Aku hanya menatap heran, tidak mengerti kenapa dia bisa sebahagia itu mendengar jawabanku. Kurasa hati Viona seperti bunglon.

Hah! Aku memandang wajahku sendiri dengan miris dari kaca spion. Hidupku sungguh di luar dugaan. Tiba-tiba menikah dengan Viona dan hubungan kami pun tidak kalah anehnya. Sikap Viona yang labil, juga perasanku sendiri yang tidak menentu. Aku bahkan tidak bisa mendefinisikan bagaimana perasaanku kepada Viona. Entah, tetapi satu hal yang pasti, aku hanya ingin pernikahan kami baik-baik saja. Masalahnya sekarang adalah pikiran Viona sulit untuk dimengerti.

Sesuai permintaan Viona tadi pagi, sore ini aku tidak menjemput dan memanfaatkan waktu untuk berbicara kepada Vina bahwa mulai besok Rezky akan mengganti-kanku sementara. Aku bahkan harus memohon kepada Rezky agar mau membantu selama aku belum mendapatkan supir. *Well*, yang membuatku geli adalah Vina menerima tawaranku dengan semangat. *Hah*, jangan bilang kalau Vina suka dengan Rezky. Pasti akan sangat lucu kalau itu terjadi, Rezky dan ababil!

Ketika pulang dari tempat Vina, aku menyempatkan diri memperhatikan rumah kontrak Viona. Masih gelap, ke mana perginya dia sampai jam enam belum pulang.

Menjelang jam delapan malam, aku kembali keluar rumah untuk memastikan keberadaan Viona. Rumahnya masih gelap, menandakan belum ada tanda-tanda kehidupan. Karena khawatir, aku memilih menunggu di teras rumah. Berharap segera melihat kedatangan Viona, entah kenapa hatiku sedikit tidak tenang mengingat tadi pagi suasana hatinya terlihat kurang nyaman.

Mataku menatap penuh perhatian saat sebuah sepeda motor *gede* masuk ke halaman rumah Viona, lengkap dengan Viona yang duduk manis di atasnya. *Well*, aku melihatnya turun dan kemudian dia bersendau gurau dengan pengemudi yang tadi mengantarnya. Setelahnya, dia melambaikan tangan kepada si pengemudi dengan penuh semangat.

"Hati-hati, Za!" samar, tetapi kupastikan aku tidak salah mendengar pesan Viona.

Pengemudi itu berbalik pergi dan suasana kembali sepi. Viona sudah masuk ke dalam rumahnya. Namun, aku merasa tidak nyaman saat melihat kejadian tadi.

Hei, mungkinkah aku merasa cemburu melihat Viona akrab dengan lelaki lain? Secepat inikah?

Perhatikan orang yang ada di sampingmu sebelum kamu menyesal karena kehilangannya.

Bagian 11

Cemburu

Cemburu? Aku bertanya dalam hati, apakah mungkin aku cemburu kepada pemuda itu? Pemuda ingusan, yang kalau kulihat dari penampilannya aku berani jamin dia adalah salah satu dari sekian banyak anak manja yang meminta uang kepada orangtua.

"Ehm."

Aku pura-pura berdeham ketika sudah sampai di samping Viona yang sedang membuka pintu. Dia memandangku sekilas, lalu kembali ke fokus awalnya. Begitu pintu terbuka, tanpa sedikit pun basa-basi dia langsung masuk ke dalam kamar. *Good*, istriku ini memang luar biasa. Tuhan, sepertinya aku butuh hujan untuk malam ini.

"Kak Rev ngapain di sini?" tanya Viona tanpa dosa ketika aku sedang sibuk menonton acara televisi. Oh, jadi, seperti ini rasanya ketika dulu aku mengacuhkan Viona saat dia ke rumah. Sepertinya aku mulai terkena karma. Rasanya sedikit

menyakitkan. Ralat, bukan hanya sedikit, tetapi sangat menyakitkan.

"Minta makan," ujarku setenang mungkin, berlawanan dengan hati yang sedang mengumpat marah karena pengabaiannya.

Viona menaikkan bahu cuek dan mengambil duduk di sampingku. "Lalu?" tanyanya kemudian.

"Buatkan aku makanan, katanya kemarin kamu bisa masak, kan?"

Tidak menjawab pertanyaanku, sekarang Viona terlihat duduk gelisah. "Makanan? Ehm ... kenapa kita nggak *delivery* aja? Jadi, biar cepat. Lagian, di rumah nggak ada bahan makanan."

Aku tersenyum jahil, dari sikapnya aku tahu kalau dia tidak bisa memasak. Baiklah, sepertinya aku harus membuat dia belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik. Tidak mungkin selamanya aku yang akan menyediakan makanan.

"Di rumah ada bahan makanan, gih ambil sebelum aku mati kelaparan."

"Nggak mau."

"Ya, udah, kalau gitu kita ke sana saja, tapi jangan harap kamu bisa pulang setelahnya," ancamku lengkap dengan senjata andalan yaitu senyum menawan. Aku tertawa dalam hati ketika Viona langsung memandangku penuh waspada.

"Errr ... ya, udah, sekarang Vion ke rumah Kakak ambil bahannya deh, mana kuncinya?"

Dengan senyum penuh kepuasan, aku memberikan kunci yang sudah di tangan.

Aku mengerjapkan mata saat mendengar suara berisik dari dapur. Badanku sedikit pegal karena tertidur di ruang

tamu milik Viona. Kalaupun aku tertidur sampai pagi, tidak perlu khawatir akan di-*grebek* mengingat surat nikah sudah sampai di tangan pengurus RT setempat. Ya, aku bebas sekarang.

"Kyaaaaaaaa! Telurnya gosonggggggg!" teriak Viona dari arah dapur yang membuatku tersenyum geli.

Aku melangkahkan kaki menuju dapur untuk melihat hasil karya istri baruku dan ternyata ... peralatan dapur sudah berantakan tidak karuan. Mangkuk kotor bekas cucian sayur, tatakan, semua terhampar luas di sampingnya. Mataku melirik sekilas ke arah penggorengan yang sudah siap dengan satu telur ceplok kehitaman. Dasar, anak manja! Tidak menghiraukan Viona yang masih sibuk dengan kegiatan mengurus dapurnya, aku memilih duduk di meja makan. Terlihat ada satu mangkuk sup ayam di atasnya. Penampilannya jangan ditanyakan, karena sama sekali tidak meyakinkan. Menu makan malam yang aneh.

"Huh, Vion capek, angkat tangan, lambai-lambai ke kamera. Kak Rev makan gih, pokoknya nggak mau tahu habisin," ujar Viona di depanku dengan satu piring telurnya. Tangannya dia letakkan ke atas meja untuk menyangga kepala yang dia jatuhkan di atasnya, layaknya orang kelelahan setelah bekerja.

"Fiuhhhh." Viona mengembuskan napas panjangnya, pertanda kalau dia benar-benar lelah.

Kutaruh ponsel yang sejak tadi kumainkan dan mencicipi makanan yang ada di meja. Asin dan manis. Makanan itu berakhir nista di tempat sampah. Mau tidak mau, aku harus membereskan kekacauan yang dilakukan Viona. *See*, setelah mengeluh dan menyerah dengan makanannya, sekarang dia terlelap di meja makan, lengkap dengan celemeknya.

Viona terbangun dari tidur saat aku sudah selesai menata makanan pengganti untuk malam ini. Matanya menatap meja dengan berbinar.

"Baunya enak sekali ternyata, yah, walaupun telur gagal, minimal sup buatan Vion masih cukup meyakinkan," ujarnya setengah sadar karena mata yang terkantuk-kantuk. Aku tidak memberikan komentar apa pun, tetapi tanganku beralih mengambil piring dan nasi.

"Loh, kok telurnya jadi bagus, sih?" tanyanya heran saat aku menyodorkan sepiring nasi lengkap dengan sayur dan telur di atasnya. Bah, perhatian sekali.

"Ini masakan suamimu yang tampan ini, masakanmu itu kucing pun tidak mau makan."

Viona menatap mataku dengan sedikit melotot, tidak terima atas perkataanku. "Enak aja, masakan tadi penuh perjuangan tahu! Mana tadi makanan hasil jerih payah Vion? Biar Vion habisin."

Aku tersenyum kecil mendengar dia yang keras kepala, lalu kugerakkan kepala mengarah ke tempat sampah di pojok dapur. "Tuh, udah di bak sampah."

"Ishhhhh, Kak Revan apa-apaan, sih? Nggak ngehargain banget. Makan dikit kek, kalaupun nggak doyan, sisain aja di situ, biar nanti Vion yang abisin," ucapnya sinis.

Aku sama sekali tidak menyangka kalau akan menerima tanggapan seperti sekarang atas usahaku memperbaiki kekacauannya.

"Udah telanjur, sekarang makan aja makananmu."

"Vion nggak mau makan ini. Malas! Capek!" ujarnya merajuk.

"Makan, Vion!" tegasku.

"Nggak mau!"

"Makan!"

"Nggak!"

"Nanti kamu sakit."

"Sebodo!" ucapnya tetap keras kepala. Dia tidak berkata apa pun lagi dan langsung berdiri meninggalkanku sendiri.

Gerrrr, kenapa dia yang marah, padahal aku sudah berbaik hati memasak masakan untuknya. Dasar, ababil! Baiklah, tidak ingin memperkeruh keadaan yang sudah keruh, aku memutuskan untuk membawa makanan ke kamar. Awalnya, kupikir akan menemukan Viona sedang tidur atau menangis, tetapi ternyata dia asik dengan ponselnya. Sial, tahu begini aku tidak sudi menyusulnya, sudah kepalang tanggung.

Tidak merespon kedatanganku, sekarang Viona justru tersenyum tidak jelas, membuatku penasaran siapa *partner* bermainnya.

"Apaan sih, Kak? Balikin sini ponsel Vion!" teriak Viona nyaring dengan tangan sibuk menarikku, memaksa untuk mengambil ponsel. Jangan harap, Nona. Sebelum aku membaca apa yang telah membuatku diabaikan, ponsel ini tidak akan kembali.

Aku mengangkat tangan ke atas dan mendongakkan kepala untuk melihat apa yang sedang dia lakukan. Sebuah *chat whatsapp* dengan seorang bernama **Fariza Dwi Putra**. Kubuka foto profilnya dan terdapat sebuah gambar motor gede, sama persis dengan yang kulihat tadi sore. Ini adalah milik lelaki yang tadi mengantar Viona pulang.

"Siapa dia?" tanyaku kepada Viona yang sudah duduk di tepi ranjang, menyerah.

"Teman." Viona menjawab tegas, suaranya terdengar menantang.

"Teman?" cibirku, "Atau teman tapi mesra?"

"Hei, suka-suka Vion dong! Kakak sendiri kan kemarin yang bilang nggak papa kalau Vion berteman dengan lelaki atau diantar jemput. Ini sebanding dengan kelakuan Kak Rev."

Viona memandangku dengan tatapan tidak terbaca, entah marah, kecewa, atau apa pun itu aku tidak mengerti.

"Sudah sana Kak Revan pulang ke rumah, nggak usah datang ke rumah Vion lagi," perintahnya setengah berteriak. Tidak lupa tangannya turut ikut mendorongku agar keluar, setelahnya, terdengar suara pintu kamar terkunci. *Hah*, kami seperti bukan suami istri saja.

Malam ini aku belum bisa mengajak Viona tidur bersama, hujan pun enggan turun untuk mendukung perjuanganku. Niat hati ingin makan malam supaya dia luluh, hancur sudah. Aku pulang dengan tangan hampa dan yang pasti malam ini aku masih tidur sendiri.

Sampai di rumah, pikiranku kembali melantur memikirkan masa depan. Sepertinya tidak akan ada tanda-tanda Viona kembali seperti dulu, Viona yang agresif dan manja. Saat ini masih tersisa sifat manjanya, tetapi didampingi dengan cuek yang luar biasa. Kalau sudah begini, sekarang adalah tugasku harus mengejar dan meluluhkan hatinya. Mengejar istri? Lucunya hidup ini.

Aku sedang mengunci pintu saat suara kendaraan motor yang tidak asing terdengar di telinga, sama seperti kemarin. Keyakinanku semakin menjadi saat kulihat Viona sudah duduk manis di atasnya dan kendaraan itu melenggang pergi. Aku bergegas mengendarai mobil dan berusaha menyusul mereka, tetapi nihil, bahkan sisa asap kendaraanya

pun sudah tidak kelihatan. Bagaimanapun, roda empat selalu kalah dengan roda dua dalam hal kecepatan.

Aku sukses melongo lebar saat keluar dari tempat parkir dan melihat Viona baru turun dari penjemputnya. *Well*, aku tidak menyangka kalau ternyata bisa sampai lebih dulu. Ini aneh, lebih anehnya lagi adalah dengan hatiku yang sedikit berdenyut nyeri melihat Viona tersenyum lebar kepada lelaki itu.

"Yoo, assalaamu'alaikum! Kenapa, Rez?" tanyaku heran ketika tiba-tiba Rezky meneleponku di pagi hari. Setidaknya, ini sedikit mengalihkan hatiku yang aneh.

"Sampai kapan gue jadi supir ini ababil?" jawabnya sedikit sewot.

Aku tersenyum geli mendengarnya, "Kapan-kapan."

'Sigh. *Gue bisa gila, pamor bisa turun drastis gegara ababil ini. Oke, dia memang cantik, tetapi manjanya nggak karuan. Masa iya kemarin gue disuruh jemput jam tiga sore, cuma buat nemenin dia nonton. Dikiranya gue ini lelaki pengangguran apa. Sial!"* Rezky mengomel panjang lebar, sementara aku tersenyum geli membayangkan apa yang dia alami. Rasakan, *Boy*!

"Terus?" tanyaku tanpa dosa.

"Buruan cari supir buat dia, kalau bisa supirnya bapak-bapak tua aja. Kasihan nanti supirnya, kalau masih muda jadi korban Vina."

Ya Tuhan, kurasa akhirnya Rezky sudah menemukan pawangnya. Biasanya dia yang akan menceramahi dan merajuk kepada wanita, tetapi saat ini dia kalah telak oleh Vina. *Hahaha.*

Sepanjang pembicaraan, aku mendengar protes dari Rezky, tetapi hal tersebut membuatku mengurungkan niat untuk mencari supir buat Vina. Biarkan saja Rezky menjadi supir abadi.

"Pagi-pagi sudah senyum-senyum sendiri. Sepertinya tadi malam lancar dan terkendali, ya? Lo sama Vion kompakan gitu, muka kalian sumringah," tegur Fakhri ketika aku menutup panggilan Rezky. *Bah*, perkataan ringan Fakhri berhasil membuat *mood*-ku yang awalnya sudah cerah kembali mendung. Sial!

"Jatah dari Hongkong? Vion masih merajuk nggak kelar-kelar," jawabku sewot.

Fakhri menatapku dengan sejuta ekspresi. Awalnya menunjukkan empati, setelahnya membuatku ingin mengetuk kepalanya dengan data pasien. Dia tertawa terbahak, tepatnya menertawakan nasibku.

"Hah? Jadi? Dari awal nikah kalian belum melakukan apa-apa?" tanyanya tidak percaya, "*Poor,* Revan!" lanjutnya.

Baiklah, dari kalimatnya memang terdengar dia berempati, tetapi faktanya dia masih saja terkekeh melihat nasibku. *Gerrr.*

"Nggak lucu! Udah sana, sekarang lo pergi urus pasien daripada ngurusin rumah tangga gue."

"Bah, siapa juga yang mau urus rumah tangga orang? Urus rumah tangga sendiri lebih asik," Fakhri berujar ringan, kemudian menghilang dari hadapanku. Perkataannya sukses membuatku iri.

Baiklah, Viona, malam ini kamu harus menjadi milikku seutuhnya biar aku tidak di-*bully*.

Angin malam membantuku mendinginkan kepala yang mulai menghangat karena Viona belum pulang. Aku sudah bebicara dari A sampai Z bersama Vani yang saat ini ada di sampingku dengan laptop di depannya. Seperti biasa,

malam ini dia menemaniku minum teh dan aku sedikit membantunya mengerjakan tugas.

"Mas Repan nunggu siapa, sih? Dari tadi kok gelisah gitu?" tanya Vani, membuatku mengalihkan pandangan dari rumah Viona ke arahnya.

Sudah tidak perlu aku pungkiri lagi, sepertinya aku *fix* 100% jatuh cinta pada istriku sendiri. Ingin sekali aku mengingkarinya, tetapi nyatanya aku selalu khawatir jika tidak mengetahui keadaannya. Hatiku juga terasa nyeri melihat dia bersama lelaki lain. Ini karma.

"Eh ... nggak kok, Van! Lagi melamun aja. Hehehe," tawaku sumbang.

"Ohhh," Vani hanya ber-oh ria dan kembali sibuk dengan tugasnya.

Deru suara motor mengalihkan perhatian kami berdua, suara motor yang sama dengan kemarin dan tadi pagi. Hatiku kembali berdenyut nyeri ketika melihat lelaki itu mengikuti Viona masuk ke dalam rumah. Hei, Viona membawa lelaki lain masuk ke dalam rumah dan mereka hanya berdua.

Kalau ini adalah dunia kartun, pasti sudah muncul dua tanduk di kepalaku. Dengan sedikit emosi, aku berjalan menuju rumah Viona, mengacuhkan Vani yang mengekor di belakangku dan bertanya aku mau ke mana. Fokusku saat ini hanya satu, mengusir bocah ingusan yang sekarang ada di dalam rumah bersama Viona.

"Ehm," dehamku sekeras mungkin untuk menarik perhatian Viona dan temannya.

"MAS EJAAAAAA!" teriak Vani dengan lantang dari belakangku. Hei, kenapa sekarang justru Vani yang heboh, sementara kedua makhluk di depanku hanya menatapku bengong. Ini aneh, jadi, Vani mengenal lelaki di hadapanku

saat ini? Lelaki yang melongo seperti orang tolol? *Gerrr*, aku penasaran.

"VANI? Van, tunggu, Van!" teriak lelaki yang dipanggil Eja sambil berlari kecil, mengejar Vani yang lebih dulu berlari.

Aku memandang pintu dan Viona bergantian, tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Viona mengangkat bahunya, tanda dia juga tidak mengerti.

"Vion nggak tahu apa-apa," katanya kemudian.

"Dia siapa?" tanyaku sambil mengambil posisi duduk di sampingnya. Melihat sandiwara yang baru saja terjadi, membuat emosiku yang siap meledak seperti disiram es, dingin.

"Eza."

"Eza? Lelaki yang hampir dijodohkan sama kamu waktu itu?"

"Iya."

Kalau saja tidak ada kejadian beberapa menit yang lalu antara Eza dan Vani, sekarang aku pasti sudah emosi mengingat dia adalah mantan calon suami dari istriku.

"Ngapain dia ke sini?" tanyaku galak. Sedikit tidak nyaman karena kehadiran orang lain.

"Antar undangan tunangan. Kemarin kebetulan kami bertemu di rumah sakit, jadi, dia antar Vion pulang. Terus, tadi pagi niatnya mau antar undangan, eh, malah kelupaan jadi, ya, malah antar Vion kerja. Terus akhirnya, tadi pulang kerja kita ketemu. Tuh, undangannya!" terang Viona panjang lebar. Aku mengembuskan napas panjang penuh kelegaan saat mendengarnya. Ternyata segala sesuatu jika tidak dikonfirmasi kebenarannya bisa menimbulkan fitnah. Rasa tidak nyaman dan cemburuku kemarin sampai dengan beberapa jam yang lalu terasa sia-sia.

Tanganku terulur untuk membuka undangan yang ditunjukkan oleh Viona. Undangan berwarna biru laut, manis.

Fariza Dwi Putra & Vania Rahmawati

Kalau aku tidak salah, Vania Rahmawati adalah nama panjang dari Vani. Itu berarti?

"Vion, tolongin aku dong," pinta lelaki yang dipanggil Eza oleh Viona atau sebut saja Fariza. Entah sejak kapan dia kembali, tetapi yang pasti sekarang tangannya sudah menggenggam tangan Viona sebagai tanda permohonan.

"Hei ... jangan pegang-pegang tangan istri orang!" protesku tidak terima yang dibalas dengan pandangan protes dari Viona. Eza melepaskan tangan Viona, tetapi masih duduk berlutut di depannya.

"Minta tolong apa sih, Za?" tanya Viona kalem.

"Vani, wanita tadi! Dia calon tunangan aku. Aduh, Vi, kalau sampai dia memutuskan pertunangan, bisa dipenggal kepalaku sama Kak Reffi. Tolongin dong, Vi, tolongin *please*."

Dasar, anak ingusan. Jadi, dia mengejar Vani hanya karena takut Vani salah paham dan memutuskan pertunangan? *Bah*!

"Aku nggak kenal sama wanita tadi. Tuh, minta tolong sama Kak Rev aja."

Perkataan Viona langsung membuat Eza beralih ke hadapanku, masih tanpa berdiri.

"Mas, Kak, Om, tolongin aku dong, *please,*" pinta Eza kemudian.

Sebuah ide cemerlang muncul di otak pintarku. Baiklah, saatnya memanfaatkan keadaan. Aku tersenyum penuh kemenangan.

"Mau dibantu? Tapi, ada syaratnya," tawarku kepadanya.

"Apa pun itu," Eza menjawab mantap.

"Kamu tidur di sini saja malam ini. Biar Viona tidur di rumah saya dan besok kita bisa menyelesaikan masalah ini."

"Hanya itu?" tanya Eza keheranan, sementara Viona memandangku penuh protes.

"Tidak, tidak, tidak, malam ini kamu tidur aja di rumah Kak Revan. Jadi, biar aku yang tidur di rumah ini," Viona meralat perkataanku secepat mungkin.

Eza menatap kami bergantian dan kemudian mengacak rambutnya dengan gusar, "Arghhhhhh, jadi, intinya gimana? Ini hidupku ada di tangan kalian."

"Sudah, tidak perlu dipikirkan, lebih baik sekarang kamu tidur. Saya dan Vion juga akan pulang untuk istirahat," jawabku tenang.

Aku meraih tangan Viona dan menariknya agar berdiri.

"Kakkkk," rengek Viona ketika aku mulai menariknya ke luar rumah.

"Anggap saja rumah sendiri, Za! Kamu boleh melakukan apa saja. Urusan Vani, kita bisa mengurusnya besok pagi. Wassalaamu'alaikum," pamitku kepada Eza yang masih menatap kami dengan keheranan.

Viona terus menghentakkan tanganku sebagai protes, sementara aku mengabaikannya dan tetap membawanya menuju rumah.

"Terima kasih bocah ingusan, Eza ataupun Fariza!" ucapku dalam hati.

"Saatnya menikmati malam yang indah, Viona Sayang," bisikku sambil membuka pintu rumah. Tidak ada respon apa pun dari Viona, selain dia yang melesat pergi menuju kamarku.

"Vion mandi, gih. Biar aku siapin makan malam," tegurku setengah berteriak ketika Viona sudah masuk kamar.

"Yaaa," balasnya setengah berteriak pula.

Aku tersenyum puas melihat dua piring nasi goreng siap di meja makan. Karena menunggu Viona yang lama di dalam dan tidak segera keluar, akhirnya kuputuskan untuk membawanya ke kamar. Aku hanya bisa mengembuskan napas kecewa saat melihat Viona sudah terlelap, masih dengan pakaian sebelumnya. Bedanya, saat ini *blazer*-nya sudah tergeletak di atas nakas. Melihat tidurnya yang lelap, membuatku tidak tega untuk membangunkannya, nafsu makanku pun ikut sirna. Aku lebih memilih ikut berbaring di samping Viona. Setidaknya, malam ini aku bisa tidur sambil memeluknya bukan?

Penjelasan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan salah paham.

Setiap hati mempunyai kebebasan untuk mencintai.

Bagian 12

Cucu untuk Mereka

Aku terbangun saat waktu menunjukkan jam empat pagi. Ini di luar kebiasaan mengingat biasanya aku terbangun saat mendengar adzan. Aku yakin ini bukan karena ketidak-nyamanan, melainkan sebaliknya. Aku bisa melihat wajah Viona yang selama beberapa hari terakhir memenuhi kepala terlelap di sampingku, lengkap dengan tangan melingkar di pinggang dan kepala menyusup di leher. Aku menikmati kenyamanan ini dan memilih untuk tidur kembali dengan memeluk pinggang kecilnya. Biarlah rasa ini kunikmati sampai nanti matanya membuka.

Mataku otomatis terpejam saat melihat mata kecilnya terbuka. Aku ingin tahu apa yang akan dia lakukan ketika terbangun lebih dulu. Perlahan, dia menyingkirkan lenganku dari pinggangnya, kemudian selimut yang tadinya sengaja aku turunkan sampai pinggang sekarang sudah dinaikkan sampai leher. Dari gerakan yang ditimbulkan, sepertinya dia

sudah bangkit dari tidurnya, tetapi masih belum beranjak. Oh, ternyata hanya seperti ini, tidak ada yang spesial.

Cup.

Tubuhku sukses membeku ketika sesuatu yang lembut menempel di bibir, Viona menciumku. Hei, seharusnya aku yang menciumnya. Ingin melihat apa yang akan Viona lakukan selanjutnya, aku tetap berakting memejamkan mata dan ternyata setelahnya Viona turun dari ranjang. Baiklah, kurasa cukup untuk pagi ini, setidaknya sudah meningkat dari kemarin.

"Loh, Kak Rev udah bangun?" tanya Viona ketika keluar dari toilet setelah mengambil air wudhu. Tadi malam, setelah makan, aku sempat mengambil beberapa pakaian dan perlengkapan salat dari rumah kontrakannya. Cukup untuk tadi malam, hari ini aku akan membuat semua barang Viona berpindah tempat ke rumahku.

"Baru saja," dustaku.

"Mau salat kapan?" tanyanya datar. Hei, ke mana Viona yang agresif tadi?

"Tahun depan! Sekaranglah, kamu tunggu bentar, kita jamaah biar romantis," godaku sekenanya. *Bah*, sejak kapan salat jamaah menjadi romantis. *Gerrr*, meskipun begitu, Viona tetap saja merona.

"Ishhh, Vion lupa mukena kan masih di kontrakan, Kak."

"Itu ada di nakas, di tas kamu. Ada beberapa baju juga. Tadi malam aku ke sana sebentar untuk mengambilnya."

Viona melongo mendengar ucapanku sebelum tangannya membongkar isi tas. Matanya beralih menatapku dengan horor, "Kak Rev ambil dalaman Viona juga?"

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal mengingat kejadian tadi malam. Aku seperti pencuri yang membongkar

isi lemarinya. Mau gimana lagi, aku tidak ingin membiarkan Viona pagi-pagi bertemu dengan anak ingusan itu.

"Aku wudhu dulu," ujarku mengalihkan pertanyaan.

Setelah melakukan aktivitas pagi hari, aku memanggil Vani untuk datang ke rumah. Walaupun aku yakin tanpa meminta pun dia akan datang dengan segelas tehnya. Begitu Vani sudah datang dan duduk di teras, maka tugas Viona untuk membawa Eza ke luar. *See*, kami sudah seperti mak comblang.

"Mas Repan, kenapa orang ini masih di sini?" tanya Vani dengan suara sinisnya ketika Viona dan Eza baru datang.

"Vani, dengar penjelasanku sebentar aja," Eza berujar sambil berlutut di depan Vani. Aku sukses memutar bola mata, ini berlebihan.

"*Well*, terserah apa yang akan kalian lakukan sekarang. Tugas kami untuk mempertemukan kalian sudah selesai, sekarang kami pergi dulu," ucapku ringan. Setelahnya, aku menggandeng Viona untuk berangkat bekerja.

Hidup ini sungguh lucu, setelah beberapa hari perang dingin dengan Viona, pagi ini keadaannya jauh berbeda. Viona tidak lagi memasang wajah juteknya. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan kesadaranku kalau aku mencintainya? Tetapi, bukankah aku belum mengatakannya? Aneh!

"Kak, tadi Mama telepon minta kita bermalam di rumah," Viona berucap memecah keheningan.

"Mama?" tanyaku heran. Mama siapakah yang Viona maksud? Tidak mungkin Mama menelepon menantunya jika bisa masih bisa menelepon anaknya sendiri, kan? Tetapi, Mama siapa lagi kalau bukan mamaku?

"Iya, tadi sewaktu Kak Revan mandi, Mama telepon. Jadi, Vion yang angkat. Maaf," ucapnya menunduk, terlihat menyesal seakan telah melakukan kesalahan yang besar.

Aku mengangguk paham, "Oh."

"Lalu? Kok hanya 'oh' aja?" tanyanya.

"Lalu?" tanyaku kembali heran. Kurasa aku tidak perlu memaafkannya karena dia tidak bersalah. Lalu, jawaban apa yang Viona minta?

Viona memandangku seakan ingin mencakar wajahku karena gemas, "*Ihhhh*, Kak Revan ini kenapa mendadak aneh, sih? Lalu, kita mau ke sana apa nggak? Kalau ke sana jam berapa? Tadi Vion suruh tanya, terus Kak Revan diminta telepon balik."

Oh, iya, kenapa mendadak aku seperti orang tolol begini. Pasti karena berita yang baru kudapat sukses mengacaukan rencanaku malam ini, rencana membuat Viona menjadi milikku seutuhnya. Tadi malam, aku sudah meminta tolong kepada Eza untuk memindahkan semua barang Viona ke rumah. Tidak peduli bagaimana anak itu akan membereskannya, tetapi yang pasti, aku sudah mengancam akan mempengaruhi otak polos Vani kalau dia tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Tadi aku sudah tersenyum puas saat berangkat Viona tidak meminta kunci kontrakannya. Mama, kenapa tidak malam yang lain saja, sih? *Gerrr.*

"Kak Rev!" panggil Viona sambil memegang lenganku.

"Ya?" tanyaku.

"Astaghfirullaah. Kok malah, ya, sih? Jadi, gimana nanti malam?" tanyanya dengan bibir sedikit mengerucut.

"Ya, udah. Nanti malam kita ke sana. Biar nanti aku telepon Mama."

"Oke!"

Kemudian, kami melanjutkan obrolan ringan seputar perjodohan Viona dan Alvin yang dulu sempat gagal sampai akhirnya tiba di tempat parkir. Seperti lelaki yang bertanggung jawab, aku membukakan pintu untuk Viona dan kami pun berjalan beriringan. Sudah dipastikan, Fakhri akan kembali mem-*bully*-ku kalau melihat kejadian pagi ini.

Seperti hari sebelumnya, sore ini kami kembali pulang ke rumah bersama. Aku tersenyum geli ketika membayangkan Eza membereskan peralatan di rumah kontrakan Viona. Tadi siang, anak itu mengantarkan kunci, tetapi dia tidak bercerita banyak, hanya mengatakan kalau urusan Vani sudah beres. Entah beres dengan mereka akur atau putus, aku tidak tahu dan tidak ingin tahu.

"Kunci rumah Vion sama Kak Revan, ya?" tanya Viona saat kami sudah turun dari mobil.

Aku menyodorkan kunci tanpa mengatakan apa pun, membiarkan Viona pulang ke rumahnya. Biarlah, tanpa aku perlu berbicara juga nanti dia akan menemuiku.

"Kenapa balik lagi?" tanyaku dengan wajah datar ketika Viona masuk ke dalam rumah tanpa permisi. Padahal, saat ini aku sedang tersenyum dalam hati dengan mata fokus ke televisi.

"Rumah Vion kayaknya kemalingan deh, Kak! Bersih, nggak ada apa-apa lagi, malingnya pinter banget," Viona berucap dengan memasang muka horor, "Huaaaaaa! Terus gimana nasib Vion, Kak Rev? Emang di kontrakan nggak ada apa-apa, tapi baju Vion kan di sana semua. Sekarang ludes, ih malingnya nggak sopan banget."

Aku terkekeh dan menjitak kepala Vion pelan. Imajinasinya terlalu tinggi, bagaimana mungkin ada pencuri yang

mengambil barang pemilik sampai habis tidak tersisa? Ada-ada saja.

"Barang kamu semua sudah di rumah ini, Vion. Ada di ruangan belakang. Jadi, kontrakan sudah kosong, besok kita balikin kuncinya sama yang punya rumah. Mulai sekarang, kamu tinggal di rumah ini."

Viona menatapku semakin horor, "Tinggal serumah sama Kak Revan?"

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Nggak mau! Kak Rev belum bilang cinta sama Vion, kan? Nggak, pokoknya nggak," rajuknya sambil menaruh tangan di depan dada.

"Terserah kamu. Aku sekarang mau mandi sebelum pergi ke rumah Mama, kalau kamu mau mandi, pakai saja kamar mandi yang ada di kamar."

Aku mengabaikan permintaan kata cinta darinya dan memilih untuk bergegas mandi. Ini tahun 2016 dan kami sudah menikah, apa mungkin kata cinta masih dibutuhkan. Sekarang aku sudah menerimanya dengan baik, itu sudah cukup untuk mengartikan cintaku kepadanya bukan?

"Mukanya jangan ditekuk. Nanti dikiranya aku nyiksa kamu," tegurku saat kami berada dalam perjalanan menuju rumah Mama. Sejak perdebatan kecil tadi, Viona hanya diam dan mengekoriku tanpa sepatah kata pun.

Dia masih diam.

"Ngambek?" tanyaku memastikan.

Dia tetap diam.

Aku mengembuskan napas panjang, kalau sudah seperti ini, Viona akan kembali ke sifat aslinya, labil. Sampai di rumah Mama, dia masih saja diam. Namun, hebatnya,

ketika kami bertemu dengan kedua orangtuaku, dia bisa memasang wajah seakan tidak terjadi apa pun sebelumnya. Tangannya tidak sungkan bergelayut manja di lenganku dan sesekali mencuri ciumanku. *Gerrr*, mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Jadi, kapan kalian akan memberi kami cucu?" tanya Mama di sela makan malam.

"Uhukkk!"

Viona tersedak saat mendengar pertanyaan dari Mama. Aku mengambilkan minum dan mengelus pundaknya pelan. Setelahnya, Viona menatapku dengan memasang muka horor, sementara Mama tersenyum geli sambil melemparkan senyum ke Papa.

"Secepatnya, Ma!" jawabku pada akhirnya.

"Secepatnya bagaimana kalau kalian saja belum mulai prosesnya?"

Aku melongo. Otakku berpikir bagaimana Mama bisa tahu kalau kami belum memulai proses pembuatan cucu. Aku memandang Viona yang menunduk malu, dia tidak mungkin menceritakannya kepada Mama. Kurasa Mama berbakat menjadi *cenayang*.

"Tidak usah heran begitu, Van. Perawan dan tidak itu bisa terlihat dengan mudah," Mama berucap kembali seakan mengerti pertanyaan yang ada di otakku. Aku memandang Papa untuk meminta penjelasan, tetapi beliau hanya tersenyum tanpa memberi komentar apa pun.

"Maksud Mama?"

Satu pertanyaan bodoh keluar begitu saja dari mulutku.

"Itu tidak penting, nanti juga kamu akan tahu. Intinya, kapan kalian akan memulai prosesnya? Ini sudah hampir satu minggu kalian menikah. Kalau susah, apa kalian perlu

obat 'pemancing'? Tadi, kebetulan Mama mengantar Tante Ifa untuk cari obat dan Mama beli satu bungkus."

Aku kembali melongo. Entah sudah berapa kali aku memasang muka bodoh malam ini. *Ah*, Papa, istri tercintamu sekaligus mamaku tercinta mulai menggila. Begitu terobsesi akan seorang cucu sehingga kami yang baru menikah satu minggu dibelikan obat ajaib agar semuanya lancar. Ya Tuhan, aku saja belum memikirkan anak sama sekali. Bagaimana juga akan memikirkannya, kalau Viona baru mulai tidur bersamaku tadi malam. *Gerrr.*

Dari sudut mata, aku melihat Viona masih menunduk dengan pipi merona. Tidak mengeluarkan sepatah kata pun dan aku yakin dia sebenarnya masih syok atas ucapan Mama.

"Nggak perlu, Ma. Kebetulan Viona kemarin lagi halangan, jadi, memang kami belum melakukannya," dustaku. Ya Tuhan, maafkan hamba yang telah berdusta. Ini semua demi kebaikan.

Tidak ingin memperpanjang pembicaraan masalah cucu, akhirnya aku meminta izin kepada Mama dan Papa untuk pergi ke kamar. Meskipun awalnya Mama sempat menolak, tetapi akhirnya beliau mengizinkan.

"Mau ganti baju?' tanyaku kepada Viona yang sekarang sedang duduk di tepi ranjang. Dia masih terlihat canggung mengingat ini adalah malam kedua kami tidur bersama. Atau, bisa dikatakan malam pertama mengingat kemarin malam dia tidur lebih awal.

"Lupa bawa baju ganti," katanya pelan. Tangannya kini beralih ke ponsel.

Aku yang masih berdiri beranjak menuju lemari untuk mengambil salah satu kaos untuknya. "Ini," kataku sambil menyerahkan kaos abu-abu.

Viona memandangku heran, tetapi kemudian mengambil kaos yang kuserahkan dan pergi ke kamar mandi dalam diam. *Huh*, sepertinya hari ini dia benar-benar menghemat suara.

Tidak lama kemudian, Viona muncul dengan kaos yang terlihat kedodoran di tubuhnya. Penampilannya terlihat sedikit, *errrr,* seksi. Dia mengambil tempat di sisiku untuk berbaring. *Ah*, Papa, kenapa aku ikut menjadi canggung sekarang.

"Ehm … terus, kapan kita akan mengabulkan permintaan Mama?" tanyaku sambil menaruh ponsel. Aku memiringkan tubuh agar bisa leluasa memandang wajah Viona.

"Heh?" tanyanya. Dia menatapku dengan dahi sedikit berkerut. "Maksudnya, Kak?"

Aku hampir saja mengembuskan napas frustrasi, tetapi menahannya. "Kapan kita mulai melakukan proses membuat cucu maksudnya, Vion. Kamu tentu tahu bagaimana prosesnya, kan?"

Viona kembali diam, masih tetap menatapku. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu dan keraguan terlihat jelas di matanya.

"Vion takut, Kak!" katanya lirih.

"Takut?" tanyaku heran. Apa yang harus dia takutkan kalau dari yang pernah kudengar kenikmatan dunia akan kita raih saat melakukannya.

"Hei, tadi pagi aja kamu curi ciuman tanpa takut-takut. Kenapa sekarang takut?" ujarku.

Mata Viona membulat, pipinya merona, "Loh, Kakak tahu? Itu tadi … ehm … Vi—"

"Udah nggak papa. Kalau Vion mau, boleh kok sekarang cium lagi," ujarku memotong kata-katanya yang terbata.

Aku tersenyum geli ketika melihat wajah Viona sudah seperti udang rebus. Hal itu membuatku semakin ingin menggodanya. Aku mengecup bibirnya sekilas dan Viona semakin menundukkan wajah, tidak berani melihatku. Maksud hati hanya ingin menggodanya, tetapi aku yang tergoda karena ciuman sekilas tadi.

Sabar, Revan, sabar!

Tidak ingin memaksa Viona lebih jauh lagi, aku memilih merengkuhnya ke dalam pelukan. Viona tidak menolak sedikit pun dan semakin menyembunyikan wajahnya di dadaku. Tangan kecilnya beralih ke pinggang dan aku balas memeluk pinggangnya.

Aku mengecup puncak kepalanya sekilas. "Memangnya nggak bisa kalau dimulai malam ini, ya?" tanyaku pelan yang dijawab dengan gelengan dari kepalanya.

Aku mengembuskan napas pelan, mungkin sekarang belum saatnya.

❧

Ini adalah malam kedua setelah permintaan cucu dari Mama. Beruntung, tadi pagi tidak ada kecanggungan karena masalah tersebut. Aku dan Viona berpamitan setelah kami sepakat akan mengadakan resepsi dua minggu lagi. Untuk masalah persiapan resepsi, semua di urus Mama dan beberapa saudara, kami hanya perlu menyampaikan keinginan kepada beliau. Mama yang hebat.

"Setelah ini buat cucu, ya?" tanyaku. Bukan pertanyaan sebenarnya, melainkan pernyataan. Viona mengangguk ragu dan akhirnya kami sepakat untuk melakukannya.

Sedikit ragu, aku mengecup ubun-ubun Viona. Tidak ada penolakan sedikit pun, tetapi juga tidak ada respon sama sekali.

"Vion takut, Kak!" ujarnya setelah beberapa saat, tepat ketika aku baru akan memulai.

"Nggak perlu takut, Vion. Kita jalani saja. Aku janji bakalan hati-hati, oke?" ujarku mecoba menenangkan.

"Tapi, Kak ...Vi ... hemhhhhhhhh," kubungkam mulut Viona yang akan melakukan protes. Hanya sebentar, tetapi cukup sukses membuatnya diam.

"Ingat, Vion, seorang istri itu nggak boleh menolak permintaan suami. Pokoknya, malam ini aku memintanya," ujarku tegas.

Viona tetap bergeming, dari raut wajahnya jelas terlihat keraguan. Dia memandangku sebentar sebelum mengangguk sebagai tanda setuju. Seperti mendapat umpan, tanpa menunggu lama, aku mulai melakukan aksi proses pembuatan cucu untuk Mama.

Semuanya berjalan lancar pada awalnya. Viona pun membalas ciumanku yang semakin menggila. Namun, aksiku terhenti begitu saja ketika aku melihat hujan di sudut mata Viona. Dia terisak dalam diam. Ya Tuhan, apakah aku terlalu memaksakan kehendak sampai Viona seperti ini?

"Maaf, Vion. Maaf," ucapku. Melihat keadaan Viona sungguh membuatku nyeri. Bukan nyeri karena penolakan, melainkan karena melihat dia terisak dan ketakutan.

Aku sedikit berguling untuk berbaring miring sambil merutuki kebodohanku dalam hati, merutuki aku yang tidak bisa menahan diri untuk menunggu Viona siap, baik lahir maupun batin.

"Maafkan aku," ujarku sekali lagi dan merengkuh Viona ke dalam pelukan. Tidak peduli betapa berantakan pakaiannya dan mengabaikan rasa nyeri karena kegiatanku berhenti, yang terpenting sekarang adalah perasaan Viona. Isakannya semakin menjadi dan terdengar pilu.

"Maafin Vion, Kak ... Vion takut ...." Viona berucap di sela isakan, masih dengan menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku mengelus rambutnya pelan dan merengkuhnya semakin erat.

"Nggak ada yang perlu ditakutkan. Aku yang terlalu memaksakan kehendak saat kamu belum siap. Udah, sekarang kita tidur, ya?"

Aku mengecup kepala Viona pelan, berharap bisa sedikit menenangkannya.

"Vion takut mengecewakan Kak Rev ... Vion takut nggak bisa memuaskan Kak Revan ... Vion takut ... Kak ... Vion," ucapnya terbata, masih dengan badan bergetar.

"Revan, bodoh! Bisa-bisanya aku memaksa meminta hak di saat Viona masih belum siap," umpatku dalam hati.

"Ssstttt. Udah, nggak apa-apa. Aku yang minta maaf, lain kali kita bisa mencobanya kalau kamu sudah siap."

Tidak ada jawaban lagi dari Viona, dia terus terisak. Aku menjauhkan badan dan mengangkat dagunya agar kami bisa bertatapan. Melihat wajahnya yang sendu, membuatku kembali merasa nyeri. Tanganku terulur untuk menghapus air mata yang keluar dan mengecup kedua matanya.

"Maafin aku, ya, Sayang. Sekarang tidurlah," ujarku sebelum kembali merengkuhnya.

Setelah beberapa saat, aku bisa merasakan napas Viona yang mulai teratur. Dia terlelap dengan penampilan yang tidak karuan. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuhnya sebelum melangkah pergi. Aku butuh ketenangan.

Terkadang, hal yang dipaksakan tidak akan berakhir dengan baik

Bagian 13

Pernikahan

Mataku mengerjap beberapa kali saat mendengar suara ayam berkokok. Aku bergegas masuk kembali ke kamar agar Viona tidak merasa aneh ketika bangun dan tidak menemukanku ada di sampingnya. Wajahnya masih sama dengan tadi malam, tidak terlihat damai.

Seperti malam sebelumnya, aku kembali pura-pura tertidur saat Viona bangun. Namun, bedanya kali ini adalah tidak ada kecupan ringan di bibirku seperti hari sebelumnya. Viona langsung bergegas ke kamar mandi untuk bersiap mengambil wudhu. Tampaknya, kejadian tadi malam benar-benar menyakiti hatinya.

Kami salat berjamaah meski dalam diam, sampai-sampai aku merasa seperti hidup dengan robot berjalan.

"Vion, ehm … masalah tadi malam, aku minta maaf," ujarku menyesal saat aku melihat Viona duduk di ranjang

menghadap ke jendela, membelakangiku yang saat ini sedang memakai kaos kaki.

"Viiii," panggilku sekali lagi.

Masih tidak ada jawaban.

Aku memutuskan untuk duduk di sampingnya, tetapi dengan cepat dia memalingkan wajah menatap dinding kamar. Awalnya aku berniat meraih tangan kirinya agar dia memperhatikanku, tetapi setelahnya pemandangan yang kudapat hanya membuat hatiku kembali nyeri. Viona menoleh dan ternyata menangis lagi. Ya Tuhan, ke mana Viona yang selama ini kulihat ceria dan manja. Aku merindukan dia yang dulu.

"Maafin Vion, Kak!" ucapnya sambil menunduk. Pernyataan sama seperti yang tadi malam dia katakan. Seharusnya aku yang meminta maaf kepadanya, kan? Kenapa dia harus ikut minta maaf?

Aku mengembuskan napas panjang, berusaha membuang rasa sesal yang membuat dadaku sesak. Kurangkum wajahnya dengan telapak tangan, "Hei, aku yang seharusnya minta maaf."

"Tapi … Vi—"

"Sssttt." Kuletakkan ibu jari tepat di bibirnya, masih dengan jari yang lain merangkum wajah.

"Aku yang salah, nggak mau menunggu sampai kamu siap lahir dan batin. Jadi, aku yang seharusnya minta maaf. Aku tahu ini terlalu cepat dan kamu belum bisa menerimaku sepenuhnya, di luar kamu pernah meminta untuk kunikahi dulu. Mulai sekarang, aku nggak akan memaksamu lagi. Maafkan aku, ya?"

Masih dengan berurai air mata, Viona mengangguk tanpa menyangkal apa pun yang kuucapkan. Aku merengkuhnya

ke dalam pelukan, berharap bisa memberinya kenyamanan dan menunjukkan kalau aku benar-benar menyesal.

"Vion masih takut untuk melakukannya, Kak. Mental Vion belum siap. Takut kalau akan mengecewakan karena nggak bisa seperti yang Kak Rev harapkan," ucapnya masih dengan menyembunyikan kepalanya di dadaku.

"Nggak masalah. Suatu saat nanti, kamu akan yakin kalau semua nggak menakutkan seperti apa yang kamu khawatirkan. Lagi pula, aku juga nggak pernah memikirkan seperti apa hubungan yang kuinginkan. Ini sama-sama pertama kalinya buat kita. Jadi, kurasa kita bisa saling belajar, tanpa harus merasa kurang."

"Kak Rev nggak marah sama Vion?" tanyanya dengan suara yang lebih jelas. Bahunya tidak lagi bergetar sebagai tanda kalau dia sudah tidak menangis lagi.

"Untuk apa? Bukankah seharusnya kamu yang marah karena aku terlalu memaksamu?"

"Ya, karena Vion nggak bisa menuruti keinginan Kakak. Sekarang Vion merasa berdosa nggak bisa memenuhi keinginan suami."

Aku seperti mendapat siraman air segar saat mendengar kalimat terakhir dari Viona. Jadi, tadi malam dia menangis lebih ke faktor karena merasa bersalah dan berdosa, bukan karena aku terlalu memaksa. Alhamdulillaah.

"Ehm, kalau Vion beneran marah. Kak Rev mau ngelakuin apa buat minta maaf?" tanyanya kemudian.

"Apa pun." Aku menjawab mantap. Bagiku, melihat Viona beberapa saat yang lalu sangat menyakitkan dan aku rela melakukan apa pun, asalkan dia bisa kembali seperti sedia kala. Apa pun!

Viona menjauhkan diri dan menatapku dengan mata berbinar, "Apa pun?"

Walaupun ragu, aku mengangguk. Mata Viona semakin berbinar melihat jawabanku dan pada saat yang sama perasaanku mulai tidak enak, entah apa pun itu mulai mengusikku. Dia mengusap wajah yang kusut dengan kedua telapak tangan, lalu tersenyum menyeringai. Hei, ke mana wajah sendunya tadi menghilang? Secepat inikah?

"Apa senyum-senyum?" tanyaku curiga.

"Hem, udah siang. Lebih baik kita jalan sekarang, tapi ingat, Kak Revan masih punya hutang APA PUN sama Vion," Viona menjawab santai, kemudian berjalan menuju meja rias. Aku sukses seperti orang bodoh, tetap bergeming pada posisi duduk semula. Sepertinya ini bukan pertanda baik.

"Sampai kapan Kak Rev mau di situ? Lihat kemeja Kakak udah nggak layak pakai," Viona kembali berujar ringan. Dia berkata sambil sibuk dengan riasan di wajahnya.

Baiklah, sebelum dia meminta 'apa pun', sekarang kurasa adalah waktuku untuk menggodanya lebih dulu. Dia sudah kembali menjadi Viona yang dulu, kan? Tidak akan menangis lagi, kan? Oke, mari kita tes.

"Ehm, Vion, mau belajar jadi istri yang baik nggak?"

"Tentu," jawabnya mantap.

"Gantiin kemeja suamimu ini dong, katanya tadi nggak layak pakai, kan?"

"Hah?" tanyanya kaget sambil memutar kursinya sampai menghadapku. Dari raut wajahnya, terlihat kalau dia masih sedikit ketakutan, meskipun itu sudah dia sembunyikan. Dia tidak beranjak sedikit pun sehingga aku memutuskan untuk mengambil kemejaku sendiri di lemari.

"Eh, biar Vion aja yang ambilin bajunya!"

Aku tersenyum puas mendengar kalimat Viona. Dia langsung berdiri dan berjalan menuju lemari. Wow, enaknya

punya istri yang bersedia membantu suami menyiapkan kebutuhan. Kalau tahu akan begini, seharusnya dari dulu aku mencari istri tanpa menunggu diteror mama. Belum lagi ditambah ibadahnya, luar biasa.

Viona ikut duduk di sampingku, di tepi ranjang. "Kakak putar ke sini," katanya dan aku pun menuruti untuk duduk menghadap kepadanya. Tangan kecil itu sedikit bergetar saat berhasil membuka satu kancing dari kemeja yang kukenakan. Dia pasti *nervous*.

"Kakak ganti sendiri aja deh, Vion mau ganti pakaian juga," ucapnya menyerah.

Aku tahu dia menyerah mengatasi kegugupannya dan akhirnya memilih menyerahkan kemeja yang dipegangnya, hal itu membuatku tersenyum geli. *Hah*, sangat-sangat berbalik dari Viona yang agresif dulu.

Saat ini kami sedang sarapan di warung bubur langganan. Semangkuk bubur ayam cukup untuk mengganjal perut sampai siang, sekaligus memperpanjang waktuku bersama Viona.

"Nggak habis lagi?" tanyaku dengan kening berkerut. Ini adalah kesekian kalinya aku bertugas menghabiskan makanan Viona. Tugas yang akan mengikutiku sampai hari berikutnya. Daya tampung perut terbatas, katanya. Padahal, aku yakin kalau ini adalah faktor kebiasaan.

Tidak menjawab pertanyaanku, Viona hanya memamerkan senyum lima jari. Semakin lama kami hidup bersama, bisa-bisa perutku akan membuncit. Jangan sampai.

"Kamu masih ingin terus bekerja?" tanyaku setelah selesai sarapan.

"Kemarin udah ngajuin *resign*. Udah di-*acc* juga sama Bu Shinta. Vion pengen kerja sih, tetapi pekerjaan yang nggak nyita waktu kayak sekarang. Lagi pula, penghasilan Kak Revan udah lebih dari cukup buat hidupin Vion, kan?" jawabnya ringan. Jawaban yang sukses membuatku tersenyum. Ternyata dia sudah mengajukan surat pengunduran diri, di saat bahkan aku belum memikirkannya.

"Nggak bosan di rumah terus?"

"Lah, tadi kan Vion bilang pengen kerja yang nggak nyita waktu," terangnya, "ehm ... mungkin nanti kalau Kakak nggak keberatan dan kita ada uang lebih Vion pengen kita bikin sejenis taman bermain gitu, Kak. Terutama untuk keluarga yang kurang mampu, itu sih kalau Kak Rev nggak keberatan."

Gotcha! Di balik sikap Viona yang terlihat seperti ababil, ternyata menyimpan pemikiran yang luar biasa. Beruntungnya aku telah memilihnya, meskipun awalnya karena terpaksa.

"Istriku memang keren, tentu aja aku nggak keberatan." Aku berujar mantap dan mengacak rambutnya, "Berangkat sekarang, yuk."

Aku meraih tangan Viona dan berjalan beriringan menuju mobil. Hal yang sama kami lakukan saat tiba di rumah sakit.

❦

Tidak perlu ditanyakan bagaimana perasaanku beberapa hari terakhir ini, bahagia. Ya, rasanya aku sudah menemukan belahan jiwa, pendamping hidup. Kami berdua ikut sibuk mengurusi acara resepsi yang akan dilakukan, meskipun tetap lebih banyak orangtua yang mengurusnya. Hubunganku dengan Viona cukup membaik meskipun minus hubungan 'spesial'. Sejujurnya aku menginginkannya,

tetapi mengingat kejadian di mana Viona menangis terisak malam itu, membuatku menahan diri. Aku hanya perlu bersabar lebih lama. Bukankah sesuatu yang sulit kita dapatkan akan lebih terkenang hasilnya? Semoga saja.

Besok, acara resepsi pernikahan akan diselenggarakan di salah satu hotel yang ada di kota kelahiran Viona, Surabaya. Masalahnya sekarang adalah hari ini sudah hari ketiga aku terpaksa tidur sendiri karena Viona meminta izin untuk menginap di rumah papanya. Sekarang aku tahu bagaimana itu rasanya *dipingit,* yaitu tidak menyenangkan sama sekali. Rindu menyergap, membuat makan dan tidur tidak enak. Bagaimana bisa makan dengan enak kalau biasanya ada yang menemani dan sekarang harus sendiri.

Tiga hari penyiksaan sudah berlalu, saat ini aku dan Viona bagai raja dan ratu sehari. Duduk berdampingan, memamerkan kemesraan dengan senyum tidak pernah lepas dari wajah kami. Rasa bahagia itu membuncah saat melihat keluarga besar tersenyum bahagia atas acara ini, terutama Mama dan Papa. Rasa bahagia itu semakin menjadi saat aku menyadari kalau mulai malam ini dan seterusnya aku bisa kembali berdampingan dengan Viona. Alhamdulilaah, terima kasih, Tuhan.

Papa mertua menepuk bahuku pelan saat Viona sedang ke belakang. Beliau duduk di sampingku, "Nak Rev, Papa titip Vion. Papa harap kamu bisa bersabar menghadapi dia, sifatnya manja tentu saja kamu sudah tahu, kan? Dia sudah seperti itu sejak ditinggal mamanya. Mungkin memang salah Papa yang dulu terlalu memanjakan, tetapi itu semata-mata agar dia tidak merasa kehilangan mamanya. Meskipun Papa juga tahu hal itu tetap saja terjadi, Viona selalu merasa ada yang kurang dalam dirinya. Pernah mendengar kalau mental anak dipengaruhi oleh orangtua? Viona adalah salah satu

korbannya, sebesar apa pun Papa berusaha membuat dia bahagia, tetap saja tidak akan pernah sempurna. Meskipun dia terlihat tegar di depan, tetapi Papa beberapa kali menemukan dia berkunjung ke makam mamanya seorang diri dan menangis di sana."

Beliau menghentikan kalimatnya untuk menarik napas panjang, tiba-tiba saja aku menjadi kagum. Seorang *single parent* adalah orangtua yang luar biasa, aku patut bersyukur sekarang karena masih memiliki Mama dan Papa.

"Insya Allah, Pa! Revan akan selalu menjaga Vion dan berusaha membuat dia bahagia," ujarku mantap.

"Oh, iya, kamu tahu kalau Vion selalu histeris saat hujan, kan? Itu salah satu kelemahannya, mungkin suatu saat kamu bisa membawanya periksa. Sejauh ini dia selalu menolak saat Papa mengajaknya." Papa mulai menasehatiku dengan banyak hal mengenai Viona. *Well,* sekarang Viona menjadi tanggung jawabku sepenuhnya.

"Hayo, Papa lagi ngapain? Pasti ngomongin Vion, ya?" suara Viona terdengar menginterupsi obrolan kami, obrolan antara menantu dan mertua.

"Kami lagi ngomongin sifat jelek kamu biar nanti Revan nggak kaget mengurus kamu, Sayang," Papa menjawab pertanyaan Viona dengan penuh kasih sayang, tangannya beralih mengelus puncak kepala Viona.

Viona mencebikkan bibir dan mulai merajuk ke papanya. Sekarang dia sudah duduk di sampingku dan bergelayut ke lengan Papa. Beruntung acara ini sudah selesai dan tinggal persiapan pulang.

"Kenapa jeleknya yang diomongin? Yang bagus dong, Pa! Oh, iya, mana kado buat Vion sama Kak Rev?"

"Ada, cuma belum sampai. Mungkin besok baru diantar ke rumah kalian."

"Lama banget sih, Pa? Kok nggak dibawa aja? Terus kapan mobil Vion mau diantar, Pa? Atau harus diambil?"

"Udah dijual," Papa menjawab pertanyaan Viona dengan ringan, sementara kulihat Viona membelalakkan matanya karena syok.

"Hah? Dijual, Pa? Yang benar aja? Itu belinya pakai gaji Viona selama bantu pekerjaan Papa di kantor dan sekarang dengan seenaknya Papa menjualnya? Tega banget sih Papa sama anak sendiri." Viona kembali merajuk. Dia menaruh tangan bersedekap di dada dan memalingkan wajah dari papanya. *Gerrr*, anak manja!

"Lagian, buat apa kalau dibawa ke Malang? Sudah ada mobil Revan, kan? Papa nggak sekejam itu kok, hasilnya sudah ditransfer ke rekening kamu," jawab Papa ringan.

"Masa pengantin baru ngambek?" Beliau mencolek dagu Viona sebelum kembali berdiri meninggalkan kami.

"Hei, itu Papa kamu loh, masa gitu aja ngambek?" tegurku kepada Viona yang masih saja mengerucutkan bibir.

"Abisnya, Kak—"

"Ssstt, nggak boleh! Kamu dengar sendiri kan alasannya?" kataku memotongnya.

"Iya, Vion yang salah," ucap Viona mengalah.

"Oh, iya, tadi kata Mama tamunya udah habis, jadi, kita bisa beristirahat sekarang. Mereka sudah menunggu di depan untuk pulang."

Aku menarik napas lega setelah semua acara dan segala keributan sudah selesai. Alhamdulillaah, acara berjalan lancar. Aku membanting badanku di ranjang, rasanya semua tubuhku menjadi kaku karena terlalu lama duduk dan

berdiri. Untunglah kami tidak harus repot-repot kembali ke rumah karena untuk malam ini menginap di hotel yang sama dengan tempat resepsi.

"Kak Rev, nggak lupa kan sama janji Kakak waktu itu?" tanya Viona yang sudah duduk di tepi ranjang.

"Ya," kataku. Aku masih ingat kalau hutang satu-satunya kepada Viona adalah 'melakukan apa pun'. Semoga saja istriku ini tidak meminta hal yang aneh.

"Ehmm, Kakak masih ingat kan sama yang kita sering tonton kalau malam? Itu loh yang lagi heboh beberapa waktu ini. *Goyang Dumang,* Kak." Viona berujar semangat.

"Ya."

"Nah, Viona pengen lihat Kakak tiru gayanya sekarang. Nanti biar Vion rekam."

Istriku sakit jiwa, apakah tidak ada permintaan yang lebih keren? Misal *dinner* romantis sambil menikmati indahnya malam bersama bulan dan bintang, atau minta tas dengan merk terkenal yang harganya selangit? Kenapa sekarang justru meminta hal konyol seperti ini. Dia mulai gila!"

"Kalau ditawar boleh nggak, selain hal itu?" tawarku mencoba mengubah niat usilnya.

"Nggak."

"Tapi kan nggak ada musiknya, mana bisa?" ujarku mencari alasan apa pun.

"Tenang. Vion udah *download* kok. Sekalian yang MP4, jadi bisa nyontek kalau Kakak lupa. Gih, sekarang Kak Rev berdiri biar Vion susunin *tab*-nya buat nyontek."

Aku sukses melongo, Viona telah mempersiapkan segala hal demi menjalankan ide gilanya. Sekarang aku berdiri di depan ranjang, dia telah berhasil membuatku menyingkir dari ranjang yang tadi sudah ingin kunikmati.

"Capek, Vion! Lain kali saja," tawarku sekali lagi.

Viona mendengus. "Katanya kemarin mau melakukan apa pun, sekarang mana buktinya? Omong doang. Serah deh, Vion mau cuci muka, terus tidur aja."

Aku mencekal tangan Viona yang sudah akan berjalan ke kamar mandi, kalau dia marah bisa panjang urusannya, "Maaf!"

Dia menepis tanganku dan tetap berjalan. Sial, sepertinya dia benar-benar marah. Aku mengekorinya di belakang dan mengetuk pintu yang sudah tertutup rapat.

"Vion, maaf! Oke, sekarang aku akan melakukannya. Keluarlah!"

Tidak perlu menunggu satu menit, Viona sudah keluar dengan wajah sumringahnya. *Hah*, ini bencana.

Seperti inilah aku sekarang, menirukan gerakan yang ada di *tab* dengan setengah tidak ikhlas. Hah, pasienku bisa kabur kalau melihat aku melakukan goyangan luar biasa ini. Lain halnya dengan aku yang kesal, di hadapanku Viona sedang terbahak dengan tangan kiri memegang perut dan tangan lainnya memegang kamera. *Ah*, Papa, kenapa menantumu kejam seperti ini?

Aku langsung membaringkan badan yang penuh peluh ke ranjang dengan kaki menggantung. Napasku tidak beraturan karena lelah, sementara Viona tersenyum puas sambil terus mengusap peluhku.

"Vion, kalau aja nggak cinta sama kamu, aku pasti nggak akan pernah lakuin ini semua," gerutuku.

"Heh? Apa, Kak Rev?"

Aku hanya terdiam saat Viona menanyakan apa yang baru saja kukatakan, menggerutu lebih tepatnya.

"Kak Rev tadi bilang apa?" tanyanya sekali lagi. *Bah*, terima nasibmu Revan, sekarang saatnya kamu mengulang

perkataanmu, yaitu mengulang kata cinta yang lebih cenderung menggombal seperti anak muda.

"Kalau aku tidak mencintaimu, aku tidak akan melakukan semua ini. Udah jelas?" kataku tegas mengulang kalimat yang sudah kuucapkan dengan lebih jelas.

"Jadi, Kak Rev lagi nyatain cinta sama Vion? Kok nggak romantis, sih?" protes Viona. Memang tidak romantis, sejak kapan menyatakan cinta sambil berbaring dengan banjir peluh seperti sekarang disebut romantis.

"Terus mau kamu gimana? Mau makan malam bertabur bintang? Udah biasa."

"Tapi, nggak gini juga kali, Kak!"

Aku bangkit dari posisi semula dan duduk berhadapan dengan Viona.

"Hei, rasa cinta itu tidak akan cukup hanya diungkapkan dengan kata-kata. Seromantis apa pun dikatakan, kalau perlakuan tidak mencerminkan sama saja. Justru menurutku lebih baik tidak perlu mengatakan cinta, tetapi melakukan semuanya penuh cinta. Cinta tidak hanya di mulut, tetapi juga di sini," jelasku sambil meraih tangan Viona dan meletakkan di dadaku.

Dia merona malu mendengar kata-kataku. Sepertinya, aku harus berterima kasih kepada Rezky, guruku *menggombal* selama beberapa hari terakhir.

"Kak ... ehmmmm ... kapan Kak Rev meminta ... Ehm ... hak lagi?" tanya Viona terbata. Otakku berpikir keras untuk mengerti maksud dari perkataanya. Setelahnya, aku tersenyum lebar saat mengerti maksud dari pertanyaan Viona. Rasa lelah yang tadi menghampiri, langsung hilang entah ke mana.

"Maksudnya?" tanyaku hendak memastikan. Takut kalau ternyata aku hanya salah paham.

"Itu ... ehmm ... malam pertama yang tertunda." Viona berujar pelan sambil menunduk. Wajahnya sudah merona seperti udang rebus.

"Kamu sendiri udah siap?" tanyaku dengan hati yang berbunga, setengah was-was.

"Insya Allah," jawabnya masih dengan kepala menunduk.

"Oke, tunggu apalagi?"

"Lah, Kak Rev nggak capek?

"Untuk hal itu tentu aja nggak, Sayang."

Aku menarik tangan Viona dengan semangat untuk mengambil wudhu bersama. Malam ini adalah malam kami sepenuhnya. Penantian lamaku sebentar lagi akan berakhir dan membuahkan hasil.

Masih dengan berbaring dan kepala di atas pahaku, Viona sibuk dengan kameranya. Bagimana tidak berbaring, kalau untuk berdiri saja Viona mengeluh sakit. Baiklah, kurasa ini adalah kesempatan kami menghabiskan waktu berdua. Badanku bersandar ikut memperhatikan apa yang dilakukan Viona.

"Lihat deh, Kak! Pasti nanti Kak Alvin puas banget lihat ini, ya?" tanya Viona semangat, dia memberikan kameranya.

"Hah? Alvin? Jangan gila kamu. Dia nanti bisa meledekku habis-habisan," sergahku.

"Yah, Vion udah telanjur janji. Ini buat bayar hutang Vion tiga hari kemarin menyewa Kak Rere darinya. Boleh kirim, ya, Kak?" rengeknya.

"Menyewa?" tanyaku heran.

"Iya. Kak Rere menemani Vion selama tiga hari kemarin. Termasuk sedikit dan banyak saran untuk tadi malam."

Viona memandangku dengan senyum dan pipinya yang merona.

Ya Tuhan, jadi, tiga hari kemarin Viona membuatku merana demi malam ini? Seandainya aku tahu lebih awal, tanpa dia merajuk pun pasti akan langsung kuizinkan untuk menginap di rumah Papa. Demi apa tadi Viona bilang? Jadi, dia belajar dari Rere? Oh, beruntungnya Alvin yang berhasil mendapat istri sepertinya. Namun, aku juga tidak kalah beruntung mendapatkan istri polos seperti Viona.

"Kak Rev nggak mikir macam-macam, kan? Kak Rere cuma kasih nasihat ke Vion kok. Terus juga kasih pinjam beberapa buku tentang pernikahan, termasuk tentang kiat-kiat menjadi istri yang baik."

Aku tersenyum mendengarnya, benar apa yang dikatakan Viona kalau aku sudah berpikir macam-macam. Kukira Rere mengajari Viona secara detail. *Gerrr.*

"Ya, udah, kalau gitu aku ikhlas deh di-*bully* sama Alvin. Toh, karena dia aku sudah bisa memiliki kamu seutuhnya," putusku pada akhirnya.

Viona tersenyum puas mendengar jawabanku. Dengan senyum berbinar, dia bangkit dari posisinya dan mengecup bibirku sekilas, "Makasih, Suamiku Sayang."

Baiklah, besok aku akan berterima kasih kepada Alvin dan Rere. Sekarang, biarkan aku menikmati hari bersama Viona.

Hal yang kita dapat melalui kesabaran yang panjang, rasanya akan lebih menyenangkan dan bertahan lama. Beda halnya dengan yang serba instant.

Bagian 14

Bahagia Itu Sederhana

Aku dan Viona saat ini sedang bersemangat membuka kado dari Papa. Sebuah kotak persegi panjang yang dikirim dengan jasa pengiriman. Sebuah kotak dengan panjang kurang lebih dua meter, lebar setengah meter, dan tinggi satu meter, dibungkus rapi dengan kertas *samson* di bagian luar.

"Huaaaaa, ini apa? Pasti sesuatu yang keren, ya, Kak?" celetuk Viona saat kami berjuang untuk membukanya.

Aku yakin ini bukan hasil karya Papa. Siapa pun yang telah membantu Papa, aku patut memberinya dua jempol. Tiga lapis bungkus karton dan ternyata isinya membuat kami berdua diam seribu bahasa.

Viona menatapku dengan wajah *speechless*-nya, "Ini kadonya?"

"Ya," jawabku tidak kalah *speechless*.

"Papa konyol!" komentarnya lagi.

"Papa kreatif."

"Hah? Kreatif?" tanya Viona heran.

Aku hanya melemparkan senyum setelah mendapat sebuah ide dari hadiah Papa. *Gotcha,* sebuah sepeda *ontel* tua yang sudah pantas untuk dimuseumkan. Bersepeda menggunakannya sambil berboncengan dan berpelukan, manis bukan?

"Iya, kreatif. Jarang-jarang orangtua yang memberikan hadiah kayak gini."

Viona memandangku tidak setuju, "Kak Rev gila! Tentu bukan jarang lagi, tapi nggak ada selain Papa. Hei, sepeda tua dan lebih mirisnya lagi ini bekas. Apa yang bisa lakukan terhadapnya coba?"

"Mau tahu? Ayo aku tunjukkan kegunaannya."

Aku membersihkan sepeda tua itu dari apa pun yang menempel, memutar kayuhan, dan juga memastikan kalau bannya masih dalam keadaan layak pakai. Kudorong maju satu meter, aman. Kudorong mundur satu meter, masih aman. Baiklah, sekarang saatnya *test drive.* Mengabaikan Viona yang masih saja menatapku heran, aku mengendarainya kira-kira sampai lima puluh meter. "Vion! Kunci pintunya, terus kamu ke sini," teriakku sambil melambaikan tangan kepada Viona yang masih tetap bergeming di depan rumah.

Mendengar perintahku, Viona mengacungkan dua jempol dan berbalik untuk mengunci rumah. Setelahnya, dia datang menghampiri masih dengan wajah datarnya dan kembali bertanya, "Kita mau ngapain?"

"Kamu naik ke sini, kita jalan-jalan ke taman sebentar," ucapku sambil menepuk sisi belakang sepeda agar Viona naik.

"Hah? Ke taman? Pakai sepeda ini? Nanti yang ada bokong Vion sakit," tolaknya sambil menggelengkan kepala dengan wajah horor.

"Oke, kamu tunggu sini sebentar. Tolong pegang sepedanya, ya."

Viona memegang sepeda ajaib kado dari Papa dengan ragu, "Lah, Kakak mau ke mana?"

"Sini pinjam kuncinya?"

Setelah mendapat kunci, aku kembali ke rumah dan mengambil bantal bayi, hadiah pernikahan dari Alvin dan Rere. Jangan tanyakan kenapa mereka memberi hadiah ajaib seperti itu saat kami baru menikah, karena aku pun juga tidak mengerti alasannya. Satu hal yang pasti, ada memo yang terselip di dalamnya juga tidak kalah ajaib, *'Semoga nanti baby kita berjodoh'.*

Aku tersenyum geli mengingat kembali saat membuka kado itu, Viona dengan semangatnya langsung berkata *'aamiin',* sementara aku langsung berkata *'Amit-amit jabang bayi'.* Kemudian, kami terlibat pertengkaran kecil tentang perjodohan anak kami dengan anak Alvin-Rere. *Bah*, baru membayangkan mempunyai besan seperti mereka saja sudah membuatku menelan ludah, apalagi kalau sampai menjadi kenyataan. Alvin selalu saja berhasil membuatku mempermalukan diri sendiri, contohnya malam pertama saat di hotel kemarin. Rere juga, kurasa otaknya sudah mulai terpengaruh dan hanya mengiyakan semua kata suaminya.

Amit-amit jabang bayi punya besan mereka.

Berbekal tali rafia, aku mengikat bantal kecil itu pada bagian belakang sepeda. Aku sibuk memasangnya dan mata Viona tidak pernah lepas dari apa yang aku lakukan.

"Yup, beres! Silakan, Nyonya, dijamin tidak akan sakit nanti," ucapku bangga sambil mengambil alih sepeda dari tangannya.

Viona terkekeh geli melihat hasil akhir dari karyaku, "Naik ke sini?" tanyanya memastikan.

"Tentu. Gih, buruan."

Viona tergelak, "Kalau Kak Alvin sama Kak Rere lihat hadiah mereka nasibnya seperti sekarang, pasti bisa heboh, hahaha."

Bah! Alvin lagi dibahas, aku sampai heran seberapa berarti dan berpengaruhnya seorang Alvin dalam diri Viona. Memang ini adalah hadiah darinya, tetapi bisa kan dengan menyebut nama Rere saja? *Gerrr.*

Aku mendengus kesal sambil menoleh ke belakang untuk memastikan kalau Viona sudah duduk dengan benar. Dia sudah duduk miring dengan manis, tetapi ada yang kurang saat aku memperhatikannya. "Yakin nggak mau pegangan?" tanyaku ketika melihat tangan Viona berpegang erat pada dudukan sepeda.

Dia tersenyum menyeringai sebelum tangannya beralih ke pinggangku.

"Jalan, Bangggg!" teriaknya dengan lantang.

"Emangnya mukaku ini kayak abang-abang tukang becak apa, enak aja dipanggil abang," keluhku tidak terima.

"Protes aja. Gih, jalan, keburu malam."

Seperti inilah kami sekarang, bersepeda keliling komplek menuju taman dengan tangan kanan Viona erat memeluk pinggangku. Dia juga beberapa kali menyandarkan kepala di punggung. Selama perjalanan, dia tidak pernah diam untuk memberi komentar semua yang dia lihat. Aku yakin para *single* yang melihat kami saat ini pasti akan iri.

Fiuhhhh, aku mengembuskan napas lelah sambil berbaring di sofa setelah beberapa kali mengelilingi komplek. Rasanya menyenangkan, tetapi juga melelahkan. Mengayuh sepeda selama satu jam, bohong kalau mengatakan tidak lelah. Namun, rasa lelah itu langsung sirna saat Viona datang dari dapur dan mengusap peluhku dengan kain yang dipegangnya. *Ah*, senangnya punya istri.

"Minum, Kak." Viona berkata sambil menyodorkan satu gelas air putih.

Aku bangkit dari posisi berbaring dan mengambil gelas dari tangannya, sementara Viona ikut duduk di sampingku. Tanganku baru saja meraih bahunya saat Viona menyingkir ke tepi kursi, membuatku mengernyit heran atas kelakuannya yang aneh.

"Kak Rev bau," ucapnya tanpa dosa. Sial, padahal, biasanya setiap saat dia akan memelukku, tidak peduli dengan bau. Baiklah, kurasa membalas keisengannya tidak ada salahnya.

"Yakin nggak mau dekat karena bau?" tanyaku dengan tersenyum miring. "Terserah sih, tetapi kayaknya hari ini mendung dan akan turun hujan."

"Huh, selalu aja begitu! Bawa-bawa hujan yang nggak bersalah," sungutnya sambil mengerucutkan bibir.

Aku tersenyum puas melihatnya, meski dia mencebik kesal, tetap saja terlihat pucat karena mulai ketakutan.

"Sini peluk, atau malam ini kamu tidur sendiri?" ujarku sambil merentangkan tangan

Masih dengan muka bersungut-sungut, Viona mendekat dan langsung memeluk badanku. Lihat, bahkan sekarang dia memelukku dengan erat. Viona memang susah dimengerti, jual mahal. Padahal, dia sangat senang memelukku. Aku

mendekapnya lebih erat, menikmati waktu, detik demi detik yang kami lalui bersama.

1 bulan kemudian

"KAK REVANNNNNNN!" teriak Viona nyaring dari arah kamar mandi.

Aku yang sedang membaca berita di ponsel langsung berjingkat dan berlari ke dalam untuk menyusulnya. Rasa takut menyergap saat suara nyaringnya masih saja berteriak memanggil namaku tiada henti.

"Kenapa, Vion?" tanyaku begitu sampai di depannya.

Viona tidak menjawab pertanyaanku sama sekali, dia hanya memandangku tajam. Aku memperhatikan mulai puncak kepala sampai jari kakinya, sejauh ini tidak ada tanda-tanda keanehan. Kemudian, mataku beralih ke wajah, matanya masih memandangku tajam. Viona tidak kerasukan jin atau hantu penunggu kamar mandi, kan?

"Lihat, ini semua karena kelakuan Kak Revan!" ujarnya setengah berteriak sambil mengangsurkan sebuah benda kecil ke tanganku. Benda yang tidak asing di mataku, *testpack*. Dahiku semakin mengernyit saat melihatnya, apa yang salah dengan alat kecil itu?

"Garis dua?" ucapku begitu melihat apa yang tampak di alat tersebut.

"Iya, garis dua dan itu semua salah Kak Rev! Nggak mau tahu, pokoknya Vion mau garisnya harus dihapus satu!" protesnya, sukses membuat dahiku yang sudah mengernyit semakin mengernyit lagi. Hei, bukankah garis dua tanda kehamilan? Itu tandanya kami bisa memberikan cucu untuk

Mama dan Papa secepatnya. Nah, kenapa sekarang Viona justru histeris begini. Padahal, seharusnya dia berteriak senang dan memelukku.

"Loh, dua garis itu tandanya positif, Vion. Berarti kamu hamil dan kita akan jadi orangtua, kan? Apanya yang salah?"

"Arghhhhhh, pokoknya Vion sebel sama Kak Revan! Gara-gara ulah Kak Revan ini garisnya jadi dua. Pokoknya nggak mau tahu, Vion maunya itu garis satu," ucap Viona sambil mengacak rambutnya frustrasi.

"Hei, apa yang salah dengan garis dua? Harusnya kamu senang, bahkan kebanyakan orang akan langsung memeluk suaminya saat tahu garisnya ada dua. Kenapa kamu malah aneh begini?" tanyaku heran.

Aku mendekati Viona, bermaksud untuk menenangkan dia yang berjalan mondar mandir sambil mengacak rambut. Menyedihkan, saat aku baru saja menyentuh bahunya, dia langsung menepis tanganku.

"Ishhhh, Viona belum siap hamil, belum siap jadi ibu, juga belum siap semuanya. Menikah aja dadakan. Gimana kalau nanti dedek ini nggak tumbuh sehat? Gimana kalau nanti Vion nggak bisa jaga dedek dengan baik? Arggghhhh, pokoknya Vion belum siap. Kak Rev tanggung jawab dong, ini semua kan gara-gara Kak Rev!" gerutunya.

Aku hanya bisa menarik napas panjang menghadapi Viona. Dia seenaknya menyalahkanku, padahal kalau dia menolak benihku, ini semua tidak akan terjadi. Lalu, siapa yang salah di sini? Viona juga sama sekali tidak pernah mengatakan kalau dia ingin menunda kehamilan sejauh ini. *Gerrr.*

"Udah, lebih baik kita sekarang keluar dari sini dan berbicara di kasur! Kalau kamu mondar-mandir seperti ini, justru kamu bahayain dedek kalau sampai *kepleset*," ujarku

mencoba berbicara lembut sambil meraih tangan Viona dan membawanya ke luar. Awalnya Viona hendak menarik tangannya kembali, tetapi akhirnya dia tetap mengikutiku.

Begitu kami duduk di ranjang, aku memberikan minum agar Viona bisa lebih tenang dan berpikir positif. Viona menyerahkan kembali gelas yang sudah kosong kepadaku. Setelah meletakkan di atas nakas, aku merengkuh bahunya sambil mengusap lengannya.

"Tidak perlu takut, Sayang! Semua akan ada prosesnya, waktu sembilan bulan adalah waktu untuk kamu belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu. Tidak perlu takut karena aku selalu ada di sisi kalian, kita akan selalu bersama menjaga dedek sampai dia lahir dan dewasa kelak. Bukankah kehadirannya akan memperlengkap keluarga kecil kita? Anak itu anugrah, Allah memberikannya kepada kita yang sudah dinilai siap. Pasti kamu juga sering mendengar kalau ada beberapa orang yang harus menempuh segala cara untuk mendapatkan seorang bayi, kan?"

"Tapi, Vion juga takut, Kak!" rengeknya. Dia memelukku erat.

"Apa yang kamu takutkan?"

"Pas hamil nanti sama habis melahirkan badan Vion pasti jadi gemuk. Vion nggak cantik lagi dan cuma menjadi seorang ibu rumah tangga yang kerjaannya mengurus bayi di rumah. Bahkan, mengurus diri sendiri pun sedikit waktunya, mungkin nanti Vion bakal jadi ibu-ibu yang setiap hari pakai daster. Kak Revan nanti nggak suka lagi sama Vion, nggak mesum lagi, nggak colek-colek lagi, dan nggak gombal-gombal lagi," ujar Viona masih dengan wajah tersembunyi di dadaku. Dia sama sekali tidak mau bergerak saat aku menjauhkan bahunya.

Aku mengelus bahunya pelan, sebelum kembali memberi ceramah gratis untuknya. Pikiran Viona memang konyol.

"Siapa bilang aku akan berubah? Pikiran kamu aja, kan? Memangnya Vion nggak pernah dengar kalau orang hamil itu seksi? Lalu, sekali pun kamu pakai daster, aku juga tetap peduli dan akan masih tetap seperti ini. Memakai daster itu *simple,* tetapi menarik. Menarik untuk membawamu ke kamar. Aduhhh," ucapanku terpaksa berhenti saat tangan kecil Viona mencubit pinggangku.

"Dasar, mesum!"

"Kalau nggak mesum nggak jadi dedek dong?" godaku yang dibalas dengan Viona menjauhkan badannya.

"Kak Revan mau lakuin apa aja buat dedek? Mau bantu Vion jaga dedek? Misal Vion lagi ngidam, mau berkorban?" tanya Viona menyelidik.

Aku mengangguk mantap, "TENTU!"

"Vion nggak suka susu, jadi, nanti yang minum susu hamil Kak Rev aja, ya?"

Eh? Arghhhh, sial! Sepertinya aku salah bicara, Viona terlalu cerdik untuk memanfaatkan semua perkataanku.

"Vion, habisin susunya! Ini tinggal setengah lagi, biar dedeknya sehat," ujarku menyemangati Viona untuk menghabiskan susu hamil.

"Punya Kakak juga masih setengah, abisin dulu punya Kak Rev!"

Glek.

Aku menelan ludah kelu, perutku sudah mulai mual hanya dengan melihat gelas berisi susu di hadapanku. Ini semua adalah ulah Viona, dia menolak untuk meminum susunya, jika aku tidak ikut minum. Setelahnya, seperti hari-

hari sebelumnya, begitu satu gelas susu itu masuk ke mulut, aku akan kabur ke *wastafel* dan memuntahkan semuanya. *Gerrr,* kalau bukan untuk kesehatan dedek, pasti aku akan menolaknya.

"Ayolah, Vi, nggak usah manja gitu! Habisin kenapa, sih? Kasihan dedeknya, itu kan bagian kita setengah-setengah, aku setengah, kamu setengah, dan dedek setengah. Jadi, sekarang kamu habisin satu gelas, ya?"

Viona mengangguk malas, tetapi akhirnya meraih gelas yang ada di hadapannya. Aku tersenyum puas melihat isi gelas itu telah kosong saat Viona menaruhnya kembali ke atas meja.

"Abis," ucap Viona dengan senyum terukir di wajah.

Aku berdiri dari kursiku dan mencium keningnya dengan lembut, "Terima kasih, Sayang!"

Bahagia itu sederhana.

Ketika melihat seorang yang kamu kasihi mendengarkan dan melakukan apa yang kamu katakan demi kebaikan, itu membahagiakan.

Ketika kamu hidup dengan seorang yang kamu cintai dan dia juga mencintaimu, itu membahagiakan.

Aku pun bahagia menjalani hidupku dengan Viona, seorang yang awalnya sama sekali tidak berarti bagiku, tetapi seiring berjalannya waktu menjadi candu. Bulan dan Bintang berjalan beriringan untuk saling melengkapi, menghiasi Sang Malam.

Sementara aku, Revando Bintang Permana dan Viona Bulan Aleandra, berjalan beriringan untuk saling melengkapi dalam menjalani kehidupan.

Spesial

Setiap kebahagian selalu ada pengorbanan. Seperti pagi ini, menjelang jam lima pagi, aku sudah berada di depan rumah Pak Roso demi satu mangkuk mie ayam. Kurasa Viona senang sekali membuatku menderita. Tidak cukup kemarin membuatku kelimpungan mencari pecel ayam saat pagi hari, satu hari sebelumnya, dia minta rujak *ice cream* tengah malam, beberapa hari sebelumnya, dia minta sup buah dini hari jam satu, sekarang, dia minta mie ayam *made in* Pak Roso. Kalau saja dia sedang tidak hamil, aku pasti akan berpikir dua kali untuk menurutinya.

Beruntung, kali ini dia meminta mie ayam *made in* Pak Roso, di mana aku sudah mengenal Beliau karena kebetulan istrinya adalah orang kepercayaan Mama yang selama ini membantu mengurus rumahku dari jam delapan sampai menjelang makan siang. Ya, beliau membantuku untuk membersihkan rumah dan menyapu halaman. Sejak Viona tinggal, beliau lebih sering menjadi teman berbicara Viona, teman rumpi lebih tepatnya.

Tok tok tok.

"Eh, ada Mas Revan? Ada apa, Mas? Tumben pagi-pagi sekali ke rumah?" tanya Bu Roso ramah.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, "Ehm, ini, Bu. Viona ngidam pengen makan mie ayam buatan Bapak. Saya bisa minta tolong dibuatkan satu bungkus tidak, ya? Maaf banget loh, Bu, sebelumnya."

"Oalah, Mas Revan nggak usah sungkan gitu. Kebetulan Bapak baru masak ayamnya. Mas Revan tunggu saja dulu, mau di luar apa di dalam?"

"Di luar saja, Bu. Udaranya masih segar."

Di sinilah aku sekarang, menunggu mie ayam *made in* Pak Roso ditemani dengan satu gelas teh hangat. Aku merasa tidak enak karena sudah menganggu keluarga ini di saat bahkan matahari belum bersinar.

"Mas Revan, ini mienya! Maaf, Mas, nunggunya lama," Pak Roso datang menemuiku sambil membawa kantong plastik putih berisi mie ayam pesanan Viona.

"Seharusnya saya yang minta maaf ke Bapak karena menggangu pagi-pagi begini. Makasih, ya, Pak. Maaf sudah merepotkan."

"Tidak apa-apa, Mas. Sama-sama," ujar Pak Roso tidak kalah ramah dengan istrinya. Tidak ingin terlalu lama menganggu keluarga kecil ini, aku segera bergegas pamit undur diri.

Begitu aku membuka pintu, Viona langsung menyambut dengan senyum di wajah. Tangannya sudah bergelayut manja di lenganku.

"Dapat mienya? *Made in* Pak Roso, kan? Kalau bukan, Vion nggak mau?" rajuknya yang sekarang sudah duduk di kursi makan.

Aku mengambil mangkuk dan satu gelas air sebelum duduk di sampingnya.

"Nih, makan. Asli *made in* Pak Roso," ujarku setelah memindahkan mie ke dalam mangkuk. Aku menyodorkan mangkuk ke depannya.

"Suapin," pintanya.

"Vion, aku harus bersiap untuk bekerja. Jadi, sekarang kamu makan sendiri, ya?" tolakku. Bukan untuk mencari alasan, tetapi berada di rumah Pak Roso telah membuang waktuku. Biasanya jam seperti sekarang, aku sudah selesai mandi.

"Ya, udah, Vion juga nggak mau makan. Biar aja dedek ileran."

Viona mengerucutkan bibir sebagai tanda kalau dia sedang kesal. Nah kan, kalau sudah membawa-bawa dedek, aku tidak akan bisa menolaknya. Akhirnya, aku mengalah dan mulai menyuapi Viona.

"Udah," kata Vion menolak suapan keempat yang akan kuberikan.

"Kamu baru makan tiga suap, Vion! Yang benar aja, aku menunggunya setengah jam dan kamu hanya makan kurang dari lima menit?" cibirku tidak terima.

"Dedeknya udah nggak mau, Papa! Daripada muntah lagi, lebih baik berhenti, kan? Udah, sekarang gantian Kak Rev aja yang habisin. Mubadzir."

Baiklah, Viona menang untuk tidak perlu menghabiskan makanannya. Beberapa hari ini, dia memang sering mual dan memuntahkan makanan. Itu berarti tidak mungkin untuk memaksanya menghabiskan mie ayam ini.

"Aku nggak suka mie ayam," tolakku.

"Tidak boleh membuang makanan, Kakak! Masih banyak orang di luar sana yang kekurangan makan," ujar Viona

lancar, menirukan kata-kata yang selalu kugunakan untuk membujuknya menghabiskan makanan.

Gerrrr, dengan terpaksa, aku menghabiskan makanan yang notabene bukan makanan yang kusuka. Bahkan bisa dibilang sangat tidak suka.

Enam bulan kemudian

"Kak Rev, yakin besok mau USG?" tanya Viona saat kami berbicara menjelang tidur, dengan kepala bersandar di dadaku. Posisi yang memudahkan aku untuk mengusap perutnya yang mulai buncit. Aku masih ingat dengan jelas saat lima bulan yang lalu Viona berteriak histeris minta agar *testpack* yang dipegangnya diubah menjadi satu baris. Waktu memang cepat berjalan.

"Iya, yakin. Kenapa memangnya?"

"Nggak papa, cuma kemarin-kemarin kan Kak Revan yang nolak usul Vion buat USG?"

Aku mengelus perut Viona pelan sambil menghirup aromanya yang kini sudah menjadi candu. Jujur saja, aku penasaran dengan jenis kelamin calon anakku. Terlebih lagi saat kelahiran putra pertama dari Alvin dan Rere. Ingatanku memutar kembali kejadian beberapa hari yang lalu.

"Kenapa kalian nggak pernah ke Surabaya?" tanya Rere. Dia datang untuk mengunjungi ayahnya dan singgah ke rumah kami.

"Ishhh, calon ayah yang satu ini sama sekali nggak mengizinkan Vion keluar rumah, Kak! Boro-boro ke Surabaya, pergi paling jauh juga ke rumah sakit. Jadilah Papa yang ke sini kalau kangen sama Vion," sungut Viona sambil menunjukku. Wajahnya mencibir penuh kemenangan.

"Bagaimana mungkin aku mengizinkannya pergi ke Surabaya kalau aku nggak bisa menemaninya, Re. Kebetulan sekarang aku nggak bisa ambil hari libur. Lagi pula, menurut dokter, Viona harus banyak-banyak beristirahat agar ibu dan bayinya sehat," elakku yang langsung mendapat sikutan dari Viona.

"Calon ayah di mana-mana sama aja. Alvin juga begitu, sebelum Ave lahir keluar rumah aja nggak boleh. Setelah Ave lahir juga sama, kebetulan hari ini Ave bersama nenek dan kakeknya, jadi, kami bisa menjemput ayah."

Dasar wanita, selalu saja memojokkan pria.

"Maaaa," protes Alvin masih dengan kepala bersandar di sofa.

"Emang gitu, kan? Nggak usah ngeles," potong Rere, tepat saat Alvin hendak memmrotes perkataannya.

"Terserah sajalah, aku kan cuma melindungi kalian. Bagaimana kalau nanti pas keluar Mama jatuh? Kepleset? Bahaya, kan? Tanya saja Revan tuh, pasti tujuan dia melarang Vion juga sama. Iya, kan, Van?" tanya Alvin memastikan.

Baiklah, untuk kali ini aku memang sepakat dengannya, wanita memang susah dimengerti. "Tentu saja."

"Ngomong-ngomong, anak kalian laki-laki atau perempuan? Kami sih berharap perempuan, jadi, biar nanti bisa kita jodohkan sama Ave," ujar Alvin mengalihkan pembicaraan.

"Kami belum tes sama sekali. Belum siap menerima kenyataan kalau ternyata dia perempuan. Kasihan nasib anakku nanti," jawabku malas.

"Jadi, beneran ini kita mau jodoh-jodohan? Ah, sayangnya kami belum tahu calon dedek kelaminnya apa, Kak Revan ini selalu menolak untuk USG."

Aku memandang Viona dengan gemas, dia selalu bersemangat jika membicarakan perjodohan gila dari ide Alvin. Hei, sekarang tahun 2016 dan itu berarti 24 tahun lagi sudah tahun 2040, masa

iya masih berlaku perjodohan, yang benar saja. Ya Tuhan, semoga saja anakku laki-laki.

"Terpaksa, Sayang! Aku cuma kasihan aja kalau nanti anak kita perempuan dan harus menerima ide konyol kalian untuk perjodohan."

"Hei, perjodohan itu unyu tahu. Belum lupa kan sama beberapa novel yang Vion ceritain ke Kak Rev. Perjodohan itu bermula dari kebiasaan, kalau kata orang jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'*, karena terbiasa, nanti menjadi cinta. Lagi pula, sudah pasti kita punya besan yang baik," Viona berujar semangat.

Aku tidak mengerti isi otak Viona, Rere, maupun Alvin, sepertinya hanya aku saja yang tidak setuju dengan ide konyol ini. Tiga lawan satu, tentu saja aku yang akan kalah. Sial, bukan aku tidak menghargai atau tidak suka mendapatkan besan seperti mereka, hanya saja, Alvin selalu mengungkit masa lalu jika berdua bersamaku. Ya, masa lalu saat gadis yang disukainya waktu kuliah justru mengejar dan menembakku. *Gerrr*, aku hanya takut jika nanti Alvin mengajarkan kepada anaknya untuk membalaskan dendam kepada anakku kalau memang perjodohan itu terjadi.

"Sudah ah, semoga anak kita laki-laki. Jadi, nggak perlu ada perjodohan," ujarku malas.

"Tapi, Vion pengen punya anak perempuan, Kak! Biar bisa didandanin, pasti cantik. Pokoknya, kalau ini dedek laki-laki, nanti kita bikin satu lagi yang perempuan, ya?" tanya Viona dengan tangan memainkan tanganku yang mengusap perutnya.

"Lah, sama aja perjodohan itu tetap ada dong?" ucapku tidak terima.

"Masa iya gara-gara perjodohan kita cuma punya dedek cowok? Nggak ah, Vion mau cewek," rajuknya.

"Ya, udah. Besok kita periksa aja biar bisa tenang."

Aku memandang layar yang ada di depanku dengan perasaan tidak menentu. Antara senang, terharu, dan galau bergabung menjadi satu. Perlu kalian tahu, calon anak kami adalah kembar, itu artinya perjodohan konyol itu tetap akan dilaksanakan. Tuhan, kasihanilah aku.

"Kak Rev, kok dari tadi diam aja?" tanya Viona setelah kami sampai di rumah dan duduk sambil bersantai.

"Masih memikirkan perjodohan?" tanyanya lagi saat aku tidak menjawab pertanyaanya.

Tidak mengerti kerisauanku, Viona justru tertawa, "Ya Tuhan, apa sih yang ada di pikiran Kak Revan! Bukannya senang kalau anak kita kembar, jadi, sekali proses punya dua anak sekaligus. Lagi pula, salah sendiri Kak Rev punya bibit kembar."

"Hei, itu bukan salahku, salahkan saja pada nenek yang melahirkan anak kembar Mama dan Tante Hana. Ah, masa iya kita benar melakukan perjodohan konyol itu," sungutku tidak terima. Memang benar aku memiliki gen kembar dan sekarang calon anak kami mewarisinya. Tidak tanggung-tanggung, kembar laki-laki dan perempuan.

"Ya, ampun! Jadi, Kak Revan diam karena memikirkan perjodohan itu? Kami cuma bercanda. Kalau Kak Revan nggak setuju, nggak akan ada perjodohan. Tenang aja," ujar Viona saat tawanya sudah berhenti.

Aku memandangnya tidak mengerti. Jadi, mereka hanya menakutiku? Arghhhh, sial.

Well, mulai sekarang aku bisa tenang tanpa harus memusingkan masa depan penerusku. Aku tidak ingin mengekang mereka kelak, mereka akan memilih masa depannya sendiri.

"Lalu, Kak Rev sudah menyiapkan nama belum buat dedek nanti?" tanya Viona kembali.

"Belum, kamu saja yang kasih nama atau nanti minta Mama juga Papa untuk mencarikan nama yang bagus buat mereka. Sekarang aku capek, kita istirahat aja, ya?"

Tujuh bulan kemudian

"Kak Revannnnn, itu Andra nangis, kayaknya popoknya penuh! Bantuin dong, ini Nada masih haus dan minta minum," terdengar teriakan Viona diikuti tangisan bayi saat aku baru selesai mandi.

Kami memang sengaja tidak menggunakan jasa *babysitter* karena Viona menolak, jadilah Mama yang sering datang berkunjung membantu kami. Selain itu, ada juga Bu Roso yang jam kerjanya berubah dari setengah hari menjadi satu hari sampai aku pulang ke rumah.

Aku keluar tergesa hanya dengan handuk yang melilit di pinggang. Kuhampiri calon jagoanku yang sekarang sedang menangis. Pelan, aku mulai membuka popoknya dan pada saat yang sama Andra membuat air mancur sukses mengenai wajahku. Tidak bersimpati kepada papanya, dia justru tersenyum kecil karena sudah terbebas dari popok yang membuat gerakannya tidak bebas.

"Bwahahaha! Andra, pintar sekali kamu, Nak! Pasti Papa belum bersih, ya, mandinya? Jadi, disuruh mandi lagi?" ujar Viona tergelak dengan putri kami Renada di dekapannya.

"Revandra, anak Papa yang paling ganteng, Papa kan sudah mandi, Sayang! Sekarang kamu pakai popok biar

nggak ngompol, terus tidur, ya?" ujarku dengan telaten mengurus bayi mungil di depanku.

Setelah itu, aku menggendongnya sampai dia tertidur pulas. Kulihat Viona meletakkan Nada yang lebih dulu sudah terlelap ke kotak bayinya.

"Sayang, tolongin dong!" ujarku sambil mendekatkan Andra kepada mamanya.

Dengan cekatan, Viona mengambil *baby* Andra dan menaruhnya ke kotak kosong di sebelah *baby* Nada.

"Lucu, ya, Kak! Semoga aja nanti mereka jadi anak yang berbakti, soleh-soleha, dan tentu aja anak yang manis," ujar Viona sambil memandang kedua bayi kami yang terlelap.

"Aamiin," jawabku sambil memeluk Viona dari belakang.

"*Ihhh*, Kak Revan bau. Sana gih mandi lagi," protesnya sambil berniat keluar dari dekapanku. Namun gagal, karena aku mendekapnya semakin erat.

"*Baby*-nya aja dimandiin, masa papanya nggak?" tanyaku yang langsung mendapat injakan dari kaki Viona.

"Haihhh!" Aku berjingkat kaget dan handuk yang tadi melilit di pinggang sukses lepas dari tempatnya.

"Baiklah, sekarang tanggung sendiri akibat dari ulahmu, Viona Sayang!" ujarku dengan senyum menyeringai.

"VIONAAAAAAAAAA!" teriakku lantang saat melihat si kecil Nada tidak ada di kotaknya.

Aku berdecak kesal, merutuki kebodohanku saat sadar suara keras tadi telah membuat Andra terbangun.

Maafkan Papa, Nak.

Aku tidak bisa tinggal diam, ini jelas penculikan bayi. Viona tidak menggendong Nada saat menyambutku pulang dan sekarang dia tidak ada di kamar. Pelan, aku mengambil

Andra yang menangis dan membawanya ke tempat Viona di dapur.

"Vion! Gawat, Vion! Ini gawat!"

"Apaan sih, Kak Rev? Heboh banget dari tadi? Biasa kalau kangen juga langsung meluk, nggak pakai heboh sama bawa Andra."

Gerrr, ini bukan masalah kemesuman dan segala macamnya, Viona.

"Nada nggak ada di kamar, Vion Sayang! Nada diculik! Aduh, gimana ini?" tanyaku bingung.

Aku berjalan mondar-mandir di dapur, sementara Viona masih sibuk dengan penggorengannya.

"Vion!" panggilku kesal saat Viona tidak memberikan komentar.

"Nada itu diculik! Dia tidak ada di kamarnya! Kamu itu mamanya, kok bisa tenang begini?"

Mendengar suaraku meninggi, Andra yang awalnya akan terlelap di gendongan menjadi terusik.

"Sssttt, dedek Andra tidur, ya." Aku menimang sambil memijat dahi Andra pelan.

Demi Tuhan, mungkin otak Viona sedang *korslet.* Dia masih mendiamkanku, meskipun sudah selesai memasak. Dia sekarang justru sibuk dengan piring kotor. *Arghhhhhh*!

"Sayang," panggilku sekali lagi, kali ini dengan memeluk pinggangnya dari samping.

"*Ishhh*, ini papanya anak-anak kenapa, sih? Genit amat lagi gendong dedek Andra juga," omelnya sambil menyingkirkan lenganku.

Aku melangkah dengan kesal, membawa Andra yang sudah terlelap menuju kamar untuk menidurkannya lebih dulu. "Tenang, ya, Nak. Adikmu akan segera Papa bawa pulang."

"Vion, kamu gimana, sih? *Baby* Nada nggak ada kok masih santai aja?" ocehku kepada Viona yang duduk manis di meja makan. Aku langsung kembali ke dapur setelah memastikan Andra tidur dengan nyaman.

"Kak Rev nggak usah lebay deh. Ini makan dulu," ujarnya santai sambil menyiapkan piring.

Aku menggertakkan gigiku geram. Sabar, Revan! Sabar!

"Viiiiiiii," aku memanggil Viona dengan wajah memelas. Berharap Viona akan segera tanggap.

"Tadi Kak Alvin sama Kak Rere ke sini. Nada ada sama mereka, katanya sih buat pancingan biar anak mereka nanti cewek."

Viona berucap datar dengan tangan sibuk mengambil lauk. Aku melongo tidak bisa berkata apa-apa. *Speechless.*

Rasa lega bercampur dengan jengkel menjadi satu. Aku menarik napas dan mengembuskannya.

"Kenapa nggak bilang dari tadi?

"Habisnya Kak Rev juga, Vion mau jelasin malah sibuk teriak, heboh sendiri. Lagian, mana Vion bisa tenang kalau Nada nggak ada."

"Terus kenapa mereka nggak izin sama aku?"

Viona mengangkat bahu sebagai jawaban. "Mana Vion tahu."

"Terus kenapa kamu juga nggak izin?" tanyaku lagi.

"Hari ini Bu Roso nggak bisa datang karena ada urusan keluarga. Jadi, waktu mereka datang bilang mau bawa Nada soalnya lihat Vion lagi ribet, ya, udah. Akhirnya, Vion kasih. Lagi pula, Nada aman kok sama mereka. Kak Revan tenang aja!"

Ini bukan masalah ketenangan, melainkan etika.

"Minimal kamu tetap harus izin sama aku, kan?" tanyaku lagi.

"Bukannya tadi di telepon Kak Rev bilang gini, 'Iya, Vion. Terserah kamu mau apa, aku kasih izin. Sekarang aku ada pasien, udah dulu, ya?', Kakak belum amnesia, kan?" Viona berkata enggan, meniru logatku. *Gerrr,* istriku ini.

Aku terdiam. Tadi siang, Viona memang meneleponku saat sedang ada pasien, sehingga aku tidak bisa konsentrasi dan langsung menutup telepon ketika dia baru bilang ingin minta izin. Aku tersenyum masam. Viona benar, aku terlalu lebay. Baiklah, ini adalah salah paham. Pelajaran hari ini, dengarkan orang lain berkata secara lengkap dan jangan suka memotongnya.

"Vion, itu dedeknya nangis," gumamku dengan mata terpejam. Entah mengapa malam ini Andra sangat rewel. Aku bahkan baru memejamkan mata satu jam yang lalu, setelah menidurkannya.

"Hemmm," balas Viona dengan bergumam juga.

Aku menepuk bahunya pelan. "Sayang, gantiin gendong dong. Itu dari tadi dedek nangis terus."

Tidak menghiraukanku, Viona justru semakin merapatkan pelukannya. Di sisi lain, tangisan Andra semakin menjadi.

"Malam ini hari Rabu, kan? Berarti Andra tanggung jawab Kak Revan, Nada baru tanggung jawab Vion."

"Lah, kan, Nadanya sama Rere. Jadi, Andra tanggung jawab berdua," rayuku.

Aku merasakan embusan napas Viona yang teratur. Ya Tuhan, bisa-bisanya dia kembali terlelap. Padahal, Andra masih menangis.

Aku melepaskan pelukan Viona pelan. Lalu, bangkit berdiri untuk menggendong Andra. Tangisan darinya dipastikan tidak akan bisa membuatku tertidur.

"Andra kangen sama dek Nada, ya? Papa janji deh, besok malam adek udah tidur lagi sama kita, ya!" ujarku menenangkan, masih dengan menimangnya.

Tanganku beralih mengambil botol susu. Viona selalu menyiapkannya sebelum tidur. Aku hanya bisa mengembuskan napas ketika Andra menolak dot yang kuberikan. Dia masih terus menangis, aku berjalan mondar-mandir pun tidak berpengaruh.

"Kak Rev," panggil Viona lirih. Aku menghentikan gerakan kaki dan menatapnya, ternyata dia sudah duduk bersandar di ranjang.

"Kenapa?"

"Sini, biar Vion yang gendong dedek. Mungkin dia haus," ujarnya sambil mengulurkan tangan.

"Tapi, dia nggak mau minum."

"Udah, bawa ke sini aja. Biar sama Vion."

Aku tersenyum lebar mendengar permintaan Viona, dengan senang hati aku langsung menyerahkan Andra dan ikut duduk di sampingnya. Begitu Andra berpindah tangan, Viona langsung menyusuinya. Tidak perlu menunggu lama, Andra sudah terlelap. *Hah*, tahu begini, dari tadi aku paksa mamanya untuk menyusui.

"Dedek Andranya pintar, Papa. Dia haus dan maunya susu murni," ujar Viona sambil berdiri meletakkan Andra ke kotaknya.

"Berarti dia benar anakku!"

"Maksudnya?" tanya Viona dengan dahi berkerut.

"Soalnya selera kami sama. Kami sama-sama suka susu murni."

Selesai

CATATAN

Penasaran dengan apa yang terjadi pada Viona sebenarnya? Kenapa dia takut dengan hujan? Kenapa dia bisa mendiamkan Revan? Cerita 'Menggapai Bulan' dengan Viona POV bisa teman-teman baca di wattpad pada akun @alyaaa dengan cerita berjudul 'Menggapai Bintang'.

Terima kasih

Tentang Penulis

Alyaaa, mulai menulis di situs wattpad sejak April 2013. Novel 'Menggapai Bulan' merupakan cerita ketiga yang dibukukan melalui impromedia.

Novel ini merupakan cerita berseri *'Generasi Penerus Pertama'* yang terdiri dari : #1. Improbability, #2. Muara Hati, #3. Menggapai Bulan, dan #4. Incredulity.

Sebelumnya, Alyaaa sudah menghasilkan dua novel dari cerita berseri *'Generasi Penerus Kedua'* yang diterbitkan oleh **mediakita** dengan nama pena **Laini Laitu** yaitu 'Bila' dan 'Calon Imam'.

Ingin kenal lebih dekat dengan Alyaaa? Bisa ditemui melalui facebook: Alya RA Laini atau wattpad: @alyaaa